

**DAMPAK PSIKOLOGIS KEHIDUPAN KELUARGA PADA  
PERNIKAHAN POLIGAMI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Andriana Kurniawati  
NIM 07104241024


**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**


## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“DAMPAK PSIKOLOGIS KEHIDUPAN KELUARGA PADA PERNIKAHAN POLIGAMI”**, yang disusun oleh Andriana Kurniawati, NIM 07104241024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,

Yogyakarta, 13 Mei 2013  
Pembimbing II,

  
Prof. Dr. Siti Partini Suardiman  
NIP 19410614 196512 2 001

  
Farida Harahap, S.PSi, M.Si  
NIP 19690909 199802 2 001



## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

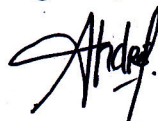
Nama : Andriana Kurniawati  
NIM : 07104241024  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2013

Yang menyatakan,



Andriana Kurniawati  
NIM 07104241024

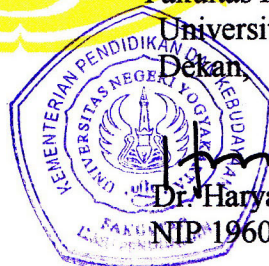
## PENGESAHAN

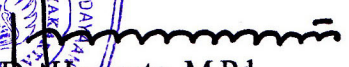
Skripsi yang berjudul “ DAMPAK PSIKOLOGIS KEHIDUPAN KELUARGA PADA PERNIKAHAN POLIGAMI”, yang disusun oleh Andriana Kurniawati, NIM 07104241024 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Siti Partini Suardiman	Ketua Penguji		18 - 6 - 2013
Isti Yuni Purwanti, M. Pd	Sekretaris Penguji		20 - 6 - 2013
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si	Penguji Utama		17 - 6 - 2013

Yogyakarta, 12 Juli 2013  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1 001



## **MOTTO**

“Hidup dengan melakukan kesalahan akan tampak lebih terhormat dari pada selalu benar karena tidak melakukan apa-apa”

(George Bernard Shaw)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (Nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (Nikmat-Ku), maka sesungguhnya Azab-Ku sangat pedih”

(Q.S. IBRAHIM: 7)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Kedua orang tua tercinta*
- 2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta*
- 3. Jurusan PPB dan Prodi BK Fakultas Ilmu Pendidikan UNY*
- 4. Bangsa dan Negara*

# **DAMPAK PSIKOLOGIS KEHIDUPAN KELUARGA PADA PERNIKAHAN POLIGAMI**

Oleh  
Andriana Kurniawati  
NIM 07104241024

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan istri pertama dilihat dari dampak psikologis, dampak ekonomi, dan alasan bertahan pada pernikahan poligami. Tiga pertanyaan penelitian diajukan yang berhubungan dengan ketiga tujuan penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 perempuan yang menjadi istri pertama dalam pernikahan poligami. *Setting* penelitian di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model*, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa poligami memberikan dampak pada bidang psikologis dan ekonominya. Dampak psikologis yang terjadi adalah adanya ketidakbahagiaan dalam pernikahan, tidak adanya hubungan yang harmonis antara istri pertama dengan suami, hilangnya kontak batin, kecenderungan istri pertama besikap *verigis* (tidak ingin berhubungan intim dengan suami), merendahkan harga diri istri pertama, serta ketidakadilan suami dalam pemberian nafkah baik nafkah lahir maupun batin. Sedangkan dampak psikologis poligami yang bersifat positif adalah status yang masih dalam ikatan pernikahan. Dampak poligami pada bidang ekonomi dapat dilihat dari segi positif dan segi negatifnya. Dampak ekonomi dari segi positifnya adalah menjadi mandiri dan mempunyai kesibukan, sedangkan yang bersifat negatif adalah bergantung kepada suami dan berkurangnya pemberian nafkah. Alasan bertahan istri pertama dalam pernikahan poligami yaitu mengabdikan kepada suami, masih berada dalam ikatan pernikahan, pertimbangan anak-anak, kepuasan keluarga yang tidak menginginkan adanya perceraian, dan status pernikahan yang bercerai ataupun tidak bercerai dianggap tidak berpengaruh bagi kehidupan.

Kata kunci: *dampak, psikologis, ekonomi, poligami*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kenikmatan untuk menikmati segala yang ada di bumi-Nya dan hanya dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami” disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sungguh suatu perjalanan yang panjang dengan segala hambatan dan perjuangan dalam penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu, keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Fathur Rahman, M. Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan atau motivasi agar penulis segera dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Siti Partini Suardiman selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam proses penyusunan serta penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Farida Harahap, S. Psi, M. Si. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan teliti memberikan arahan, bimbingan, motivasi, masukan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen PPB BK FIP UNY yang selama ini telah memberikan ilmu.
7. Semua subyek yang dengan sudi dan terbuka memberikan informasi serta bantuannya sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

8. Bapak Muhammad Sodik dan Ibu Musyarofah, kedua orang tuaku yang telah memberikan doa, dorongan, serta fasilitas kuliah yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini hingga saya menjadi Sarjana Pendidikan.
9. Habibiku, Bekti, Mbak Nopi, Nenit, Yuyun, dan semua teman-teman, sahabat, serta saudara yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah banyak memberikan semangat, motivasi, dan doa untuk kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
10. Seluruh pihak yang turut membantu proses penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dan produk yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pengguna pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Andriana Kurniawati



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian tentang Pernikahan .....	13
1. Pengertian Pernikahan .....	13
2. Tujuan Pernikahan .....	15
3. Kebahagiaan dalam Pernikahan .....	16
a. Aspek-aspek Kebahagiaan dalam Pernikahan .....	17
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan .....	18
B. Kajian tentang Poligami .....	22
1. Pengertian Poligami .....	22
2. Poligami dan Nasib Wanita .....	23

3. Poligami dalam Islam.....	26
4. Alasan Berpoligami di Masyarakat.....	29
5. Dampak Poligami pada Perempuan .....	32
a. Dampak Positif Poligami .....	33
b. Dampak Negatif Poligami.....	34
1) Dampak Psikologis .....	35
2) Dampak Ekonomi .....	38
3) Implikasi Kekerasan terhadap Perempuan .....	39
C. Poligami dan Implikasinya pada Istri Pertama .....	40
D. Pertanyaan Penelitian .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Langkah-langkah Penelitian .....	45
C. Subjek Penelitian .....	47
D. <i>Setting</i> Penelitian .....	47
E. Metode Pengumpulan Data .....	48
F. Instrumen Penelitian .....	50
G. Uji Keabsahan Data .....	56
H. Teknik Analisis Data .....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Hasil Penelitian .....	59
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	59
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	60
a. Subjek I (RM) .....	60
b. Subjek II (SN) .....	63
c. Subjek III (SS) .....	66
d. Subjek IV (SY) .....	70
e. Subjek V (TG) .....	74
3. Deskripsi Data .....	78
a. Latar Belakang Pernikahan .....	78
b. Dampak Psikologis dari Pernikahan Poligami .....	84

c. Dampak Ekonomi dari Pernikahan Poligami .....	96
d. Alasan Bertahan dalam Pernikahan Poligami .....	104
B. Pembahasan .....	110
1. Latar Belakang Pernikahan.....	110
2. Dampak Psikologis dari Pernikahan Poligami .....	112
3. Dampak Ekonomi dari Pernikahan Poligami .....	116
4. Alasan Bertahan dalam Pernikahan Poligami .....	118
5. Solusi Istri Pertama untuk Mengatasi Masalah.....	121
C. Keterbatasan Peneliti.....	123
<b>BAB V KESIMPILAN DAN SARAN.....</b>	<b>124</b>
A. Kesimpulan.....	124
B. Implikasi.....	125
C. Saran .....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131

## DAFTAR TABEL

Tabel 10. Dampak Ekonomi Poligami .....	55
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	56
Tabel 3. Deskripsi Subyek I .....	60
Tabel 4. Deskripsi Subyek II.....	63
Tabel 5. Deskripsi Subyek III .....	66
Tabel 6. Deskripsi Subyek IV .....	70
Tabel 7. Deskripsi Subyek V.....	74
Tabel 8. Latar Belakang Pernikahan .....	83
Tabel 9. Dampak Psikologis Poligami .....	95
Tabel 10. Dampak Ekonomi Poligami .....	103
Tabel 11. Alasan Bertahan dalam Pernikahan Poligami .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara.....	132
Lampiran 2.	Pedoman Observasi.....	134
Lampiran 3.	Catatan Lapangan RM .....	135
Lampiran 4.	Catatan Lapangan SN.....	138
Lampiran 5.	Catatan Lapangan SS.....	141
Lampiran 6.	Catatan Lapangan SY.....	144
Lampiran 7.	Catatan Lapangan TG.....	147
Lampiran 8.	Hasil Wawancara RM.....	150
Lampiran 9.	Hasil Wawancara SN.....	155
Lampiran 10.	Hasil Wawancara SS.....	160
Lampiran 11.	Hasil Wawancara SY.....	166
Lampiran 12.	Hasil Wawancara TG.....	172
Lampiran 13.	Hasil Observasi RM.....	178
Lampiran 14.	Hasil Observasi SN.....	179
Lampiran 15.	Hasil Observasi SS.....	180
Lampiran 16.	Hasil Observasi SY.....	182
Lampiran 17.	Hasil Observasi TG.....	183
Lampiran 18.	Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan....	184
Lampiran 19.	Surat Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah.....	185
Lampiran 20.	Surat Ijin Penelitian dari BAPPEDA.....	186



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah sunnatullah yang menjadi dambaan bagi individu untuk membangun sebuah lembaga formal dalam ikatan pernikahan, yang nantinya akan menghasilkan sebuah keturunan yang selalu berkembang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ikatan pernikahan dalam Islam adalah ikatan yang kuat, yang menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam wadah keluarga yang penuh dengan ketentraman, rasa kasih dan sayang (Supardi Mursalin, 2007:2).

Pada umumnya perempuan berharap ia akan menjadi istri yang pertama dan terakhir bagi suaminya, menjadi satu-satunya istri yang menyayangi dan disayangi oleh suaminya, dengan kata lain suatu saat nanti suaminya tidak akan menikah lagi dengan perempuan lain. Dalam kenyataannya, keinginan dan harapan tersebut tidak sepenuhnya bisa terpenuhi seiring dengan berjalannya waktu, banyak perempuan harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan perempuan lain atau berpoligami (Fitri Yulianti, dkk, 2008:134).

Menurut Tihami (2009:352), poligami adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Poligami banyak dilakukan para ulama yang justru mengerti syari'at atau hukum-hukum Islam yang mengatur tentang pelaksanaan poligami. Hal ini mengakibatkan semakin maraknya pelaksanaan poligami yang tidak terbatas pada para ulama saja. Data yang ada di Rifka Annisa menunjukkan bahwa 62% dari kasus

poligami yang masuk pada tahun 2000 adalah poligami sirri, dan hanya 38% kasus poligami yang dilakukan secara resmi (Inayah Rohmaniyah, 2002:102).

Di Indonesia sendiri undang-undang perkawinan juga mengatur poligami secara ketat, peraturan tersebut tercantum dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 4 pasal 5. Meskipun peraturan poligami sudah diatur secara ketat dalam PP, Pengadilan Agama sampai saat ini cukup banyak mengeluarkan ijin berpoligami. Dalam sidang uji materi undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan di gedung Mahkamah Agung, pemerintah diwakili oleh Dirjen Bimas Islam Depag, Nasyarudin Umar, menyajikan data poligami di seluruh Indonesia. Pada tahun 2004 Pengadilan Agama mengeluarkan 800 ijin poligami dari 1016 permohonan, pada tahun 2005, 803 ijin dari 989 permohonan, sedangkan pada tahun 2006, 776 dari 1148 permohonan ( Novrianti, 2011:1). Berdasarkan laporan perkara yang disusun Direktorat Pembinaan Administrasi Peradilan Agama Ditjen Badilag, sepanjang tahun 2011, pengadilan tingkat pertama di lingkungan peradilan agama seluruh Indonesia menerima 1784 permohonan izin poligami. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pernikahan poligami masih banyak dilakukan pada setiap tahunnya.

Islam pada dasarnya menganut sistem pernikahan monogami, dimana seorang suami hanya memiliki seorang istri, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi seorang laki-laki untuk melaksanakan pernikahan poligami dengan adanya syarat yang harus dipenuhi bagi seorang yang ingin melaksanakannya. Dengan demikian, tidak semua laki-laki mampu melaksanakan poligami, mengingat beratnya syarat yang harus terpenuhi. Poligami hanya

diperbolehkan bagi laki-laki yang mampu memenuhi syarat dan ketentuan bagi pelaksanaan poligami (Supardi Mursalin, 2007:20).

Tidak terbatas pada agama Islam saja, poligami juga dipraktekkan dalam agama lain. Supardi Mursalin (2007:19) menjelaskan bahwa dalam agama Kristen, pada dasarnya tidak melarang adanya praktek poligami, sebab tidak ada keterangan yang jelas dalam Injil tentang landasan perkawinan monogami atau landasan melarang poligami. Sedangkan Alfatih Suryadilaga (2002:3) memberikan pemahaman bahwa dalam Agama Hindu, poligami dilakukan sejak jaman bahari. Seperti yang dilakukan oleh bangsa lain, poligami yang berlaku dalam Agama Hindu tidak mengenal batasan tertentu mengenai jumlah perempuan yang boleh dinikahi.

Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) yang ada di Indonesia mengenai perkawinan adalah UU Nomor 1 Tahun 1974, PP Nomor 9 Tahun 1975, PP Nomor 10 Tahun 1983 dan PP Nomor 45 Tahun 1990. Meskipun sudah dikeluarkan peraturan yang mengatur tentang perkawinan, tetapi tidak ada tindakan yang tegas bagi pelaku yang melanggar UU dan peraturan tersebut. Heri Permana (2006:1) menjelaskan lemahnya sistem hukum maupun UU yang mengatur pernikahan adalah tidak adanya tindakan hukum yang tegas yang memberikan sanksi bagi pelaku nikah bawah tangan, padahal di Indonesia sebagian besar poligami dilaksanakan di bawah tangan, yang menyebabkan mereka secara legal lepas dari kewajiban dan tanggungjawabnya sebagaimana yang diatur dalam UU.

Poligami menjadi topik yang marak diperbincangkan dalam masyarakat, karena keberadaan poligami yang tidak selalu disetujui, ada yang pro ada pula yang kontra. Lebih lanjut dijelaskan oleh Musdah Mulia (2004:48) bahwa beberapa orang pro dengan pernikahan poligami dengan alasan poligami merupakan Sunnah Nabi dan memiliki landasan teologis pada surah An-Nisa' ayat 3, akan tetapi banyak juga masyarakat yang kontra dengan adanya praktek pernikahan poligami, karena dianggap melecehkan kaum perempuan. Timbulnya perbedaan pendapat tersebut berangkat dari perbedaan pendapat dalam memaknai isi Al-Qur'an Surat An Nisa ayat 3:

*“ Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) anak perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.*

Muncul perbedaan interpretasi Surat An-Nisa mengenai dampak poligami bagi semua orang. Dampak itu bisa bersifat positif dan negatif. Pada jaman dahulu, wanita di Madinah banyak yang ditinggal mati oleh suaminya pada saat perang Uhud dan banyak anak-anak terlantar yang tidak mempunyai bapak lagi. Berangkat dari hal ini, laki-laki dianjurkan untuk menikahi dua, tiga, atau empat diantara janda-janda dan anak-anak yang terlantar tersebut, sehingga banyak janda-janda dan anak-anak yang tidak terlantar karena kehidupan mereka terjamin. Poligami berusaha menyelamatkan nasib muslimah dari demoralisasi dan krisis kasih sayang (Sholih, 2004:73). Dalam hal ini, poligami memberikan

dampak yang positif bagi janda-janda dan anak-anak yang terlantar akibat ditinggal pemimpin keluarga yang mati dalam perang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan poligami juga memberikan dampak negatif. Dampak itu terlihat pada anak, istri, dan pelaku poligami itu sendiri. Menurut laporan LBH-APIK Jakarta (Fitri Yuliantini.dkk, 2008:136), 58 kasus poligami yang didampinginya dari tahun 2001-2003 memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri-istri dan anak-anak mereka, mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran istri dan anak, ancaman dan teror, serta pengabaian hak seksual istri. Sementara 35 kasus poligami dilakukan tanpa alasan yang jelas.

Musdah Mulia (2004:141), menjelaskan konflik yang muncul pada perempuan adalah problem dalam bentuk konflik internal keluarga, baik di antara sesama istri, antara istri dengan anak-anak tiri, maupun antara anak-anak yang berlainan ibu. Konflik yang terjadi antara istri-istri sangat kuat, istri yang merasa kuat akan mengalahkan istri yang lemah. Pertarungan ini dilakukan hanya untuk mengambil perhatian dari suami mereka.

Dampak tersebut juga terlihat pada anak-anak, terutama bagi perkembangan jiwanya. Penelitian yang dilakukan Mudhofar (dalam Musdah Mulia, 2004:143) mengungkapkan penelitiannya bahwa pernikahan poligami menimbulkan beban psikologis yang berat bagi anak-anak. Anak malu ketika ayahnya dijuluki “tukang kawin”, sehingga timbul rasa minder dan menghindar bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan bagi anak perempuan biasanya sulit bergaul dengan teman laki-lakinya. Kebanyakan dari anak-anak yang ayahnya berpoligami lalu



mencari pelarian lain, seperti narkoba dan pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena kurang perhatian dari ayahnya, yang sibuk mengurus istri-istrinya yang lain, atau bahkan sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan ayahnya. Harja Saputra (2011:1) menambahkan bahwa perselisihan memiliki efek langsung pada status kesehatan mental anak-anak. Dalam sebuah studi pada anak usia 8 sampai 18, perilaku anak yang tidak dapat dikendalikan 11%-nya dipengaruhi oleh konflik perkawinan dan tidak efektifnya peran orangtua akibat poligami.

Poligami juga memberikan dampak dalam berbagai bidang. Leli (2007:3) menjelaskan bahwa poligami memberikan dampak pada terjadinya bentuk kekerasan terhadap istri. Perempuan dalam pernikahan poligami umumnya mengalami bentuk kekerasan yang berlapis-lapis. Istri dalam hal ini tidak hanya mengalami pengingkaran komitmen pernikahan, tetapi juga tekanan psikologis, kekurangan ekonomi, kekerasan seksual hingga kekerasan fisik. Hal ini didukung oleh adanya laporan Rifka Annisa (Musdah Mulia, 2004:148), sebuah instansi yang peduli pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, menjelaskan selama tahun 2001 mencatat sebanyak 234 kasus kekerasan terhadap istri. Data-data mengenai korban mengungkapkan 5,1% poligami secara rahasia, 2,5% dipoligami resmi, 36,3% korban selingkuh, 2,5% ditinggal suami, 4,2% dicerai, 0,4% sebagai istri kedua, dan 0,4% lainnya sebagai teman kencan. Jenis kekerasan yang dilaporkan meliputi kekerasan ekonomi sebanyak 29,4%; kekerasan fisik 18,9%; kekerasan seksual 5,6%; dan kekerasan psikis 46,1%.

Berdasarkan data yang sejalan dengan penemuan sejumlah penelitian, menjelaskan bahwa salah satu sebab munculnya kekerasan dalam kehidupan

rumah tangga, terutama kasus penganiayaan suami kepada istrinya adalah suami memiliki wanita idaman lain atau suami menikah lagi dengan wanita lain. Penganiayaan yang dilakukan terhadap istri dapat berupa pemukulan fisik, pemaksaan hubungan seksual, ancaman, terror, dan pemberian uang belanja yang dibatasi atau mengabaikan kewajiban memberi nafkah (Musdah Mulia, 2004:149).

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Ngemplak pada tahun 2010, menjumpai seorang siswa yang hidup dalam keluarga poligami. Dalam kesempatan berwawancara dengan ibunya yang menjadi istri pertama dalam pernikahan poligami, ibu tersebut mengungkapkan pengalamannya selama menjalani pernikahan poligami. Dalam pernikahan tersebut, istri pertama dan kedua dijadikan satu dalam satu rumah. Sebelum menikah dengan istri muda, suami sangat menyayangi istri pertamanya, akan tetapi kondisi itu berbalik ketika datang istri muda dalam kehidupan rumah tangganya. Istri pertama seolah dijadikan “babu”. Setiap hari istri pertama harus membereskan pekerjaan rumah, memasak dan menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan berdagang karena keluarga tersebut membuka usaha berjualan sate. Apabila suami dalam keadaan marah, suami bisa melakukan kekerasan fisik pada istri pertamanya, bahkan kekerasan itu juga dilakukan didepan anak-anak dari istri pertama, meskipun kesalahan bukan ada pada istri pertama. Selain permasalahan tersebut, faktor ekonomi juga menjadi permasalahan dalam keluarga ini. Dalam pemberian nafkah, jumlah nominal yang diberikan kepada istri pertama dan kedua sangatlah berbeda, bahkan untuk anak hasil dari pernikahannya dengan istri pertama pun tidak pernah diberikan uang saku untuk sekolah. Kondisi ini tentu

saja akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi istri pertama dan anak-anaknya.

Musdah Mulia (2004:136), menjelaskan bahwa secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa rata-rata wanita yang melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain akan merasa sedih, cemburu, iri, stress berkepanjangan, serta benci karena merasa sudah dikhianati oleh suaminya. Selain itu, konflik internal dalam keluarga juga menjadi masalah psikologis bagi wanita, baik itu konflik antara istri yang satu dengan yang lain dan antara istri dengan anak-anak tiri yang lain.

Dampak lain yang dialami istri adalah dampak ekonomi keluarga. Arya Verdi (2008:1) menjelaskan meskipun ada laki-laki yang bisa berlaku adil dalam pemberian nafkah, akan tetapi dalam prakteknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih sering mementingkan istri muda dari pada istri yang terdahulu. Penelitian Leli Nurohmah (dalam Musdah Mulia, 2004:154), masalah finansial yang dialami oleh istri dalam pernikahan poligami menjadi konflik yang sering terjadi. Kekerasan ekonomi dalam poligami biasanya berupa pengabaian pemenuhan kebutuhan ekonomi terhadap para istri dan anak-anaknya. Suami hampir tidak pernah tahu kekurangan ekonomi yang dialami para istri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama untuk membiayai kehidupan anak-anaknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, banyaknya dampak pernikahan poligami membuat perempuan semakin terpuruk. Meskipun demikian, istri pertama dalam

pernikahan poligami tetap bertahan dalam pernikahan meskipun banyak dampak yang terjadi akibat poligami yang dijalankan.

Fenomena yang terjadi dalam pernikahan poligami di atas menarik perhatian bagi peneliti. Peneliti menganggap penting perlunya digali informasi dan jawaban tentang dampak dari pelaksanaan poligami bagi perempuan, khususnya disini adalah istri pertama, yang akan difokuskan pada dampak psikologis dan dampak ekonominya. Hal tersebut di atas akan penulis coba tuangkan ke dalam penelitian yang berjudul “Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Poligami masih banyak dilaksanakan dikalangan masyarakat.
2. Poligami tidak selalu disetujui dikalangan masyarakat, karena mengandung pandangan yang kontroversial, ada yang pro dan ada pula yang kontra dengan pernikahan poligami.
3. Poligami memberikan dampak bagi semua orang, baik dampak yang bersifat positif, negatif, dampak bagi istri, bagi anak, dan dampak dalam berbagai aspek kehidupan.
4. Istri pertama tetap bertahan dalam pernikahan poligami meskipun dampak yang terjadi akibat poligami banyak bermunculan.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti akan membatasi penelitian pada dampak psikologis dan dampak ekonomi pada istri pertama dalam pernikahan poligami, serta alasan istri pertama tetap bertahan dalam pernikahan poligami. Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih fokus dan memperoleh hasil yang optimal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak psikologis bagi istri pertama dalam pernikahan poligami?
2. Bagaimana dampak ekonomi bagi istri pertama dalam pernikahan poligami?
3. Bagaimana alasan istri pertama tetap bertahan dalam pernikahan poligami?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dampak psikologis pada istri pertama dari pernikahan poligami.
2. Mengetahui dampak psikologis pada istri pertama dari pernikahan poligami.
3. Mengetahui alasan bertahannya istri pertama dalam pernikahan poligami.



## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah masukan secara konseptual khususnya pada bimbingan pernikahan, dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai poligami, khususnya kehidupan wanita yang melaksanakan pernikahan poligami.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Wanita Yang Menjalankan Pernikahan Poligami.**

Sebagai sarana untuk sharing atau bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Juga dengan adanya penelitian ini diharapkan wanita yang menjalankan pernikahan poligami lebih diakui keberadaannya dan ditempatkan pada posisi yang semestinya.

#### **b. Bagi Kaum Lelaki yang Menjalankan Pernikahan Poligami.**

Sebagai pandangan agar suami-suami yang melakukan praktek poligami bisa berlaku adil pada para istri-istrinya dan bisa menempatkan mereka pada posisi masing-masing, tidak membedakan istri yang satu dengan yang lain.

#### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau dasar untuk penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya mengenai kehidupan wanita dalam pernikahan poligami.

d. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam penelitian, khususnya implikasi yang terjadi pada istri pertama dari pernikahan poligami.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Pernikahan**

##### **1. Pengertian Pernikahan**

Dalam Bahasa Indonesia (Tihami, 2009:7), “perkawinan” berasal dari kata “kawin”, yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Istilah “kawin” digunakan secara umum, baik untuk manusia, hewan maupun tumbuhan yang menunjukkan proses generasi secara alami. Berbeda dengan itu, nikah hanya digunakan pada manusia karena mengandung keabsahan secara hukum nasional, adat istiadat, dan terutama bagi agama. Makna pernikahan adalah akad atau ikatan, karena dalam suatu proses pernikahan terdapat ijab (pernyataan penyerahan dari pihak perempuan) dan kabul (pernyataan penerimaan dari pihak lelaki).

Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Bab 1, Pasal 1 (Bimo Walgito, 2000: 23) pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Sayyid (dalam Rahman Ghazali, 2003:8) pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan

maupun tumbuh-tumbuhan. Syaikh Fuad Shalih (2007: 320) menyebutkan bahwa,

Pernikahan adalah menyatukan dua individu yang berbeda hampir dalam segala hal. Karena itu, keduanya harus menyadari hakekat ini, memiliki kesiapan untuk memahami karakter pasangannya, rela mengalah terhadap pasangannya dalam perkara-perkara sepele, sehingga keduanya bertemu di wilayah pertengahan di mana mereka dapat saling memahami satu sama lain.

Menurut Sayyid (dalam Rahman Ghazali, 2003:8) perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Diperjelas oleh Bimo Walgito (2002:12) bahwa dalam pernikahan terdapat ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Dengan ini jelas bahwa yang diikat dalam perkawinan sebagai suami istri adalah seorang wanita dan seorang pria. Ini berarti kalau ada dua wanita atau dua pria yang ingin diikat sebagai suami atau istri melalui perkawinan, jelas hal tersebut menurut Undang-Undang Perkawinan tidak dapat dilaksanakan (Bimo Walgito, 2012:12).

Berdasarkan uraian di atas, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir dan batin untuk menyatukan dua individu yang berbeda sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan.

## **2. Tujuan pernikahan**

Pernikahan merupakan salah satu aktivitas dari individu yang pada umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal pernikahan. Oleh karena pernikahan merupakan aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah layakanya mereka mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam pernikahan yang mereka bangun, akan tetapi karena pernikahan itu terdiri dari dua individu, maka akan ada kemungkinan bahwa tujuan mereka tidak sama. Bila hal itu terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat satu kesatuan dalam tujuan tersebut.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan dari pernikahan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka sebenarnya tidak perlu ragu lagi dengan tujuan pernikahan yang ingin dicapai dalam kehidupan rumah tangga (Bimo Walgito, 2000:13).

Sedangkan menurut Abdul Rahman (2003:22), tujuan pernikahan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga ; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan karena terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.

Menurut Zakiyah Darajat (dalam Tihami 2009:1) tujuan dalam pernikahan yaitu mendapatkan dan melangsungkan pernikahan memenuhi hajat manusia menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan, menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggungjawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal, serta membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.

### **3. Kebahagiaan dalam Perkawinan**

Menurut Stack & Eshleman (1998, dalam Wisnubroto 2009:13), kebahagiaan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, yaitu berupa perasaan positif terhadap perkawinan dan pasangannya. Ditambahkan oleh Hurlock (1999), kebahagiaan perkawinan merupakan kondisi psikologis yang dialaminya, dimana dalam rentang hidup perkawinannya memiliki pengalaman-pengalaman psikologis yang menyenangkan lebih banyak dari pada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Sri Kuntari (2010:59), kebahagiaan suatu perkawinan ditentukan oleh perasaan-perasaan subjektif yang dialami oleh pasangan terhadap perkawinannya secara menyeluruh, juga pada kepuasan mereka terhadap aspek-aspek spesifik dari hubungan perkawinannya. Ditambahkan pula oleh Gottman (1998, dalam Wisnubroto 2009:13) kebahagiaan perkawinan juga dapat diukur

dari sejauh mana suami dan istri berupaya memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum terhadap pasangannya, saling menerima pengaruh dari pasangannya, mampu memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama didalam perkawinannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kebahagiaan dalam pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap perkawinannya, yaitu berupa perasaan positif terhadap aspek-aspek kebahagiaan perkawinan itu sendiri.

#### **a. Aspek – aspek Kebahagiaan Perkawinan**

Menurut Gottman (1998, dalam Wisnubroto 2009:13), aspek-aspek kebahagiaan perkawinan adalah sebagai berikut:

##### **1) Pengetahuan tentang Pasangan**

Pengetahuan tentang pasangan ibarat peta kasih sayang yang dimiliki seseorang atas pasangannya, pasangan suami istri peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangan. Contoh: istri mengetahui makanan favorit suaminya, suami tau siapa nama teman kerja istrinya yang sering membuat istrinya jengkel.

##### **2) Memelihara Rasa Suka dan Kagum**

Aspek ini mengukur sejauh mana suami istri dapat berfikir positif tentang pasangannya serta mempercayainya. Misalnya: pasangan suami istri mengingatkan diri masing-masing mengenai kualitas positif pasangannya dari pada sisi negative pasangannya.

##### **3) Saling mendekati**

Aspek ini mengukur usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan didalam perkawinan agar berjalan dengan baik. Contoh: istri tau bahwa kemarin suaminya kesal dengan pekerjaan kantornya, maka hari ini si istri meninggalkan pesan di kotak pesan suara untuk menyemangati suaminya.

##### **4) Menerima Pengaruh dari Pasangan**

Aspek ini untuk melihat sejauh mana suami istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pasangannya, dan kemudian menyatukan pendapat

masing-masing. Contoh: sesampainya di *show room* mobil, suami menelfon istrinya untuk meminta pendapat mengenai warna mobil apa yang akan dibeli. Suami menghargai pendapat istrinya dalam memutuskan warna apa yang akan dipilih untuk mobil yang akan dibeli.

5) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan suami istri untuk melakukan dialog ketika menghadapi masalah, menemukan masalah yang sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan yang baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya. Misalnya: suami membuatkan istrinya teh hangat setelah keduanya bertengkar, yang merupakan perwujudan dari permintaan maaf dirinya terhadap istrinya, dan sebaliknya, istrinya juga kemudian meminta maaf kepada suaminya.

6) Menciptakan Makna Bersama

Aspek ini mengukur kemampuan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin (spiritual), bersama, memahami arti menjadi bagiandari keluarga yang sudah dibangun. Contoh: salat berjamaah, pergi ke gereja bersama-sama, atau melaksanakan ritual keagamaan lainnya secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek kebahagiaan dalam perkawinan adalah pengetahuan tentang pasangan, memelihara rasa suka dan kagum, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Perkawinan**

Menurut Hurlock (2004:290-293), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan adalah:

1) Penyesuaian diri dengan pasangan

Penyesuaian diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan, karena penyesuaian diri adalah permasalahan utama yang harus dihadapi pasangan suami istri didalam perkawinannya. Penyesuaian diri lebih sulit dari pada penyesuaian lainnya, misalnya



penyesuaian dengan teman kerja atau penyesuaian dengan teman kolega/rekan bisnis. Hal itu disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang tidak ditemui pada penyesuaian lainnya, yaitu konsep pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran, dan perubahan pola hidup.

## 2) Penyesuaian seksual

Penyesuaian seksual juga memegang peranan penting dalam perkawinan, karena buruknya penyesuaian seksual juga dapat mengakibatkan pertengkaran, sehingga dalam penyesuaian seksual kesepakatan suami istri harus didapatkan.

## 3) Penyesuaian Keuangan

Penyesuaian keuangan merupakan penyesuaian pasangan suami istri dalam menggunakan uang yang dimiliki. Penyesuaian keuangan dilakukan untuk menghadapi perubahan yang terjadi berkaitan dengan sumber keuangan. Misalnya: suami terkena PHK, sehingga suami dan istri harus menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan sumber keuangan yang dimiliki, atau istri yang terpaksa harus berhenti bekerja karena hamil, sehingga suami harus mencari penghasilan tambahan.

## 4) Penyesuaian dengan Pihak Keluarga

Perkawinan secara otomatis juga menyatukan kedua keluarga dari pihak masing-masing individu dalam pasangan. Anggota keluarga baru tersebut dapat berbeda dari segi usia, pendidikan, budaya, dan latar

belakang sosialnya, sehingga pasangan suami istri harus mempelajari perbedaan-perbedaan tersebut serta harus menyesuaikan diri bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara.

Sementara itu menurut Mappiere (Wisnubroto 2009:17), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan atau langgengnya suatu perkawinan adalah

#### 1) Latar Belakang Masa Kanak-kanak

Latar belakang masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kebahagiaan perkawinan pasangan suami istri. Pada umumnya pasangan suami istri yang bahagia memiliki latar belakang masa kanak-kanak sebagai berikut:

- a) Diasuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan berbahagia
- b) Kehidupan masa kanak-kanaknya sendiri bahagia
- c) Disiplin rumah tangga orangtuanya fleksibel
- d) Mendapat perhatian yang memadai dari kedua orangtua
- e) Sangat jarang terjadi pertengkaran dalam keluarga orangtuanya
- f) Anak yang tidak pernah bertengkar dengan ayahnya
- g) Terus terang dalam mengungkapkan hal-hal yang berbau seks terhadap orangtuanya
- h) Sangat jarang menerima hukuman
- i) Sikap hidup yang sehat dan tidak jorok.

#### 2) Usia pada Waktu Perkawinan

Usia berkaitan dengan keadaan psikologis seseorang. Pasangan suami istri yang menikah diusia 30-an biasanya memiliki pertimbangan yang lebih matang dan realistis. Sebaliknya pada masa remaja lebih kepada adanya bayang-bayang romantis kehidupan perkawinan.

3) Kesiapan Jabatan Pekerjaan

Pasangan suami istri yang sudah menikah dan telah memiliki pekerjaan akan lebih mampu mengelola perkawinannya dengan baik. uang yang didapat dari bekerja tersebut merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menutup atau menyelesaikan persoalan-persoalan seputar masalah ekonomi. Kurangnya uang dalam perkawinan dapat menimbulkan ketegangan antara suami dan istri.

4) Kematangan Emosional

Kematangan emosi memiliki peran penting dalam sebuah perkawinan, karena diharapkan suami dan istri mampu mengontrol emosinya ketika keduanya menghadapi permasalahan. Kontrol emosi tersebut mencegah suami dan istri mengambil keputusan atau tindakan yang kurang bijaksana dan membahayakan perkawinannya.

5) Minat-minat dan Nilai-nilai yang dianut

Semakin sama minat suami dan istri, maka akan semakin mudah pasangan suami istri membangun perkawinan yang bahagia.

6) Masa Pertunangan.

Fase ini merupakan suatu fase dalam rangka persiapan diri dan persiapan bersama untuk membentuk rumah tangga, selain itu juga dalam

fase ini seseorang dapat menilai dirinya sendiri dan dapat menilai ciri-ciri pribadi pasangannya.

Sedangkan menurut Papalia dan Olds (2009:196) secara singkat menjelaskan bahwa kebahagiaan pernikahan dipengaruhi oleh peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan pengambilan keputusan, sikap gender yang nontradisional, dan dukungan terhadap norma pernikahan yang langgeng.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga, latar belakang masa kanak-kanak, usia pada masa perkawinan, kesiapan jabatan pekerjaan, kematangan emosional, minat-minat dan nilai-nilai yang dianut, masa pertunangan, peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan pengambilan keputusan, sikap gender yang nontradisional, dan dukungan terhadap norma pernikahan yang langgeng.

## **B. Kajian tentang Poligami**

### **1. Pengertian Poligami**

Kata poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *polus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Bila pengertian kata ini digabungkan, maka poligami akan berarti suatu perkawinan yang banyak atau lebih dari seorang (Supardi Mursalin, 2007:15). Sistem pernikahan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam waktu yang bersamaan pada dasarnya disebut poligami. Sedangkan poligami menurut Slamet Abidin dan

Aminudin (1999:131) adalah seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak adalah empat orang.

Pengertian poligami menurut bahasa Indonesia dalam Tihami (2009:351) adalah ikatan pernikahan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan atau poligami adalah adat seorang laki-laki beristri lebih dari seorang perempuan.

Para ahli kemudian membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri dengan istilah poligini yang berasal dari kata *polus* berarti banyak dan *gune* berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami disebut poliandri yang berasal dari kata *polus* berarti banyak dan *andros* berarti laki-laki (Tihami, 2009:352).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa poligami adalah suatu bentuk pernikahan dimana seorang laki-laki mempunyai atau mengawini lebih dari satu wanita dalam waktu yang bersamaan.

## **2. Poligami dan Nasib Wanita**

Poligami sebagai fenomena sosial tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam sebuah penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Elbedour dkk (2002-2007 dalam Harja Saputra, 2011:1) menyebutkan bahwa poligami terjadi juga di 850 masyarakat di seluruh dunia, mayoritas dipraktekkan di etnis Non-Western dan dalam agama tertentu. Pernikahan poligami terbanyak terjadi di Afrika dan Timur Tengah. Ditambahkan oleh Labib (dalam Tihami, 2009:352) poligami adalah masalah-masalah kemanusiaan yang tua sekali. Hampir seluruh bangsa di dunia,

sejak zaman dahulu kala tidak asing dengan poligami. misalnya, sejak sejak dulu kala poligami sudah dikenal orang-orang Hindu, bangsa Israel, Persia, Arab, Romawi, Babilonia, dan Tunisia. Lebih lanjut Supardi Mursalin (2007:17-18) mengemukakan bahwa bangsa Barat purbakala, poligami dianggap sebagai suatu kebiasaan karena dilakukan oleh raja-raja yang melambangkan ketuhanan, sehingga orang banyak yang menganggap bahwa poligami adalah perbuatan yang suci.

Dalam agama Hindu, poligami telah dilakukan sejak dahulu kala. Wirjono (1960:37) menjelaskan bahwa di kalangan orang Indonesia asli yang beragama Hindu berlaku ketentuan, bahwa seorang laki-laki hanya dibolehkan beristeri seorang dari kastanya sendiri, dan seorang darimasing-masing kasta yang berada di bawah kastanya sendiri. Dengan demikian, seorang yang berkasta Brahmana dapat beristeri empat orang. Namun peraturan ini sering dilanggar oleh para penguasa. Mereka sering mempunyai tiga, empat, atau lima orang isteri. Bahkan di antara para raja tidak jarang yang mempunyai 80 isteri, bahkan sampai 100 isteri. Dalam agama Hindu tidak ada batasan tertentu mengenai jumlah perempuan yang boleh dikawininya.

Supardi Mursalin (2007:17) menambahkan bahwa di kalangan bangsa Israel, poligami telah berjalan sejak sebelum zaman Nabi Musa as yang kemudian menjadi adat kebiasaan yang dilanjutkan tanpa ada batasan jumlah perempuan yang boleh diperistri oleh seorang laki-laki. Kemudian, Talmud di Jerussalem membatasi jumlah itu menurut kemampuan suami memelihara istrinya dengan baik.

Mahmud dan Musthafa (2006:289) memberikan penjelasan bahwa dalam agama Yahudi membolehkan poligami tanpa jumlah yang dibatasi dan di dalam Taurat tidak menyebutkan tentang larangan akan hal itu, yang ada adalah pembolehnya dan telah diriwayatkan dari para Nabi mereka. Sedangkan di kalangan bangsa Persia, poligami tidak dibatasi dengan berapa jumlah wanita yang harus dinikahi oleh seorang laki-laki, bahkan agama akan memberikan penghargaan bagi laki-laki yang mempunyai istri banyak Supardi Mursalin (2007:18).

Menurut Supardi Mursalin (2007:19), dalam Agama Kristen tidak melarang adanya praktik pernikahan poligami, sebab tidak ada satu keterangan yang jelas dalam Injil tentang landasan perkawinan monogamy atau landasan melarang poligami. Ditambahkan lagi oleh Tihami (2009:356) dalam Injil Matius Pasal 10 ayat 10-12 dan juga Injil Lukas Pasal 16 ayat 18, diterangkan bahwa Isa Al-Masih pernah berkata:

*“ Barang siapa menceraikan istrinya dan lalu menikah dengan wanita lain, maka hukumnya dia berzina dengan wanita itu. Demikian juga kalau seorang wanita menceraikan suaminya dan menikah dengan laki-laki lain , maka hukumnya dia berzina dengan laki-laki itu (Matius, 10:10-12; Lukas, 16:18)”.*

Tihami (2009:356) menjelaskan bahwa dalam realitasnya hanya golongan Kristen Katolik saja yang tidak membolehkan pembubaran akad nikah kecuali dengan kematian saja. Sedangkan aliran Ortodoks dan Protestan atau Gereja Masehi Injil membolehkan seorang Kristen untuk menceraikan istrinya dengan syarat-syarat yang tertentu pula.

### **3. Poligami dalam Islam**

Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas, dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogami mutlak. Supardi Mursalin (2007: 20) menjelaskan bahwa Islam pada dasarnya menganut sistem monogami, dengan memberikan kelonggaran dibolehkannya poligami dengan jumlah wanita yang terbatas. Pada prinsipnya seorang laki-laki hanya mempunyai seorang istri dan sebaliknya seorang istri hanya memiliki seorang suami, tetapi Islam tidak menutup diri adanya kecenderungan suami mempunyai istri lebih dari satu sebagaimana yang sudah bejalan sejak dahulu kala, akan tetapi tidak semua laki-laki harus melakukan poligami karena tidak semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan poligami.

Menurut Isham dan Musfir (2008:112) syarat-syarat diperbolehkannya poligami adalah:

- a. Jumlah Istri  
Dalam hal ini, jumlah istri dalam pernikahan poligami dibatasi sampai empat. Ada kalanya pembatasan ini berhubungan dengan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang mana perbandingan ini pada kebanyakannya satu banding empat (1:4).
- b. Nafkah  
Yang termasuk dalam nafkah adalah makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan yang lazim. Wajib bagi seorang laki-laki yang ingin menikah untuk segera menyiapkan kemampuannya agar dapat memberi nafkah kepada calon istrinya.
- c. Adil kepada seluruh istri  
Adil yang dimaksud adalah keadilan yang dapat direalisasikan manusia, yaitu bersikap seimbang kepada seluruh istri dalam makan, minum, pakaian, tempat tinggal, bermalam, dan bermu'amalah sesuai dengan keadaan para istri.



Ditambahkan oleh Supardi Mursalin (2007:21), syarat-syarat dalam pelaksanaan poligami adalah:

- a. Jumlah istri yang boleh dipoligami paling banyak empat orang wanita. Seandainya salah satu diantaranya ada yang meninggal atau diceraikan, suami dapat mencari ganti lain asalkan jumlahnya tidak melebihi empat orang pada waktu yang bersamaan.
- b. Dimungkinkan laki-laki itu dapat berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya, yang menyangkut masalah-masalah lahiriyah seperti pembagian waktu, pemberian nafkah, dan hal-hal yang menyangkut kepentingan lahir. Sedangkan masalah batin tentu saja selamanya manusia tidak mungkin berbuat adil secara hakiki.

Selanjutnya Jamilah dan Aminah (2001:50-51) memaparkan beberapa syarat tertentu yang dikaitkan dengan pernikahan poligami dalam islam untuk memberikan perlindungan bagi kaum perempuan. Syarat-syarat yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pria tidak dibolehkan memiliki istri lebih dari empat orang wanita pada saat yang sama dan masing-masing akad perkawinan itu sah dan mengikat.
- b. Pria harus memperlakukan istri-istrinya secara adil dalam segi apapun dan tidak membedakan istri yang satu dengan yang lain.

Sejalan dengan Jamilah dan Aminah, Tihami (2009:361) juga mengungkapkan bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan batasan sampai empat orang dan mewajibkan berlaku adil kepada mereka (istri-istrinya), baik dalam urusan pangan, pakaian, tempat tinggal, serta lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan tanpa membedakan istri yang kaya dengan istri yang miskin, yang berasal dari keturunan tinggi dengan yang rendah. Kebolehan menikah dengan wanita lain walaupun sampai dengan empat adalah untuk menghindari terjadinya

aniaya dan perlakuan curang terhadap anak yatim; dari pada menghadapi kesulitan dalam mengelola harta anak yatim, boleh beristri biarpun sampai empat, dengan syarat dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya itu. Akan tetapi jika hal ini dirasa menyulitkan, karena sulit berlaku adil terhadap istri-istri, cukuplah seorang istri saja. Persyaratan adil dalam suatu poligami adalah karena pada umumnya laki-laki yang telah mendapatkan istri muda, maka istri tuanya ditinggal begitu saja atau diterlantarkan (Supardi Mursalin, 2007;23).

Dalam UU No 1 tahun 1994 dalam pasal 4 ayat (2) dan 5 ayat (1) juga mengatur tentang syarat-syarat pelaksanaan poligami. Dalam UU No 1 pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa pengadilan memberikan izin kepada suami yang akan beristri lebih dari seseorang apabila:

- a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri
- b. Istri mendapatkan cacat badan/penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan (Alaidrus, 2011:2).

Sedangkan dalam pasal 5 ayat (1), disebutkan bahwa untuk mendapatkan pengajuan permohonan kepada Pengadilan harus memenuhi syarat berikut:

- a. Adanya persetujuan dari istri/istri-istri
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka (Alaidrus, 2011:2).

Dengan adanya persyaratan dalam pelaksanaan poligami, dengan jelas bahwa poligami dalam Islam sangat berbeda sekali dengan poligami yang dipraktikkan

sebelum Islam. Islam membatasi jumlah istri yang boleh dinikahi sampai dengan empat, disamping itu syarat yang harus dipenuhi dalam poligami adalah berlaku adil dalam arti yang luas, yang tidak sembarang orang dapat melakukannya. Dengan demikian, penganiayaan terhadap wanita dan anak-anaknya dapat dihindari.

#### **4. Alasan Berpoligami di Masyarakat**

Poligami banyak dipraktekkan dikalangan masyarakat. Berbagai macam alasan muncul yang menyebabkan praktek pernikahan poligami menjadi marak dipraktekkan di kalangan masyarakat. Menurut Muhammad Rasyid (dalam Ayip Iqbal, 2010:1) beberapa hal yang boleh dijadikan alasan dilaksanakannya pernikahan poligami adalah:

- a. Istri mandul
- b. Istri yang mempunyai penyakit yang dapat menghalangi suaminya untuk memberikan nafkah batin.
- c. Bila suami mempunyai kemauan seks luar biasa (over dosis), sehingga istrinya sedang haid beberapa hari saja mengkhawatirkan dirinya berbuat serong.
- d. Bila suatu daerah yang jumlah perempuannya lebih banyak dari pada jumlah laki-laki, sehingga apabila tidak poligami mengakibatkan banyak wanita yang berbuat serong.

Miftah (1999:134) menegaskan bahwa dibolehkannya pernikahan poligami bagi seorang pria adalah

- a. Istri tidak dapat melahirkan keturunan sementara suami sangat menghendakinya.
- b. Banyak wanita yang tidak menikah karena jumlah wanita yang lebih banyak dari pada jumlah pria.
- c. Wanita (janda) ditinggal wafat oleh suaminya perlu sekali mendapatkan pertolongan, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya yang telah

menjadi yatim dan tidak dapat ditempuh dengan jalan lain kecuali dengan menikahinya.

- d. Istri yang sudah diceraikan perlu (ingin) rujuk atau kembali menikah padahal suaminya sudah menikah dengan wanita lain.
- e. Seorang pria yang sudah beristri jatuh cinta kepada wanita lain yang tidak dapat dihindarinya serta kalau tidak dinikahi maka dia akan terjun kepada perbuatan zina.
- f. Sebab-sebab lain yang menurut pertimbangan yang masuk bahwa poligami merupakan satu-satunya jalan yang halal dan dapat ditempuh.

Ditambahkan lagi oleh Musdah Mulia (2004;49-67), berbagai alasan yang melatarbelakangi praktek pernikahan poligami di masyarakat yaitu:

- a. Alasan pertama dan yang paling mendasar bagi maraknya poligami dikalangan masyarakat adalah bahwa poligami merupakan sunnah Nabi dan memiliki landasan teologis yang jelas yakni ayat 3 surah An-Nisa'. Oleh karena itu, melarang poligami berarti melarang hal yang mubah atau dibolehkan Allah dan itu berarti menentang ketetapan Allah. Pertama-tama perlu diluruskan pengertian masyarakat yang keliru mengenai sunnah. Sunnah adalah keseluruhan perilaku Nabi, dalam bentuk ketetapan, ucapan, tindakan yang mencakup seluruh aspek kehidupan beliau sebagai Nabi dan Rosul. Akan tetapi, di masyarakat pengertian sunnah Nabi selalu dikaitkan dengan poligami.
- b. Alasan kedua yang sering diangkat di masyarakat dalam perbincangan mengenai poligami adalah kelebihan jumlah perempuan atas laki-laki. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Argumen yang sering disampaikan berkaitan dengan kelebihan jumlah perempuan bahwa apabila jumlah perempuan usia kawin lebih besar daripada jumlah laki-laki usia kawin, maka

melarang poligami sama artinya dengan mengkhianati kemanusiaan dan memperkosa hak kaum perempuan.

- c. Menghindari selingkuh dan zina merupakan alasan lain untuk berpoligami. Argumen yang sering dilontarkan oleh kelompok propoligami adalah bahwa dengan berpoligami para suami terhindar dari perbuatan mengumbar nafsu seksual mereka secara semena-mena.
- d. Istri mandul atau berpenyakit kronis yang sulit disembuhkan menjadi alasan selanjutnya untuk melaksanakan poligami. Muslim di berbagai belahan dunia membenarkan poligami dengan alasan yang berkenaan dengan hak laki-laki untuk memiliki keturunan, akan tetapi perlu dilakukan pemeriksaan medis untuk mengetahui kebenaran penyakit tersebut.
- e. Pertimbangan anak-anak agar tetap punya bapak dan demi keutuhan keluarga. Hal ini disebabkan karena perceraian di masyarakat masih dianggap sebagai hal yang tidak lazim dilaksanakan dan dipandang sebagai aib.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang berkembang di masyarakat pada praktek pernikahan poligami adalah istri mandul, istri mempunyai penyakit sehingga tidak bisa melayani suami, suami mempunyai kebutuhan seks yang luar biasa, jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki, poligami merupakan sunah Rasul, menghindari selingkuh dan zina, dan pertimbangan bagi anak-anaknya agar tetap mempunyai bapak.

## **5. Dampak Poligami pada Perempuan**

Islam adalah aturan yang sesuai dengan fitrah manusia yang sejalan dengan eksistensi hidupnya, yaitu dengan menjaga akhlak manusia dan kesucian masyarakat, tidak menghendaki tumbuhnya hal-hal yang dapat mendatangkan kerusakan akhlak dan kekacauan masyarakat (Isham dan Musfir, 2008:134).

Agama Islam sebagai salah satu agama yang membolehkan atau yang mengizinkan pelaksanaan pernikahan poligami, dengan memberikan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi bagi seorang pria yang akan melakukan pernikahan poligami. Salah satu ketentuan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 129 adalah pria tersebut harus dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Ketentuan ini untuk menghindari dampak negative dari poligami, baik untuk pihak pria maupun untuk pihak perempuan (AryaVerdi, 2008:1)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan poligami banyak menimbulkan reaksi dari pihak lain, terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar. Apabila sejak awal pelaku poligami menabur sebuah kebaikan, memiliki sikap tanggungjawab, dan mampu berbuat adil kepada keluarganya, maka efek yang akan muncul juga bersifat kebaikan, akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya, maka poligami akan melahirkan persoalan dan permasalahan yang mengancam keutuhan bangunan mahligai rumah tangga yang telah dibangunnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan poligami dapat memberikan implikasi yang positif dan implikasi yang negative bagi kehidupan rumah tangga.

#### **a. Dampak Positif Poligami**

Poligami tidak pernah diharamkan oleh Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Surat An-Nisa',

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) preplan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”*

Supardi Mursalin (2007:22), ayat ini merupakan kelanjutan tentang memelihara anak yatim. Ayat tersebut di atas diturunkan ketika banyak wanita Madinah ditinggal mati suami mereka yang gugur di medan perang Uhud dan banyak pula anak-anak yang sudah tidak berapak lagi. Dihadapkan pada masalah ini, orang Islam diarahkan untuk memecahkannya dengan memanfaatkan lembaga yang telah ada dan lazim, yakni dengan mengawini dua, tiga atau empat wanita di antara janda-janda tersebut.

Dengan demikian, poligami berusaha menyelamatkan nasib para muslimah dan anak muslimah dari demoralisasi dan krisis kasih sayang (Sholih, 2004:73). Dalam hal ini, poligami memberikan dampak yang positif bagi janda-janda dan anak-anak yang terlantar akibat ditinggal pemimpin keluarga yang mati dalam perang.

Ditambahkan lagi oleh Mahmud (2005:1), poligami juga bisa menjadi solusi pemadaman syahwat yang membara melalui mekanisme yang sah demi menghindari ancaman vonis rajam hingga mati bagi suami atau istri yang berzina (melakukan hubungan seksual secara tidak sah dengan selain istrinya).

Senada dengan Mahmud, Sayyid Ahmad (2008:117) juga menjelaskan bahwa hikmah poligami akan terlihat secara gamblang ketika perang ataupun wabah penyakit melanda, dimana pada saat-saat seperti itu kaum wanita terkadang bias menjadi lebih banyak dibanding kaum pria, sehingga poligami dalam situasi seperti ini akan menjadi solusi bagi bermacam problem psikologis dan moral.

#### **b. Dampak Negatif Poligami**

Poligami tidak selalu diterima oleh masyarakat, ada yang setuju dengan poligami, akan tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang menolak poligami. Bagi masyarakat yang tidak setuju dengan poligami, beranggapan bahwa poligami pada hakikatnya merupakan penghinaan terhadap perempuan. Sebab, mana ada perempuan yang rela dan bersedia dimadu-sebagaimana halnya laki-laki mana ada yang rela dan bersedia dimadu (Musdah Mulia, 2004:135).

Lebih lanjut Abdul Rahman (2003:130) menjelaskan bahwa Islam memandang poligami lebih banyak membawa resiko / mudharat daripada manfaatnya, karena manusia itu menurut fitrahnya (*human nature*) mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak tersebut akan mudah timbul dengan kadar tinggi, jika hidup dalam keluarga yang poligamis. Dengan demikian poligami itu bisa menjadi sumber konflik dalam kehidupan keluarga, baik konflik antara suami dengan istri-istri dan anak-anak dari istri-istrinya, maupun konflik antara istri beserta anak-anaknya masing-masing.



Memang tidak mustahil ada perempuan yang rela dan bersedia menerima poligami, tetapi kerelaan atau kesediaan dari satu atau sejumlah perempuan tidak boleh dijadikan acuan untuk menggeneralisasi, apalagi untuk memaksakan seluruh perempuan agar dapat menerima hal yang sama. Kerelaan yang jarang dan langka terjadi itu muncul jika perempuan memandang atau menempatkan dirinya sebagai harta atau objek yang dimiliki suaminya, bukan melihat dirinya sebagai subyek atau individu merdeka yang memiliki seperangkat hak. Dengan demikian, penerimaan poligami oleh perempuan bergantung pada seperti apa dia memandang dirinya, apakah dia memandang dirinya sebagai subyek atau individual yang memiliki hak sebagaimana layaknya seorang manusia (Musdah Mulia, 2004:139).

### **1). Dampak Psikologis**

Engineer (2007:115) menegaskan dari penjelasan QS An-Nisa' [4]: 129, ajaran Al-Qur'an sangat jelas bahwa tidak ada kekuatan di dalam diri manusia untuk memperlakukan istri-istrinya lebih dari satu dengan adil. Hal ini yang menimbulkan dampak bagi pelaksanaan poligami.

Sebagai akibat dari pernikahan poligami, Isham dan Musfir (2008:157) memberikan penjelasan bahwa sifat cemburu senantiasa ada di setiap tempat dan dimiliki oleh setiap manusia, demikianlah cemburu ini terlihat jelas antara wanita dalam masalah poligami. Cemburu dan sedih adalah masalah perasaan, keduanya terlihat pada wanita tatkala suaminya menikah laki dengan wanita lain.

Menurut Musdah Mulia (2004:136-143), poligami dapat memberikan dampak psikologis pada istri. Dampak yang dimaksud adalah:

- a) Istri akan merasa terganggu dan sakit hati bila melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain.
- b) Terjadi konflik internal dalam keluarga, baik diantara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan ibu.
- c) Ada persaingan yang tidak sehat diantara istri. Hal itu dilakukan hanya untuk menarik perhatian lebih banyak dari suaminya. Mereka berjuang sedemikian rupa untuk menjadi paling menarik dan paling baik dihadapan suaminya agar mendapatkan perhatian yang lebih dari suaminya. Permusuhan diantara istri terjadi karena suami biasanya lebih memperhatikan istri muda ketimbang istri yang terdahulu.

Senada dengan pendapat di atas, Jamruhi (2006, dalam Arya Verdi, 2008:1) mengemukakan beberapa pengaruh negatif poligami terhadap perempuan:

- a) Timbulnya rasa dengki dan permusuhan diantara para istri. Biasanya perasaan ini muncul akibat suami lebih mencintai satu istri dibandingkan dengan istri yang lain atau karena kurang adanya keadilan.
- b) Timbulnya tekanan batin pada istri pertama karena suami akan lebih mencintai istri barunya. Perasaan ini mengakibatkan istri pertama merasakan kurang bahagia dalam hidupnya.

Menurut Spring (dalam Nurhayyu, 2009:16) dampak psikologis terhadap istri pertama yang komitmen perkawinannya dikhianati adalah sebagai berikut:

- a) Kehilangan hubungan baik dengan suaminya dan akan bertanya siapakah ia sekarang. Sebelumnya ia adalah seorang yang dicintai, menarik, dan berbagai hal positif lainnya. Gambaran ini berubah setelah suami menikah lagi. Gambaran diri berubah menjadi negatif, korban kehilangan identitas diri.
- b) Bukan lagi seorang yang berarti bagi suaminya. Ia akan segera menyadari bahwa ia bukan lagi satu-satunya orang yang berada di sisi suami yang dapat membahagiakan pasangannya. Harga dirinya terluka, ia merasa kehilangan penghargaan dirinya.
- c) Menjadi seorang yang sensitif dan mudah marah. Perilakunya sering tidak dapat dikontrol karena emosinya lebih sering berperan. Ia mudah sedih, sering curiga, tidak seimbang.
- d) Kehilangan hubungan dengan orang lain. Ia sekarang lebih sering menyendiri karena merasa malu dan rendah diri.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa akibat yang muncul dari praktek pernikahan poligami pada istri dilihat dari aspek psikologinya adalah cemburu, sakit hati dan terganggu, konflik internal dalam keluarga, persaingan antar istri, dengki dan permusuhan antar istri, timbulnya tekanan batin, merasa dirinya tidak berarti bagi suami, marah, dan sedih.

## **2). Dampak Ekonomi**

Pernikahan poligami tidak seperti pernikahan monogami, pada pernikahan monogami hanya terdiri dari satu istri dan satu suami, sedangkan di dalam pernikahan poligami, terdiri dari satu suami dan lebih dari satu istri. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh dalam aspek ekonomi keluarga. Dalam keluarga monogami, jelas suami memberikan nafkah hanya untuk satu istri saja, sedangkan dalam keluarga poligami suami harus memberikan nafkah kepada beberapa istri.

Nafkah yang dimaksud disini adalah makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan yang lazim. Isham dan Musfir (2008:119) memberikan penjelasan bahwa wajib bagi seorang laki-laki yang ingin menikah untuk segera menyiapkan kemampuannya agar dapat memberi nafkah kepada calon istrinya. Demikian pula halnya dengan laki-laki yang tidak mampu memberi nafkah kepada lebih dari satu orang istri, maka secara syar'i tidak halal baginya untuk berpoligami karena nafkah kepada seorang istri atau beberapa orang wajib secara ijma'.

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga poligami, baik antara suami dengan istri maupun antar istri. Ali (2011:1) menjelaskan akibat yang timbul dari poligami dilihat dari aspek ekonominya adalah ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, tetapi dalam praktiknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri

muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.

Senada dengan itu, Menurut kaum feminis Sosialis dan Marxis seperti ditulis Eisenstein (1983, dalam Leli 2007:5), ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki merupakan bagian dari sistem yang mempertahankan perkawinan, keluarga dan sistem peribuan (*mothering*).

### **3). Implikasi Kekerasan terhadap Perempuan**

Konsiderans Deklarasi PBB tentang penghapusan Kekerasan terhadap perempuan menyebutkan secara tegas bahwa akar permasalahan kekerasan terhadap perempuan adalah ketimpangan historis dari hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan oleh kaum laki-laki (Musdah Mulia, 2004:146).

Sri Suhandjati (2004:3) menjelaskan bahwa secara umum, pengertian kekerasan terhadap perempuan seperti rumusan PBB tahun 1993 tentang Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, pasal 1:

“Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Poligami memberikan implikasi pada maraknya bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya. Musdah (2004:149)

mengemukakan berbagai temuan penelitian menjelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, khususnya penganiayaan terhadap istri adalah suami menikah lagi dengan perempuan lain. Penganiayaan yang dilakukan terhadap istri dapat berupa pemukulan fisik, pemaksaan hubungan seksual, ancaman, intimidasi dan terror, serta pemberian uang belanja yang dibatasi atau mengabaikan kewajiban memberi nafkah.

Sri Suhandjati (2004:7) menyebutkan bahwa jenis kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan.

### **C. Poligami dan Implikasinya pada Istri Pertama**

Pernikahan adalah suatu titik perjalanan yang dinanti-nanti kehadirannya hampir oleh setiap manusia. Pernikahan adalah sebuah peristiwa maha penting dalam lembaran insan yang akan menjalani. Bagaimana tidak, suatu ketika seorang individu dengan penuh kesadaran menyatakan siap untuk bersatu dengan individu lainnya dengan komitmen membentuk suatu keluarga.

Pernikahan pada intinya adalah menyatukan antara dua manusia yang berbeda dalam segala aspek kehidupan. Pernikahan merupakan suatu usaha untuk menyatukan segala aspek kehidupan yang berbeda, baik berbeda latar belakang, berbeda sifat, berbeda keturunan, berbeda pendidikan, berbeda pengalaman, dan

berbagai macam perbedaan lainnya yang harus dihadapi dan harus dipecahkan secara bersama-sama untuk menghindari terjadinya masalah dalam keluarga.

Supardi Mursalin (2007:1), perkawinan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kehidupan individual, keluarga, maupun kehidupan bangsa. Tujuan utama dari sebuah pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal abadi selamanya. Mengingat pentingnya tujuan tersebut, tentu baik suami maupun istri harus berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan yang hendak dicapai. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut tentu tidak terlepas dari masalah-masalah yang harus dihadapi.

Kehadiran oranglain dalam rumah tangga sering kali membuat ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, terlebih jika suami mempunyai wanita idaman lain selain istrinya. Hadirnya orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga menjadi salah satu faktor terbesar hancurnya kehidupan rumah tangga. Hal ini diperjelas oleh Dono Baswardono (2007:42) bahwa penyelewengan menyebabkan kerugian dan kerusakan sangat besar dalam perkawinan. Dalam hal ini, penyelewengan yang dimaksud adalah hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga.

Menjadi sebuah masalah bagi wanita atau istri ketika suami memutuskan untuk menikah lagi dengan oranglain. Istri hanya mempunyai dua pilihan, menerima atau berpisah dengan suaminya. Jika istri menerima suaminya menikah lagi dengan wanita lain, maka ia harus berbesar hati untuk dipoligami, ikhlas, dan merelakan suaminya membagi kasih sayang dengan wanita lain dan menerima wanita lain tersebut menjadi bagian dari anggota keluarganya yang baru.

Berbeda dengan keluarga yang hanya mempunyai seorang istri, dalam keluarga yang menjalankan pernikahan poligami, selain mempunyai masalah umum dalam keluarga, pasangan tersebut juga harus bisa menerima kehadiran orang ketiga sebagai anggota baru dalam kehidupan rumah tangganya, terlebih bagi istri pertama. Dengan adanya pernikahan kedua tersebut, maka istri pertama harus bisa menyesuaikan diri dengan keluarga yang baru, baik menyesuaikan diri dengan kedatangan istri kedua dari suaminya, kasih sayang dan perhatian suami yang berkurang, dan kondisi keuangan yang harus berbagi pula dengan istri kedua.

Perubahan yang diakibatkan suami menikah lagi dengan wanita lain tersebut memberikan dampak bagi istri pertama dalam kehidupan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kondisi dari kehidupan rumah tangga yang semula seorang suami hanya menjadi miliknya, akan tetapi setelah suaminya menikah lagi, ia harus membagi suaminya dengan wanita lain.

Fitri, dkk (2008:1) menyatakan konflik dalam pernikahan poligami merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi. Adanya perempuan lain dalam rumah tangga bisa menjadi salah satu sumber yang menyulut terjadinya konflik dalam pernikahan karena memicu munculnya rasa cemburu.

Selain konflik yang terjadi, latar belakang pendidikan dan status pekerjaan dari wanita juga dapat mempengaruhi dampak yang terjadi pada istri pertama dari pernikahan poligami. Pendidikan berpengaruh dalam kedudukan seorang wanita dalam pekerjaan maupun dihadapan suaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Sharma (dalam Danang Arif Darmawan 2007:13) dalam teorinya menyebutkan



bahwa kemandirian ekonomi yang dimiliki oleh seorang perempuan akan meningkatkan harga dirinya dan menyebabkan posisi tawar yang tinggi dalam berhubungan dengan suaminya.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mendapatkan serta mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi tentang aspek-aspek yang akan diteliti secara akurat, maka peneliti akan menguraikan dengan lebih detail rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Dampak psikologis dari pernikahan poligami
  - a. Dampak positif poligami
  - b. Dampak negatif poligami
2. Dampak ekonomi dari pernikahan poligami
  - a. Dampak positif poligami
  - b. Dampak negatif poligami
3. Alasan bertahan dalam pernikahan poligami

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini dirasa paling tepat dan cocok untuk penelitian tersebut. Kirk dan Miller (Lexy J Moleong, 2009:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan Jane Richie (Lexy J Moleong, 2009:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (2005: 142) yang menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Menurut Lincoln dan Guba (Deddy Mulyana, 2008: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust worthiness*)
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

Peneliti bisa langsung berinteraksi dengan subyek penelitian, mencari makna dibalik perilaku yang dilakukan oleh pelaku praktek pernikahan poligami dan penelitian kualitatif mengutamakan data langsung atau first hand (tangan pertama), karena peneliti bertindak langsung sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian informasi yang didapat akan semakin akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaan dalam penelitian berjalan dengan terarah dan sistematis, maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Lexy J Moleong (2009:127-148), ada 3 tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Peneliti mengadakan survei pendahuluan. Selama proses survei ini, peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap latar penelitian,

mencari data dan informasi tentang istri pertama dari pernikahan poligami. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Proses yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah administrasi. Proses administrasi yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan dengan perijinan kepada pihak yang berwenang. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juli.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti dalam tahap ini akan memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu juga menempuh proses triangulasi data yang akan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi selama proses pengumpulan data. Tahap ini akan dilaksanakan pada bulan Juli.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, tentu saja tidak akan terlepas dari siapa yang akan diteliti atau siapa yang akan menjadi subjek dari penelitian tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2005:200) subjek penelitian adalah benda, hal, atau organisasi tempat data atau variable penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat berjalan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Melihat keterbatasan peneliti, maka subyek yang digunakan tidak keseluruhan warga yang menjadi istri pertama dalam pernikahan poligami di Kecamatan Ngemplak, akan tetapi peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu. Terkait dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu tersebut, maka diperlukan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menjadi istri pertama dalam pernikahan poligami.
2. Berdomisili atau bertempat tinggal di Kecamatan Ngemplak.
3. Berusia dibawah 50 tahun.
4. Sudah menjalankan pernikahan poligami minimal selama 3 tahun.

### **D. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngemplak. Kecamatan Ngemplak dipilih sebagai setting penelitian dikarenakan adanya praktek pernikahan poligami

sebagaimana kriteria yang diinginkan, sehingga diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara secara mendalam diikuti dengan observasi.

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara menurut Lexy J Moleong (2009:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek dengan menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat permasalahan pokok dalam penelitian, sedangkan teknik yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Sutrisno (1994:70) mengemukakan, pedoman wawancara yang bebas terpimpin telah dipersiapkan sebelumnya tetapi tidak mengikat jalannya

wawancara. Dalam rangka membantu peneliti menggali informasi yang dibutuhkan, maka disusun pedoman wawancara yang bertujuan agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi di lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara berulang-ulang kepada 5 orang perempuan yang menjadi istri pertama dalam pernikahan poligami. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang implikasi pernikahan poligami pada istri pertama di Kecamatan Ngemplak.

## 2. Observasi

Selain dengan wawancara mendalam, dalam pengumpulan data juga diikuti dengan observasi. Menurut Burhan Bungin (2007: 115) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Pengamatan merupakan metode dalam pengumpulan data. Dalam melaksanakan pengamatan ini, sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Dengan melakukan pendekatan ini, diharapkan subjek merasa nyaman dengan peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mereka (subjek) lakukan, tetapi

observasi dilakukan pada saat wawancara dilaksanakan. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di tempat tinggal subjek pada saat jalannya wawancara.

Dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan diikuti dengan observasi, data dan informasi yang didapatkan bisa sebanyak-banyaknya dari informan, serta lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2005:134), merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan masih dalam Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lexy J Moleong (2009:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit sekaligus merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisi, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.



Sehubungan dengan kedudukan peneliti sebagai instrument penelitian, Guba dan Lincoln (Lexy J Moleong, 2009:168-172) mengemukakan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Responsif

Manusia sebagai instrument responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungan.

2. Dapat menyesuaikan diri

Manusia sebagai instrument hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan beberapa tugas pengumpulan data sekaligus. Sambil mewawancarai ia membuat catatan, sementara itu mengamati susunan ruangan. Dengan demikian ia melakukan tugas yang dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamatinya secara serentak sehingga dapat dikatakan bahwa ia bertugas ganda di lapangan.

3. Menekankan keutuhan

Manusia sebagai instrument memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.

4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan

Dalam hal-hal tertentu pada manusia sebagai instrumen penelitian ini terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuan itu juga ada pada peneliti yang diperolehnya melalui praktek pengalaman lapangan.

5. Memproses data secepatnya

Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrument adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.

6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan data dan mengikhtisarkan

Manusia sebagai instrument memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Hal itu sering terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah. Kemampuan lainnya adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara.

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim

Manusia sebagai instrument memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang semula tidak direncanakan, yang

tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari, melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam.

Dalam penelitian ini, instrument yang akan digunakan berupa:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini merupakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagaimana keadaan atau dampak psikologis dan ekonomi pada wanita yang menjadi istri pertama dari pernikahan poligami. Daftar pertanyaan dalam wawancara ini dibuat dalam pertanyaan terbuka sehingga diharapkan akan dapat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung data selama penelitian. Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti selain menggunakan alat bantu berupa alat tulis untuk mencatat informasi yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dengan informan yang disertai dengan alat perekam (*Recorder*) untuk merekam hasil wawancara yang sudah dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap.

Peneliti menyusun pedoman wawancara dengan melalui langkah-langkah penyusunan instrumen pengumpul data menurut Suharsimi Arikunto (1998: 178) sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah kehidupan istri pertama dalam pernikahan poligami.

b. Menjabarkan variabel menjadi sub variabel.

Sub variabel dari kehidupan istri pertama dari pernikahan poligami ini diarahkan pada dampaknya yang dapat dilihat dari aspek psikologis dan aspek ekonominya.

c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.

Indikator dalam setiap sub variable dalam penelitian ini adalah

- 1) Aspek psikologis, indikatornya adalah pikiran dan perasaan.
- 2) Aspek ekonomi, indikatorny adalah kondisi ekonomi

d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.

Selanjutnya dari setiap indikator tersebut dijabarkan menjadi bagian yang lebih kecil yaitu deskriptor.

e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Deskriptor yang disusun kemudian dijabarkan dalam bentuk butir-butir pertanyaan dalam pedoman wawancara.

f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Lebih lanjut, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara seperti berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kehidupan istri pertama pernikahan poligami	Dampak pada bidang psikologis	a. Pikiran dan perasaan	1) Merasa iri, cemburu, marah, dan malu 2) Mengalami kecemasan 3) Mengalami kesediaan 4) Mengalami Ketakutan 5) Merasa kecewa
		b. Hubungan dengan anggota keluarga	1) Hubungan dengan istri yang lain. 2) Hubungan dengan anak-anak tiri 3) Hubungan dengan suaminya
	Dampak pada bidang ekonomi.	Kondisi ekonomi	1) Keadaan ekonomi sebelum dan sesudah poligami 2) Ketergantungan terhadap suami 3) Penghasilan 4) Pengeluaran

## 2. Pedoman observasi

Pedoman observasi berupa butir-butir pernyataan secara garis besar terhadap hal-hal yang akan diobservasi, yang kemudian diperinci dan dikembangkan selama pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang fleksibel, lengkap dan akurat.

Peneliti menyusun pedoman observasi dengan melalui langkah-langkah penyusunan instrumen pengumpul data menurut Suharsimi Arikunto (2005: 178) sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian.

- b. Menjabarkan variabel menjadi sub variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Lebih lanjut, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman observasi seperti berikut:

Tabel 2.Kisi-kisi Pedoman Observasi

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>
Kehidupan Istri Pertama Pernikahan poligami	Kondisi Psikologis	Perilaku dan sikap	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tenang saat wawancara/interview dilaksanakan</li> <li>b. Cemas saat wawancara/interview dilaksanakan.</li> </ol>
	Kondisi ekonomi	Situasi dan kondisi tempat tinggal	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi tempat tinggal</li> <li>b. Tinggal sendiri/tinggal dengan orangtua</li> <li>c. Kondisi rumah</li> <li>d. Suasana rumah</li> </ol>

### G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J Moleong (2009:330), triangulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Menurut Lexy J Moleong (2009: 330) teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lain. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi.

## **H. Analis Data**

Menurut Bogdan & Biklen (Lexy J Moleong, 2009:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dari penelitian ini dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pencarian, pemilihan dan pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang

diperoleh dari hasil wawancara dan observasi akan seleksi. Dengan proses seleksi inilah data yang sudah didapatkan akan dipilih, data manakah yang relevan, penting, dan bermakna, sehingga dapat menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran dari analisi yang dilakukan.

## 2. Penyajian Data

Display data yaitu penyajian data yang telah direduksi ke dalam laporan yang sistematis. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diperoleh kemudian disusun dan dibuat kesimpulan. Dari data tersebut, akan diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kabur, meragukan, kaku, sehingga kesimpulan tersebut perlu untuk diverifikasi. Tentu saja verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data atau display data, sehingga kesimpulan yang diambil atau dibuat, tidak menyimpang dan bisa sesuai dengan data yang telah diperoleh.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ngemplak yang secara administrasi pemerintah berada dalam wilayah Kabupaten Sleman. Kecamatan Ngemplak sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Cangkringan, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Manisrenggo, sebelah selatan dengan Kecamatan, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngaglik.

Luas wilayah Kecamatan Ngemplak adalah 3571ha. Wilayah Kecamatan Ngemplak terdiri dari 5 desa, yaitu Bimomartani, Sindumartani, Umbulmartani, Wedomartani, dan Widodomartani. Jumlah dusun yang ada di Kecamatan Ngemplak sebanyak 82 dusun. Jumlah penduduk yang tercatat sampai pada tahun 2011 sebanyak 61.925 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 30.449 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 31.476 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Ngemplak mayoritas sebagai petani karena letak yang berada dalam wilayah pedesaan. Selain itu ditingkat selanjutnya adalah PNS, ABRI, Polisi, swasta, tukang batu, buruh, dan pedagang.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngemplak karena terdapat keluarga yang melakukan pernikahan poligami yang memiliki kriteria dalam penelitian. Informasi subyek didapatkan oleh peneliti melalui warga sekitar dan Kepala Dusun setempat. Pernikahan poligami sering menimbulkan permasalahan bagi

istri, khususnya dalam penelitian ini adalah istri pertama dalam pernikahan poligami.

## **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

### **a. Subjek I (RM)**

Tabel 3. Deskripsi Subjek I (TD dan RM)

Identitas	Suami	Istri
Nama	TD (nama samaran)	RM (nama samaran)
Tanggal Lahir	21 April 1967	18 Agustus 1968
Umur	45 Tahun	44 Tahun
Lama Menikah	21 Tahun	21 Tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	S1	S2
Pekerjaan	Staf kantor kecamatan	Ibu Rumah Tangga

RM merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. RM berasal dari keluarga yang mampu. Sebelum kuliah, RM pernah ikut dalam pondok pesantren. Pendidikan terakhir RM adalah D2. Setelah lulus kuliah, RM membantu orangtuanya berjualan di pasar karena pada waktu itu RM belum mendapatkan pekerjaan, RM membantu orangtuanya di pasar sambil mencari pekerjaan lain. Setelah beberapa bulan, akhirnya RM mendapatkan pekerjaan, ia bekerja pada sebuah Lembaga Bimbingan Belajar pada bagian administrasi, sedangkan suami RM, yaitu TD bekerja di sebuah instansi pemerintahan.

Awal pertemuan RM dengan TD pada saat keduanya ikut dalam sebuah acara yang diadakan di Kecamatan. Dalam acara tersebut dibentuk sebuah kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok tersebut RM dan TD mulai berkenalan. Dari acara tersebut hubungan mereka berlanjut dalam sebuah hubungan yang lebih

serius dan terarah. Setelah kurang lebih 2 tahun RM dan TD mempunyai hubungan yang serius, akhirnya RM dan TD menikah. Usia RM pada waktu menikah adalah 23 tahun.

Setelah menikah, tidak lama kemudian RM hamil dan mempunyai anak, karena kesibukannya mengurus anak dan rumah tangganya, RM memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan menjadi ibu rumah tangga masih ia lakukan sampai sekarang, atas perintah TD, RM tidak bekerja dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Kegiatan sehari-hari RM hanya mengurus rumah tangga, akan tetapi beberapa bulan terakhir RM mengasuh anak dari istri muda TD.

Keluarga RM berjalan dengan baik tanpa ada masalah yang begitu berarti. Hingga pada suatu ketika, TD mengungkapkan bahwa ia ingin menikah lagi. Saat itu RM kaget mendengar TD ingin mempunyai istri lagi, mengingat tidak ada masalah yang begitu berarti dalam pernikahannya. Alasan TD ingin menikah, TD ingin menolong wanita yang ingin dinikahi karena wanita itu seorang perantau dan seorang non muslim, TD ingin mengajak wanita itu menjadi seorang yang mualaf. RM merasa sakit hati dengan sikap TD, ia merasa tidak berharga lagi untuk suaminya, oleh karena itu ia tidak menyetujui jika TD menikah lagi dengan oranglain. Meskipun demikian, TD tetap gigih meminta RM untuk menyetujui keinginannya, hampir pada setiap pembicaraan TD meminta restu kepada RM. Mengingat kuatnya keinginan TD untuk menikah lagi, RM tidak bisa berbuat apa-apa, akhirnya ia menyetujui suaminya menikah lagi dengan oranglain meskipun hati dan perasaannya tidak bisa menerima keadaan itu. Pernikahan itu terjadi saat

usia perkawinan RM menginjak angka 17 tahun. Status pernikahan kedua suaminya adalah siri, hingga saat ini pernikahan TD dengan istri muda belum disyahkan secara hukum negara.

Awal TD menikah, RM masih merasa sakit hati dengan kondisi yang ada. Kondisi mental dan perasaan RM sangat tergoncang. Beruntung anak RM sudah mengerti akan permasalahan yang terjadi, sehingga sangat mendukung RM untuk bangkit dari kondisi yang membuat RM terpuruk. Selain itu tetangga dan keluarga RM juga memberikan motivasi kepada RM. RM juga memberikan semangat kepada dirinya sendiri, RM meyakini akan ada hikmah dibalik apa yang sudah terjadi sekarang.

Meskipun demikian, RM bersyukur suaminya tidak berubah, ia masih memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada RM dan anak-anaknya meskipun TD mempunyai keluarga yang baru. TD masih bertanggungjawab penuh pada RM dan anak-anaknya dalam segala hal, seperti memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan untuk anak-anaknya, meskipun terkadang RM masih mempunyai perasaan cemburu ketika mengingat suaminya yang mempunyai istri lain. Hal ini tidak membuat hubungan RM dengan TD menjadi renggang, RM masih berhubungan baik dengan TD, tidak ada yang berubah dalam diri suaminya, hanya saja waktu yang terbatas untuk berkumpul.

Berbanding terbalik dengan kondisi di atas, selama enam tahun pernikahan TD dengan istri muda, RM sama sekali belum pernah berkomunikasi dengan istri muda TD, meskipun bertemu entah itu di jalan atau dalam sebuah acara, RM tidak

pernah bertegur sapa dengan istri muda. Hal ini dikarenakan RM masih merasa belum siap dan belum bisa menerima kehadiran istri muda dalam kehidupan rumah tangganya meskipun RM bisa menerima pernikahan kedua suaminya, selain itu juga RM merasa menjadi yang lebih tua, sehingga RM enggan untuk menyapa terlebih dahulu.

Sehubungan dengan keadaan ekonomi dalam rumah tangga RM, TD sangat bertanggungjawab penuh terhadap kebutuhan RM dan anak-anaknya, tidak ada yang berubah, hanya saja porsi pemberian nafkah kepada RM sedikit berbeda jika dibandingkan dengan dulu ketika suaminya belum menikah lagi.

#### **b. Subyek II (SN)**

Tabel 4. Deskripsi Subjek II (RT dan SN)

Identitas	Suami	Istri
Nama	RT (nama samaran)	SN (nama samaran)
Tanggal Lahir	10 Agustus 1964	2 Februari 1966
Umur	49 Tahun	47 Tahun
Lama Menikah	24 Tahun	24 Tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMK	SMP
Pekerjaan	Usaha budi daya ikan	Berjualan

SN merupakan anak kedua dari empat bersaudara. SN berasal dari Madiun. Pendidikan terakhir SN adalah SMP. SN berasal dari keluarga yang biasa. Setelah lulus dari SMP, SN langsung bekerja. Pada saat itu SN bekerja di perusahaan sarung tangan. Dari hasil kerja, SN bisa menghasilkan uang sendiri. Uang dari hasil kerja tersebut SN tabung hingga terkumpul banyak dan SN

belanjakan untuk barang-barang yang bisa diinvestasikan. Dari situ SN sudah mempunyai beberapa barang berharga yang bisa ia jadikan pegangan untuk kehidupannya kelak. Akan tetapi setelah menikah, SN ikut dengan suaminya pindah ke Jogja karena suaminya berasal dari Jogja. Sebab itulah SN berhenti bekerja.

RT merupakan suami dari SN. Pertemuan SN dengan RT berawal dari pernikahan kakak SN. Waktu itu kakak SN sedang menikah, kebetulan RT juga hadir dalam pernikahan tersebut karena pada saat itu RT bekerja di Madiun. SN dikenalkan dengan RT, tidak butuh waktu yang lama untuk saling berhubungan, lima bulan kemudian RT melamar SN. Lamaran dari suami SN diterima baik oleh keluarga SN, akhirnya SN menikah, kala itu usianya 22 tahun. Setelah tiga tahun menikah dan mempunyai seorang anak, RT mengajak SN untuk pindah ke Jogja, SN menuruti suaminya untuk pindah ke Jogja. Perpindahan SN mengakibatkan keadaan berubah, SN dan RT tidak mempunyai pekerjaan. RT hanya bekerja di sawah warisan milik RT yang hasilnya tidak menentu, sedangkan kebutuhan semakin meningkat. SN berusaha mencari pekerjaan, akan tetapi sulit untuk didapatkan karena pendidikan SN yang hanya SMP. Keadaan membuat SN tidak bisa tinggal diam, SN membuka usaha kecil-kecilan dengan membuka warung.

Pada suatu ketika, SN meninggalkan rumah dengan alasan untuk bekerja, akan tetapi tujuannya tidak jelas akan kemana. Berawal dari itu, RT pergi selama lima bulan, walaupun pulang hanya untuk mengambil uang dan menjual apa pun yang bisa dijual untuk dijadikan uang. Pada saat pulang yang terakhir, RT meminta izin kepada SN untuk menikah lagi. SN sakit hati mendengar suaminya

menyampaikan keinginannya untuk menikah lagi. SN terpaksa menyetujui keinginan suaminya, mengingat kondisi RT yang seperti itu. Hingga pada suatu ketika SN dipertemukan dengan calon istri muda RT, tampak luar hubungan SN, RT, dan calon istri muda terlihat baik, akan tetapi hati SN tidak bisa ditutupi bahwa SN sakit hati dan cemburu melihat RT bercanda gurau dengan wanita lain.

Dua minggu setelah pertemuan itu, RT dan istri mudanya menikah dengan status pernikahan siri. Pada saat itu usia perkawinan SN menginjak angka 8 tahun. Istri muda RT langsung diboyong dan satu rumah dengan SN. Kondisi ini membuat SN semakin terpojok. Setiap hari SN melihat suaminya bersama wanita lain. Hal ini membuat SN semakin cemburu dan merasa tidak dianggap lagi keberadaannya, ditambah dengan sikap RT yang selalu mementingkan istri muda. Untuk mengatasi masalah perasaan yang dirasakan SN, SN menyibukkan diri dengan berjualan di warung, dengan itu sedikit perasaan SN sudah mulai bisa tenang dan tidak terlalu terfikirkan dengan perasaan cemburu dan iri pada sikap suaminya.

Semenjak itulah sikap RT menjadi berubah kepada SN, SN merasa sudah tidak mempunyai kontak batin dengan suaminya. SN hanya berkomunikasi dengan suaminya jika dirasa memang perlu saja, jika tidak SN tidak pernah memulai pembicaraan dengan suaminya. Hal ini mengakibatkan hubungan SN dengan RT menjadi tidak baik. Begitu juga hubungan SN dengan istri muda, hubungan mereka juga kurang harmonis meskipun hidup satu rumah.

Terkait dengan masalah ekonomi, SN tetap mendapatkan nafkah dari RT, meskipun tidak seperti dulu. SN juga tidak serta merta mengandalkan uang

pemberian dari suaminya. RT yang bekerja di sawah dan memiliki kolam ikan tidak bisa dijadikan sebagai pegangan hidup karena uang yang dihasilkan tidak bisa menjanjikan. Untuk menambah ekonomi keluarga, SN membuka warung di depan rumahnya. Hasil dari berdagang bisa menambah dan mencukupi kebutuhan hidup diri dan anak-anaknya.

Menurut penuturan SN, sekarang ia sudah tidak merasakan kebahagiaan seperti dulu sebelum suaminya menikah lagi. Sikap RT yang berubah membuat kebahagiaan itu tidak tampak lagi dalam kehidupan rumah tangganya. Meskipun demikian, SN tidak menginginkan bercerai dengan RT. SN tetap bertahan dalam pernikahannya yang sekarang meskipun tidak dirasakan lagi kebahagiaan. Hal ini dikarenakan perasaan sayang SN kepada RT yang besar sehingga SN tidak mau berpisah dengan suaminya. SN hanya bisa berharap akan ada perubahan sikap dari suaminya sehingga SN dapat merasakan kebahagiaan seperti dulu. Meskipun demikian, SN tetap merasa bahagia karena memiliki anak-anak yang sayang dan mengerti keadaan SN.

### c. Subyek III (SS)

Tabel 5.Deskripsi Subjek III ( SPdan SS)

Identitas	Suami	Istri
Nama	SP (nama samaran)	SS (nama samaran)
Tanggal Lahir	11 November 1966	20 Agustus 1969
Umur	47 Tahun	44 Tahun
Lama Menikah	24 Tahun	24 Tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA	SMP
Pekerjaan	Tukang Ojek	Pembantu Rumah Tangga



SS merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, akan tetapi SS hidup dalam keluarga poligami, orangtua SS menjadi istri tua dari ayahnya, dari istri muda ayah SS mempunyai dua anak, sehingga SS mempunyai lima saudara dengan lain ibu. Pendidikan terakhir SS adalah SMP. Saat ini SS bekerja sebagai pembantu rumah tangga. SS bekerja sebagai pembantu di tempat tetangga yang tak jauh dari rumahnya. Pekerjaan itu sudah lima tahun SS kerjakan.

SP merupakan suami dari SS. SS menikah dengan SP sudah 24 tahun. Usia SS pada saat menikah dengan SP adalah 19 tahun. SS dengan SP satu dusun, sehingga dalam kegiatan apapun yang ada di masyarakat, SS dengan SP selalu bertemu. Semakin seringnya pertemuan SS dan SP, membuat mereka mempunyai perasaan satu sama lain. Tidak membutuhkan waktu yang lama karena keduanya sudah lama saling mengenal, akhirnya mereka menikah. Dari pernikahannya tersebut, SS dikaruniai dua orang anak perempuan.

Setelah dua tahun menikah dan mempunyai seorang anak, SS memutuskan untuk pergi ke Arab untuk bekerja menjadi pembantu, mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Selama kurang lebih lima tahun SS bekerja di Arab, SS kembali dan berkumpul lagi dengan keluarganya. Sepulangnya dari Arab, SS mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kaki kirinya tidak bisa berfungsi secara normal, kaki kiri SS tidak bisa dilipat. Keterbatasan itu membuat SS tidak bisa bekerja berat, sejak itu SS hanya berdiam diri di rumah.

Selama pernikahan, tidak pernah ada permasalahan yang begitu berat dalam rumah tangganya, karena SS mengenal sosok suaminya yang bertanggungjawab terhadap keluarga. Tidak ada perasaan khawatir kepada RT karena SS begitu

percaya kepada RT, akan tetapi SS mendengar kabar dari tetangganya bahwa SP menikah lagi dengan orang lain, akan tetapi SS tidak percaya dengan kabar itu karena suaminya tidak pernah cerita dan ketika ditanya pun suaminya tidak mengakui adanya pernikahan itu. Lama kelamaan kabar itu semakin santer dibicarakan di masyarakat, SS mendesak suaminya untuk menjelaskan. Ternyata SP sudah menikah tanpa sepengetahuan dan persetujuan SS. SS berontak dan ingin minta cerai dari suaminya, akan tetapi SP menolak dan ingin tetap melanjutkan pernikahan poligami. Ketika ditanya alasan SP menikah lagi, SP tidak menjelaskan secara jelas. Hanya saja SP mengaku jika sering bertemu dengan istri muda, karena merasa nyaman, SP melanjutkan hubungan yang lebih intensif sehingga SP memutuskan untuk menikahi istri muda. Sedangkan menurut SP, cacat kaki yang diderita oleh SS menjadikan alasan SP menikahi perempuan lain meskipun status pernikahannya kini masih dalam pernikahan siri yang belum dsyahkan hingga sekarang.

Keadaan tersebut membuat membuat SS merasa sakit hati, cemburu, dan iri melihat SP berbagi kasih dengan wanita lain. Tidak adanya teman curhat SS juga membuat SS semakin tertekan. SS tidak pernah menceritakan masalah rumah tangganya kepada siapa pun sekalipun kepada orangtuanya, karena menurut SS masalah rumah tangga adalah aib yang tidak perlu untuk diceritakan kepada oranglain. Untuk menghilangkan rasa sakit hatinya, SS biasanya mengalihkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan mencari kesibukan yang sekiranya bisa membuat hatinya tenang kembali.

Hal itu juga membuat hubungan SS dengan SP menjadi kurang harmonis. Setelah menikah, sikap yang ditunjukkan oleh SP berubah. SP menjadi sosok yang kasar, keras, dan tidak bertanggungjawab dengan keluarganya, baik dalam hal kasih sayang maupun masalah ekonomi. SS jarang bertegur sapa dengan SP, komunikasi jika dianggap penting saja. Hal ini juga membuat kontak batin SS dengan SP menjadi hilang.

Berbeda dengan kondisi di atas, hubungan SS dengan istri muda terbilang baik. Setelah SS mengetahui pernikahan SP, istri muda suaminya datang ke rumah SS untuk meminta maaf karena istri muda merasa bersalah dengan pernikahan yang terjadi. Oleh karena ada niat baik dari istri muda itulah SS bisa menerima kehadiran dan mau berkomunikasi dengan istri muda. Meskipun tampak luar hubungan SS dan istri muda terbilang baik, namun secara batin SS masih merasa sakit hati.

Terkait dengan kondisi ekonomi, SP tidak pernah memberikan nafkah lagi kepada SS. Pekerjaan SP yang menjadi tukang ojek tidak menjanjikan SS mendapatkan uang dari SP. Terkadang SS mendapat uang dari SP satu bulan sekali dengan jumlah yang sangat sedikit, hanya sekitar Rp. 20.000 sampai Rp. 100.000, jika SP pulang kerumah. SS tidak pernah meminta kepada SP, jika SP memberi SS menerima, akan tetapi jika tidak, SS tidak pernah meminta. Karena kondisi tersebut, SS berusaha mencari penghasilan sendiri dengan menjadi pembantu rumah tangga, mengingat latar belakang pendidikan dan kondisi SS.

Dengan semua yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya, SS sudah tidak bisa lagi merasakan kebahagiaan hidup dengan SP. Hal tersebut

dikarenakan perubahan sikap suaminya setelah menikah. SS sudah beberapa kali meminta cerai kepada SP, akan tetapi permintaan itu tidak pernah dikabulkan oleh SP. SS hanya bisa berharap akan ada perubahan pada sikap dan perilakunya kepada SS agar SS kembali bisa merasakan kebahagiaan seperti dulu ketika SP belum menikah lagi dengan oranglain, karena bagaimanapun kondisinya SS masih menyimpan rasa sayang untuk SP.

**d. Subyek IV (SY)**

Tabel 6.Deskripsi Subjek IV (MH dan SY)

Identitas	Suami	Istri
Nama	MH (nama samaran)	SY (nama samaran)
Tanggal Lahir	23 Maret 1971	8 September 1977
Umur	42 Tahun	36 Tahun
Lama Menikah	17 Tahun	17 Tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Buruh	Pembantu Rumah Tangga

SY hidup dalam keluarga sederhana, orangtua SY bekerja di sawah. Meskipun demikian, orangtua SY sangat menyayangi SY. SY dibesarkan dengan penuh kehangatan dari kedua orangtuanya. SY merupakan anak kedua dari dua bersaudara. SY sekarang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sebelum menjadi pembantu rumah tangga, SY tidak bekerja, ia hanya membantu suaminya di sawah.

MH merupakan suami dari SY. Pertemuan SY dengan MH berawal dari teman SY. Teman SY mengenalkan SY kepada MH. Lewat perantara teman SY itulah SY dan MH menjadi dekat. MH sering datang ke rumah SY pada waktu

itu. Hubungan itu berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, karena orang tua SY sudah merestui hubungan mereka, maka orangtua SY meminta SY untuk segera menikah. Dengan konsep yang sangat sederhana, pernikahan SY dan MH digelar. Usia SY pada saat itu masih berusia 18 tahun.

Selama 12 tahun pernikahan SY dengan MH, SY dikaruniai 2 anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Selama itu juga tidak ada permasalahan yang mengganggu pernikahan SY. SY merasa MH menjadi seorang yang sangat bertanggungjawab terhadap keluarganya, MH selalu memberi nafkah kepada SY dan anak-anaknya, memberikan kasih sayang, perhatian yang penuh kepada keluarga. Sampai pada suatu ketika, setelah pernikahannya menginjak usia duabelas tahun, SY mendengar kabar yang tidak baik untuk keluarganya. MH dikabarkan telah menikah dengan wanita lain, akan tetapi SY tidak mempercayai berita itu karena MH menjelaskan kepada SY jika berita itu tidak benar. SY adalah seorang yang patuh terhadap MH sehingga ia sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh MH.

Berita itu terus bergulir di masyarakat. SY memberanikan diri untuk bertanya kepada MH mengenai berita tersebut, akan tetapi MH tetap tidak mengakui kebenaran berita itu dan SY masih percaya kepada MH. Tiga bulan kabar pernikahan MH menjadi topik yang dibicarakan di masyarakat, tiba-tiba ada beberapa orang yang datang ke rumah SY. Ternyata orang tersebut adalah orangtua dan istri muda MH yang meminta MH untuk segera mengesahkan pernikahan MH dengan istri muda, karena pada saat itu istri muda sudah hamil. Tanpa sepengetahuan dan izin SY, MH diam-diam sudah menikah sirih.

Menurut SY, pernikahan yang terjadi antara suami dengan istri muda dikarenakan intensitas pertemuan MH dan istri muda yang sering dilakukan. Pertemuan itu yang memunculkan perasaan saling suka di antara MH dengan istri muda. Akan tetapi menurut pengakuan MH, alasan MH menikah karena sikap istrinya yang terlalu pendiam dan tidak pernah membantah apa yang dikatakannya, sehingga sangat mudah bagi MH untuk mendekati perempuan lain. Tanpa sepengetahuan dan ijin dari SY akhirnya MH dan istri muda menikah. Pada waktu itu usia pernikahan SY dengan MH sudah memasuki tahun ke 7. Hal itu yang membuat batin SY tergoncang. Dalam kondisi tersebut, SY menceritakan semua permasalahan yang dialami kepada saudara dari MH, SY tidak berani cerita dengan keluarganya karena malu dengan apa yang terjadi dalam rumah tangganya. Saat itu juga SY meminta cerai kepada MH, akan tetapi MH tidak mau menceraikan SY. SY tetap berontak dan meminta MH untuk memilih SY atau istri muda. MH tidak bisa memilih dan tidak mau menceraikan salah satu diantara dua istri. Mau tidak mau SY menerima keputusan itu, mengingat anak-anaknya yang masih membutuhkan seorang ayah. Dengan perasaan yang tertekan SY menjalani kehidupan rumah tangganya.

Hal ini memberikan dampak psikologis pada SY. SY merasa sakit hati, merasa tidak ada artinya dimata suaminya, tidak punya pandangan hidup. Selain itu, SY juga sering merasakan cemburu dan iri ketika mengingat suaminya berbagi kasih dengan wanita lain. Sosok suami yang dulu dilihatnya sangat bertanggungjawab sudah berubah menjadi suami yang tidak peduli dengan keluarga. Semenjak menikah, sikap MH berubah, MH menjadi sosok yang keras,

emosional, dan tidak peduli dengan keluarganya. Hal ini membuat hubungan SY dengan MH menjadi tidak harmonis lagi. SY jarang bertegur sapa dengan MH, berbicara jika memang diperlukan saja karena memang SY dan MH sudah tidak ada kesejajaran dan kesefahaman dalam berfikir. SY juga merasa sudah kehilangan kontak batin dengan MH.

Begitu juga hubungan SY dengan istri muda, hubungan keduanya juga kurang harmonis. SY dengan istri muda hampir tidak pernah melakukan komunikasi, meskipun sering suami SY mengajak istri muda untuk berkunjung kerumah SY, akan tetapi SY tidak begitu merespon keberadaan istri muda di rumahnya. Hal ini dikarenakan perasaan SY yang masih kecewa terhadap suami yang menikah dengan istri muda.

Akibat lain dari pernikahan MH, keadaan ekonomi keluarga juga semakin berkurang. SY harus berbagi dengan istri muda. Penghasilan MH sebagai buruh sawah yang tidak tentu hasilnya membuat SY mengalami kekurangan. MH juga sudah jarang memberikan nafkah untuk SY, oleh karena itu SY tidak mau mengandalkan uang pemberian MH yang tak pasti dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. SY menjadi pembantu rumah tangga sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa menghasilkan uang.

Semenjak MH menikah, SY sudah tidak merasakan kebahagiaan hidup dengan MH. Perubahan sikap dan perilaku MH membuat kehidupan rumah tangganya berubah. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh SY, minta cerai pun tidak dikabulkan oleh MH. SY hanya bisa pasrah dengan kehidupan yang sekarang, berusaha ikhlas untuk menjalani kehidupan. Berharap pintu hati MH akan

dibukakan kembali dan bisa hidup seperti dulu sebelum menikah karena dalam hati SY masih menyimpan rasa sayang untuk MH.

**e. Subyek V (TG)**

Tabel 7.Deskripsi Subjek V (AN dan TG)

Identitas	Suami	Istri
Nama	AN (nama samaran)	TG (nama samaran)
Tanggal Lahir	22 Juli 1966	16 Mei 1964
Umur	47 Tahun	49 Tahun
Lama Menikah	16 Tahun	16 Tahun
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA	SD
Pekerjaan	Mengelola Kebun Sawit	Berjualan sayur

TG berasal dari keluarga yang sangat sederhana. TG merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. TG tinggal berdampingan dengan ibunya. Kegiatan sehari-hari TG adalah berjualan. TG berjualan sayuran keliling kampung. Pagi-pagi pada jam 04.00 WIB, TG sudah jalan kaki menuju jalan raya untuk menunggu angkutan umum yang ditumpangnya menuju pasar untuk belanja sayuran yang akan dijualnya. Kira-kira pada jam 06.30 WIB, TG sudah sampai rumah. TG langsung menata sayurannya di depan rumah, karena sebelum jualan keliling kampung, tetangga TG mendatangi rumah TG untuk belanja. Sekiranya di rumah sudah sepi dari pembeli, TG mengemasi dagangannya ke dalam rombongan yang diletakkan di atas sepeda yang akan digunakan TG keliling kampung. Setelah semua siap, TG keliling kampung menjual dagangannya.

TG mempunyai tiga anak dari dua pernikahannya. Sebelum menikah dengan AN, TG sudah pernah menikah. Dari pernikahannya yang terdahulu, TG



mempunyai seorang anak laki-laki yang sekarang berumur 24 tahun. Namun, TG memutuskan untuk bercerai dengan suaminya yang terdahulu dikarenakan suaminya yang suka main judi dan tidak bertanggungjawab lagi dengan keluarganya. Mulai dari situ, TG berusaha mencari nafkah untuk menghidupi anaknya dengan berjualan.

AN merupakan suami TG yang sekarang. Pernikahan TG dengan AN yang sekarang sudah berjalan enam belas tahun. TG menikah yang kedua pada umur 33 tahun. Dari pernikahan tersebut, TG dikaruniai dua orang anak, satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Selama kurang lebih lima tahun pernikahan, TG tidak mendapati masalah yang berat dalam kehidupan rumah tangganya. Namun, pada tahun kelima pernikahan, AN di berhentikan dari tempat kerja, beberapa bulan AN menjadi pengangguran. AN sudah berusaha mencari pekerjaan, akan tetapi masih juga belum mendapat pekerjaan.

Sampai pada suatu ketika, AN meninggalkan rumah tanpa berpamitan dengan TG, tujuan AN pergi yaitu untuk mencari keberuntungan di Jakarta. Setelah AN mendapatkan pekerjaan, TG menerima kabar jika AN sudah mendapatkan pekerjaan, TG merasa senang suaminya baik-baik saja dan mendapatkan pekerjaan. Pada saat itu anak-anak TG masih kecil. Satu tahun berikutnya AN pulang. Tidak ada firasat buruk dari TG ketika AN pulang, AN meminta izin kepada TG untuk menikah lagi. TG tidak mengijinkan AN menikah lagi, TG meminta cerai kepada AN jika AN menikah lagi dengan wanita lain, akan tetapi AN tidak mau menceraikan TG karena AN tidak mau menelantarkan anak-anaknya. Sekembalinya AN ke Jakarta, AN tetap menikah.

Alasan utama AN menginginkan menikah yaitu karena jarak TG dengan AN yang jauh. Saat itu TG tidak mau di ajak pindah karena anak-anaknya juga tidak mau pindah. Dengan alasan itu, AN menikah lagi dengan wanita lain. Pernikahan kedua yang dilakukan AN terjadi pada saat usia perkawinan TG menginjak usia 4 tahun. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh TG, TG hanya bisa pasrah menerima AN menjadi milik orang lain pula. Saat itu TG hanya bercerita dengan keluarganya. Keluarganya hanya bisa memberikan dukungan kepada TG dan menyelesaikan masalah dengan baik pula.

Pernikahan yang dilakukan AN memberikan dampak psikologis kepada TG. TG merasa sakit hati dengan sikap AN. Selain itu karena jarak yang jauh, TG juga merasa cemburu dan iri karena sudah tidak diperhatikan lagi oleh AN. Kondisi ini membuat TG kehilangan kepercayaan kepada AN.

Hubungan TG dengan AN juga sedikit terhambat. Setelah menikah dengan istri muda, AN pindah ke Kalimantan di tempat istri muda. Terakhir TG bertemu dengan suaminya kira-kira sudah lima tahun yang lalu. Pada saat itu AN pulang ke rumah, akan tetapi hanya sendiri, tidak dengan istri muda. Setelah itu, TG belum bertemu lagi dengan AN hingga sekarang. Hal ini juga yang membuat hubungan TG dengan AN kurang harmonis. AN tidak pernah mengirim surat ataupun menelfon TG, bahkan dengan anak-anaknya juga. Terakhir AN memberikan kabar, AN ingin memboyong istri dan anak-anaknya untuk pindah ke Kalimantan, akan tetapi sampai sekarang belum terwujud.

Selain masalah komunikasi yang terhambat, masalah ekonomi juga menjadi salah satu hambatan dalam pernikahan TG dengan AN. Sudah beberapa tahun

terakhir AN hampir tidak pernah mengirim uang untuk TG dan anak-anaknya. Dulu, setiap satu bulan sekali, pasti AN mengirim uang, meskipun jumlahnya yang sudah berbeda dengan dulu. Akan tetapi tidak untuk beberapa tahun terakhir, AN sudah tidak pernah memberikan nafkah lagi kepada TG. Kondisi ini membuat TG semakin terpuruk. TG semakin merasakan ketidakpedulian suaminya. Akan tetapi TG tidak putus asa, TG tidak mau mengandalkan pemberian dari AN, TG berusaha sendiri mencari uang untuk biaya hidup dan sekolah anak-anaknya.

Selama AN menikah lagi, TG belum pernah bertemu dengan istri muda, apalagi untuk berkomunikasi. TG juga merasa kecewa, karena tidak adanya iktikad baik dari istri muda. Akan tetapi hal ini tidak menjadi hambatan untuk TG dalam menjalani kehidupannya. Untuk kehidupannya yang sekarang, TG hanya fokus pada anak-anaknya.

Kebahagiaan dalam pernikahan juga tidak lagi dirasakan oleh TG. AN yang tinggal jauh sudah tidak pernah pulang dan jarang berkomunikasi lagi dengan TG. Dengan perasaan sayang yang dimilikinya, TG hanya bisa berharap suatu saat AN akan kembali dan hidup bersama TG seperti dulu kala. TG tidak ingin menikah kembali mengingat usia yang sudah tidak muda lagi. Saat ini TG hanya bisa berfikir untuk anak-anaknya, karena disitulah letak kebahagiaan TG sekarang.

### **3. Deskripsi Data**

#### **a. Latar Belakang Pernikahan**

Setiap individu menginginkan pernikahan yang bahagia bersama pasangannya, baik kebahagiaan yang bersifat lahir maupun kebahagiaan yang bersifat batin. Akan tetapi sering kali suatu kebahagiaan harus sedikit ternoda dengan hadirnya masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Masalah itu bisa timbul dari dalam keluarga maupun dari luar rumah tangga.

Pada subyek I, yaitu RM menjelaskan bahwa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga wajar terjadi. Berikut penuturan RM ketika peneliti menanyakan tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya:

“Suatu hal yang wajar ketika dalam kehidupan rumah tangga ada kerikil-kerikil tajam yang mengahadang, tapi kalau untuk masalah yang begitu serius sampe bapak menikah lagi itu ga ada mbak, ya memang sudah keinginan bapak untuk menikah ko mbak” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Sedikit berbeda dengan RM, SN subyek II menuturkan bahwa memang ada permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya yang menyebabkan suaminya menikah lagi dengan wanita lain. berikut penuturan SN:

“Iya mbak, ceritanya agak rumit. Dulu bapak pernah maen “klenik” istilah jowone mbak, saya kurang tau untuk apa itu bapak lakukan karena bapak tidak mau cerita untuk masalah itu” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Dalam rumah tangga SN terjadi masalah yang terbilang masalah berat. Suami SN dalam istilah Jawa pernah main “klenik”, dari situ apabila suami SN tidak mampu menuruti apa yang menjadi persyaratan dalam “klenik” tersebut, maka suami SN akan gila.

Sedangkan pada subyek III, SS menjelaskan tidak ada masalah yang begitu berarti dalam kehidupan rumah tangganya yang menyebabkan suaminya menikah.

Berikut penuturan SS:

“Kalau permasalahan dalam setiap hubungan rumah tangga pasti ada dan itu sifatnya wajar mbak. Sering kami berbeda pendapat yang akhirnya menjadikan sebuah petengkaran, tapi ya sudah setelah masalah selesai juga baik-baik saja. Kalau masalah khusus yang menyebabkan bapak menikah lagi ga ada mbak, kami baik-baik saja, tidak ada masalah yang cukup berarti, tapi memang suami saya suka main cewek mbak, baru kali ini sampai dibawa menikah” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Tidak ada masalah yang berarti dalam rumah tangga SS, akan tetapi memang suami SS sering dekat dengan wanita lain. Senada dengan SS, SY subyek IV juga menjelaskan bahwa tidak ada masalah yang berarti dalam rumah tangganya, masalah dalam pernikahan dianggapnya sebagai suatu hal yang wajar terjadi.

Berikut penuturan SY:

“Kalau masalah ya biasa saja mbak, namanya juga orang berumah tangga, ada masalah ya biasa, setelah itu juga baik lagi. Kalau masalah yang berat tidak ada” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Dalam rumah tangga TG, subyek V, menjelaskan bahwa ada sedikit masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Berikut penuturan TG:

“Lumrah mbak kalau dalam sebuah pernikahan ada masalah, tapi sebisa mungkin kami selalu menyelesaikan dengan baik, dan tidak berkepanjangan. Beda pendapat juga wajar, namanya juga dua pikiran. Tapi pada suatu ketika, bapak di “phk” dari tempat kerja, beberapa bulan itu nganggur dirumah, ga ada pekerjaan sama sekali. Ya itu sedikit masalah yang terjadi pada saat itu” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga menjadi suatu hal yang lumrah terjadi, tinggal bagaimana masing-masing individu dapat menyikapi masalah yang terjadi. Dalam kesempatan berikutnya peneliti bertanya tentang alasan sumi melakukan pernikahan poligami. RM mengaku suaminya melakukan poligami untuk jalan dakwah, berikut penuturannya:

“Ya menurut pengakuan suami saya, dia hanya mau menolong wanita itu mbak, soale wanita itu perantau dari Minang mbak, disini ga punya saudara, suami saya juga ingin wanita itu menjadi seorang mualaf, karena bapak kenal, hubungan semakin intensif, ya terus nikah mbak. Tapi kata suami saya, tidak ada yang salah dalam diri saya sebagai seorang istri dalam melayani suami saya, memang itu betul karena dia mau menolong saja mbak” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Menolong menjadi alasan suami RM untuk melakukan poligami. Berbeda dengan RM, suami SN melakukan poligami karena suami SN harus mengikuti persyaratan dalam melakukan “klenik” tersebut. Berikut penuturan SN:

“Sampai pada suatu ketika, dari “klenik” itu jika bapak tidak bisa memenuhi maka bapak akan gila” (wawancara 11 September 2012)

Sedangkan yang terjadi pada SS, suami menikah lagi karena intensitas pertemuan suami dengan istri muda yang sering terjadi. Berikut penuturan SS:

“Sebenarnya alasannya apa bapak tidak pernah cerita sama saya mbak. Waktu saya tanya juga cuma karena seringnya ketemu sama istri mudanya, jadi ya terus suka, soalnya juga rumahnya deket mbak, cuma tetangga desa. Saya tanya lagi malah marah-marah mbak, ya sudah saya diamkan saja” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Menurut penuturan SS, suaminya sejak remaja memang sudah suka bermain wanita, akan tetapi tidak sampai menikah seperti sekarang. Tidak adanya alasan yang pasti kenapa suaminya menikah juga diungkapkan oleh SY. SY mengaku selalu memberikan yang terbaik untuk suaminya, berikut penuturannya:

“Tidak ada alasan yang pasti mbak. Saya tanya juga bukan karena saya tidak bisa memberikan apa yang dia mau ko. Semua terjadi karena sering ketemuanya bapak dengan wanita itu” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Jarak yang jauh menjadi alasan suami TG untuk menikah lagi dengan wanita lain. Suami TG yang merantau menyebabkan terjadinya pernikahan poligami, karena suami TG menginginkan ada yang mengurus, sementara TG tidak mau diajak pindah mengikuti suaminya, berikut penuturan TG:

“Ya karena jarak kita yang jauh mbak, dia juga sudah terlanjur suka sama wanita itu. Biar ada yang ngurus kalau disana, saya juga ga mau mbak kalau saya di ajak pindah kesana” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Pernikahan poligami yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga tentu saja tidak terlepas dari persetujuan kelima subyek. RM memberikan pengakuan tentang alasannya memberikan izin suaminya untuk menikah lagi, berikut penuturan RM:

“Susah ya mbak kalau dibilang mengizinkan bapak menikah. Sebenarnya juga saya tidak mau mengizinkan bapak untuk menikah lagi, berat mbak keputusan itu” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Pada dasarnya RM tidak mengizinkan suaminya menikah dengan wanita lain, akan tetapi keinginan yang kuat dan alasan dakwah akhirnya RM memberikan izin. Selain itu, menurut RM keputusan itu diambil sebagai bentuk pengabdian RM kepada suaminya. Berbeda dengan RM, SN terpaksa menerima poligami yang dilakukan suaminya, berikut penuturannya:

“Mau ga mau saya harus mau mbak. saya terpaksa mengizinkan suami saya menikah lagi” (wawancara tanggal 11 September 2012)

SN terpaksa memberikan ijin suaminya menikah kembali karena jika tidak menikah suaminya akan meninggal. Hal itu terkait dengan “klenik” yang dimainkan oleh suaminya sehingga mau tidak mau SN harus memberikan ijin suaminya untuk menikah kembali. Berbeda dengan SN, SS mengaku tidak mengetahui jika suaminya menikah kembali. SS hanya mendengar kabar yang beredar dari tetangganya. Pada dasarnya SS tidak mengizinkan suaminya menikah, berikut penuturannya:

“Saya tidak mengizinkan mbak, mana ada yang mau dimadu, mana ada yang mau melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain, begitu juga saya mbak” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Senada dengan SS, SY juga mengaku tidak mengetahui jika suaminya menikah. SS hanya mendengar dari tetangga, hingga pada suatu ketika ada seorang wanita beserta keluarganya yang datang kerumah yang meminta suaminya untuk segera mengesahkan pernikahan karena wanita itu sudah hamil. Pada dasarnya SY tidak mengizinkan suaminya menikah, berikut penuturannya:

“Saya itu tidak mengizinkan mbak, masak iya saya mengizinkan suami saya menikah lagi dengan wanita lain. Apa ada wanita yang rela melepas suaminya untuk orang lain” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Tidak mengizinkan suami menikah kembali juga diakui oleh TG. Berikut penuturan TG:

“Sebenarnya saya tidak mengizinkan dan tidak ikhlas mbak suami saya menikah lagi dengan wanita lain. Bodoh saya kalau sampai saya ridho suami saya menikah lagi” (wawancara tanggal 16 September 2012)

TG tidak pernah memberikan ijin kepada suaminya untuk menikah, akan tetapi jarak jauh yang memisahkan TG dengan suaminya memberikan dampak



yang tidak baik bagi kehidupan rumah tangganya. Suami TG diam-diam sudah menikahi wanita lain tanpa sepengetahuan TG. Adapun ringkasan singkat dari latar belakang pernikahan poligami dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.Latar Belakang Pernikahan

No	Subyek	Latar belakang		
		Permasalahan dalam rumah tangga	Alasan suami menikah	Alasan subyek memberikan ijin
1.	RM	Tidak ada masalah serius yang terjadi dalam rumah tangga	Ingin menolong wanita yang dinikahi karena ia seorang perantau dan tinggal sendiri. Selain itu juga ingin menjadikan wanita itu mualaf karena ia seorang non muslim.	Pada dasarnya tidak memberikan ijin, akan tetapi RM berfikir bahwa itu sebagai bentuk pengabdian terhadap suami dan ingin membantu suaminya menuju ridho Allah
2.	SN	Suami SN pergi merantau yang tidak jelas tujuannya.	Keinginannya yang kuat untuk menikah dengan wanita lain.	Pada dasarnya tidak memberikan ijin, akan tetapi mau tidak mau harus memberikan ijin karena tidak ingin suaminya meninggal
3.	SS	Suami SS memang suka bermain perempuan, selain itu cacat kaki yang di derita SS setelah kecelakaan menjadi satu masalah tersendiri bagi suami.	Istri yang memiliki cacat di kakinya menjadi satu beban tersendiri bagi suami SS.	Pada dasarnya tidak memberikan ijin.
4.	SY	Tidak ada permasalahan yang serius yang terjadi dalam rumah tangga	Tertarik dengan perempuan lain karena sikap SY yang terlalu pendiam dan hampir tidak pernah marah	Tidak memberikan ijin.

Lanjutan tabel 8

5.	TG	Suami diberhentikan dari tempat kerja dan memutuskan untuk merantau	Agar ada yang mengurus dan menyiapkan kebutuhan.	Tidak memberikan ijin.
----	----	---	--	------------------------

#### **b. Dampak Psikologis dari Pernikahan Poligami**

Pernikahan poligami memberikan dampak bagi istri pertama, terutama dampak pada bidang psikologis. Seperti yang dituturkan oleh RM ketika peneliti bertanya tentang perasaanya saat suaminya menikah kembali:

“Bicara perasaan, pastinya saya sakit hati sekali mbak, ko tega suami saya menikah lagi. Awal poligami itu berjalan, saya masih seperti orang bingung mbak, perasaan saya campur aduk, nyesek kalau merasakan kenyataan yang terjadi pada saya, tapi anak-anak saya selalu memberikan kekuatan pada saya, tetangga-tetangga juga selalu memberikan motivasi pada saya, itu juga yang membuat saya bangkit dan menerima semuanya. Yah, saya selalu menanamkan dalam hati saya, pada intinya saya hanya membantu suami saya untuk berjihad, untuk mencari ridho Allah, itu saja mbak” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Sakit hati sangat dirasakan oleh RM ketika melihat kenyataan bahwa suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Perasaan cemburu juga masih RM rasakan selama 6 tahun pernikahan poligaminya berjalan, berikut penuturan RM:

“Kalau sekarang saya sudah bisa menerima mbak, saya berusaha ikhlas. Saya hanya ingin membantu suami saya, begitu juga saya, mungkin ini salah satu pengabdian saya kepada suami saya. Ya meskipun perasaan cemburu pasti tetap ada mbak, namanya juga manusia, tapi sudah tidak seperti awal-awal, dulu saya merasa tidak dihargai sebagai perempuan” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Perasaan sakit hati juga dirasakan oleh SN ketika melihat kenyataan suaminya menikah lagi dengan wanita lain, berikut penuturan SN:

“Ga karuan mbak, dada saya langsung nyesek, kayak ga percaya kalau suami saya mau menikah lagi. Sakit mbak rasanya” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Selain perasaan sakit hati, dampak lain yang muncul adalah perasaan cemburu dan iri hati jika melihat suaminya bersama istri muda karena SN tinggal satu rumah dengan istri muda. Hal yang senada juga diungkap oleh SS ketika mengetahui menikah lagi dengan wanita lain tanpa seijinnya, berikut penuturan SS:

“Menyakitkan mbak, mana ada orang yang mau dimadu. Saya merasa sudah tidak ada artinya lagi sebagai seorang wanita” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Rasa cemburu juga sering SS rasakan setelah suaminya menikah. Hal tersebut juga sering dirasakan oleh SY setelah suaminya menikah, berikut penuturan SY:

“Ya coba mbak, kalau pacare mbak tiba-tiba selingkuh sama wanita lain, gimana rasanya mbak? Sudah pasti sangat menyakitkan mbak, kayak pengen mati saya pada saat itu. Seolah-olah tidak ada artinya saya buat suami saya sampai dia tega menduakan saya, padahal sifatnya juga tidak suka main-main sama cewek, tapi ko pada akhirnya malah seperti itu. Bener-bener ga punya pandangan hidup lagi mbak pada saat itu” (wawancara tanggal 15 September 2012)

SY merasa dikhianati oleh suaminya, suami yang selama ini menjadi panutan dalam rumah tangga dianggapnya sebagai seorang yang tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Setelah suaminya menikah, SY menjadi sakit-sakitan, setiap ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, SY langsung jatuh sakit. Semenjak itu pula SY sudah tidak mau “melayani” suaminya lagi, karena hal itu juga yang membebani pikiran SY.

Pertanyaan juga diberikan kepada TG tentang perasaannya ketika suami menikah lagi dengan wanita lain, berikut penuturan TG:

“Ya coba mbak, kalau pacare mbak tiba-tiba selingkuh sama wanita lain, gimana rasanya mbak? Sudah pasti sangat menyakitkan mbak, kayak pengen mati saya pada saat itu. Seolah-olah tidak ada artinya saya buat suami saya sampai dia tega menduakan saya, padahal sifatnya juga tidak suka main-main sama cewek, tapi ko pada akhirnya malah seperti itu. Bener-bener ga punya pandangan hidup lagi mbak pada saat itu” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Masalah perasaan yang sering dirasakan oleh TG setelah suaminya menikah lagi adalah sakit hati, cemburu, dan cemas. Selain itu juga TG merasa kehilangan kepercayaan kepada suaminya, TG juga merasa kecewa dengan sikap suaminya yang menikah lagi dengan orang lain. Perasaan-perasaan yang dirasakan oleh subyek memberikan pengaruh terhadap komunikasi subyek dengan suami. Tampak ada perubahan komunikasi yang terjadi antara subyek dengan suami setelah suami menikah, meskipun tidak semua subyek mengalaminya.

Menurut RM, komunikasi yang terjalin dengan suami tidak mengalami kendala yang cukup berarti. RM merasa hubungan dengan suami masih baik meskipun suami menikah lagi dengan wanita lai, berikut penuturan RM:

“Baik-baik saja mbak, komunikasi tetap berjalan dengan baik, meskipun kadang masih merasa kecewa, tapi karena perhatian suami saya tidak berubah membuat semua menjadi baik.” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Selain itu juga RM memberikan penjelasan bahwa suaminya tidak mengalami perubahan sebelum dan setelah menikah, berikut penuturan RM:

“Perbedaan hanya di waktu saja mbak, dulu kan waktunya hanya untuk keluarga saya, tapi sekarang kan bapak harus berbagi waktu dengan keluarganya yang baru. Untuk sikapnya tidak ada perubahan yang begitu berarti ko mbak, bapak masih tetap bapak yang memberikan perhatiannya pada keluarga” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Tidak ada perubahan yang cukup berarti dari suami RM. RM menganggap suaminya masih menjadi suami yang selalu memberikan perhatian penuh pada keluarga. Hanya saja masalah waktu yang berbeda, untuk sekarang suami RM harus membagi waktunya untuk keluarga yang disini dan keluarga yang disana. Kondisi ini berbanding terbalik dengan hubungan RM dengan istri muda, RM mengaku sama sekali belum pernah berkomunikasi dengan istri muda, berikut penuturannya:

“Selama ini juga saya belum pernah berkomunikasi dengan istri mudanya bapak mbak. Ketemu juga kalau di jalan atau diluar saja, kalau ketemu untuk berkomunikasi saya belum pernah mbak, meskipun rumahnya tidak terlalu jauh juga dari rumah saya. Lha wong dia juga tidak punya niatan baik datang ke rumah saya ko. Saya juga males kalau suruh memulai duluan” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Menurut RM, tidak ada niatan baik dari istri muda untuk berkunjung ke rumah RM, karena itulah RM juga enggan untuk memulai untuk berkomunikasi dengan istri muda. Lalu peneliti menyambung dengan pertanyaan tentang hubungan RM dengan anak-anak. Berikut penuturan RM:

“Hubungan anak-anak baik semua mbak, baik itu yang dari saya maupun yang dari ibu muda. Lha yang ngasuh anaknya istrimudanya bapak itu malah saya mbak, anaknya dua yang satu sudah sekolah yang satu masih kecil, kalau siang malah semuanya disini sama saya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Hubungan RM dengan anak-anak sangat baik, baik itu dengan anak-anaknya sendiri maupun dari anak istri muda. Justru anak kecil dari istri muda yang mengasuh RM, kemudian anak istri muda yang besar juga dirumah RM jika sudah pulang sekolah, jadi hubungannya baik. Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang

perbedaan kondisi kehidupannya yang sekarang dengan yang dulu. Berikut penuturan RM:

“Yah, kalau dulu sih tenang mbak kehidupan saya, artinya kan dulu bapak belum punya istri lagi ya, jadi saya tenang. Kalau sekarang punya istri lagi tu yah kadang suka gelisah, cemburu, sakit hati, itu-itu lah mbak perbedaannya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Terdapat perbedaan pada kondisi kehidupan RM pada saat sebelum dan setelah suaminya menikah. Sebelum suaminya menikah, RM merasa tenang, akan tetapi setelah suaminya menikah RM masih diselimuti dengan perasaan gelisah, cemburu, dan sakit hati mengingat suaminya yang memiliki istri lagi.

Kondisi berbanding terbalik dengan yang dialami oleh SN, setelah suami menikah, SN mengalami masalah komunikasi dengan suaminya, sehingga membuat hubungan dengan suaminya menjadi kurang harmonis, berikut penuturan SN:

“Dulu hubungan saya baik-baik saja mbak dengan suami saya, tapi setelah bapak menikah lagi, hubungan kami terasa dingin. Bapak jarang sekali ngomong dengan saya, ngomong kalau lagi butuh saja, kalau tidak ya nggak ngomong sama saya. Pokoknya kalau lagi butuh saja, kalau tidak ya nggak ngomong sama saya. Pokoknya beliau sekarang lebih condong sama istri mudanya” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Hubungan SN dengan suaminya tidak baik. SN mengakui bahwa sudah tidak ada pembicaraan dengan suaminya, walaupun ada komunikasi hanya saat dibutuhkan saja, jika tidak, SN tidak pernah berbicara dengan suaminya. Selanjutnya peneliti juga menanyakan hubungan SN dengan istri muda. Berikut penuturan SN:

“Kalau tampak luar ya baik-baik saja mbak, tapi kalau batinnya ya mana ada yang tau. Terus tapi kalau batinnya ya mana ada yang tau. Terus terang kalau saya sendiri ngerasa sakit, ya memang terkadang harus ada yang mengalah. Saya ngomong juga kalau memang lagi butuh saja mbak, kalau tidak ya saya jarang ngobrol sama istri mudanya bapak meskipun kami tinggal satu rumah” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Di lain kesempatan, peneliti juga menanyakan hubungan SN dengan anak-anak. Berikut penuturan SN:

“Kalau saya dengan anak saya ya baik-baik saja mbak, tapi kalau dengan anak-anak istri mudanya bapak ya seperlunya saja” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Hubungan SN dengan anak-anak dari istri muda tampak kurang menyatu. Menurut penuturan SN, anak-anak dari istri muda terlihat canggung dengan SN. Kondisi yang hampir serupa juga dialami oleh SS, setelah suaminya menikah untuk yang kedua kalinya, kondisi sudah mulai berubah. Perubahan sikap suami sudah mulai dirasakan oleh SS, berikut penuturannya:

“Jelas ada dan sangat terasa mbak. Dulu sebelum menikah dia tanggung jawab sekali sama keluarganya. Meskipun pekerjaannya tidak tetap, dia mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak-anak, kerja apapun mau, istilahe mau kerja kasar gitu mbak. Kalau dapat uang ya semua langsung diserahkan sama saya, ada sisa ya terus disisihkan untuk ditabung. Orangnyanya juga perhatian, lembut, sempurna lah mbak untuk saya. Tapi sekarang, setelah dia menikah lagi, semuanya jadi berubah mbak. Sikapnya jadi temperamen, keras, kasar, dan sering main tangan mbak, ga cuma sama saya, sama anak-anak juga. Tanggungjawab sama keluarga juga sekarang kurang, tidak mau tahu saya “leh-leh luweh” mbak. Dikit-dikit juga sekarang sering rame, masalah sedikit jadi besar” (wawancara tanggal 12 September 2012)

SS merasakan perbedaan perlakuan suaminya setelah menikah. Sebelum menikah, SS melihat sosok suaminya sebagai seorang yang sempurna. Suaminya

yang selalu memperhatikan, memberikan kasih sayang, dan bertanggung jawab penuh terhadap keluarga sudah tidak terlihat semenjak menikah dengan wanita lain. Suami SS berubah menjadi orang yang temperamen, keras, kasar, tidak bertanggungjawab dan suka main tangan dengan SS dan anak-anaknya. Selain itu SS juga merasa tidak pernah dipedulikan lagi oleh suaminya. Hal ini membuat hubungan SS dengan suaminya kurang baik. Berikut penuturan SS:

“Gimana ya mbak, saya sekarang sudah mulai kehilangan kontak batin dengan suami saya, serba canggung kalau mau ngomong sama dia, lebih banyak diamnya saya sekarang, bahkan untuk menyapa pun enggan, karena juga suami saya jarang pulang kerumah. Berbicara juga kalau perlu saja, kalau dia yang memulai ya saya jawab, kalau tidak ya saya tidak ngomong, takut salah-salah mbak karena sekarang sikapnya dingin sama saya” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Dilain kesempatan peneliti juga menanyakan hubungan SS dengan istri muda.

Berikut penuturan SS:

“Ya tampak lahir baik-baik saja mbak. Setelah saya tau mereka sudah menikah, istri mudanya bapak langsung datang kerumah dan minta maaf sama saya. Beberapa kali juga maen kesini, nginep disini juga. Tapi juga ga tahu mbak batinnya gimana. Kalau saya jujur masih sakit hati. Sekarang istri mudanya bapak ke Jepang mbak, cari uang disana, jadi ya ga pernah komunikasi lagi” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Setelah SS mengetahui suaminya menikah, ada sikap baik dari istri muda, istri muda datang kerumah SS untuk meminta maaf kepada SS. Menurut penuturan SS, SS menerima permintaan maaf dari istri muda meskipun perasaan sakit hati karena sudah terkhianati masih ada, akan tetapi untuk menjaga hubungan baik dengan istri muda, SS berusaha menerima keadaan yang sudah terjadi. Sering juga istri muda datang ke rumah SS. Komunikasi berjalan baik,



akan tetapi karena istri muda sudah satu tahun kerja di Jepang, komunikasi sudah tidak ada lagi. Peneliti melanjutkan dengan alasan SS mau bergaul dengan istri muda. Berikut penuturannya:

“Ya karena ada niat baik juga dari dia mbak, dia minta maaf sama saya, sering juga berkunjung ke rumah. Intensitas pertemuan juga sering mbak. Ya kalau dia mau baik saya juga bisa baik mbak” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Hubungan SS dengan anak-anak juga baik, baik dengan anaknya maupun dengan anak istri muda. Berikut penuturan SS:

“Kalau saya dengan anak-anak saya ya baik-baik saja mbak. Anak saya 2, perempuan semua dan sudah faham posisi ibunya seperti apa. Kalau anak dari istri muda masih kecil, masih 3 tahun kurang, waktu ditinggal ke Jepang kemarin ikut saya, tapi sekarang sudah ikut adik istri mudanya bapak” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Hubungan SS dengan anak-anak baik, baik itu dari anak-anaknya maupun dari anak istri muda. Sewaktu istri muda pergi ke Jepang, SS mengasuh anak istri muda dikarenakan masih kecil, akan tetapi dua bulan yang lalu, anak tersebut di asuh dari keluarga istri muda. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang kondisi kehidupan sebelum dan setelah suami menikah. Berikut penuturan SS:

“Ya intinya seperti tadi mbak, dulu serba terpenuhi, damai, tenang, tak ada masalah yang begitu berarti, tapi sekarang semua sudah berubah. Kehidupan saya sekarang ya seperti ini, seperti tak punya pandangan untuk masa depan. Saya bertahan demi anak-anak mbak, selebihnya saya sudah pasrah sama yang Kuasa, mungkin ini memang jalan saya” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Perubahan sikap suami setelah menikah juga dirasakan oleh SY, berikut penuturannya:

“Dulu saya mengenal dan melihat suami saya sebagai sosok yang sempurna dimata saya mbak, sikapnya yang bertanggungjawab, ngayomi keluarga,

“gemati”, nafkah juga full diberikan semua kepada saya. Tapi kondisi itu seketika berubah setelah suami saya menikah. Dia menjadi seorang yang keras, gampang emosi, tidak peduli dengan saya dan anak-anak saya. Pada intinya, dia sudah banyak berubah setelah menikah mbak” (wawancara tanggal 15 September 2012)

SY mengaku kehilangan sosok suami yang dulu dikenalnya sebagai suami yang bertanggungjawab dalam keluarga. Setelah menikah, suaminya menjadi seorang yang keras, mudah tersulut emosi, tidak peduli, dan kurang bertanggungjawab terhadap SY. Perubahan sikap suami SY tersebut membuat hubungan SY dengan suaminya juga berubah. Berikut penuturan SY:

“Jujur mbak, saya sekarang sudah jarang menyapa bapak, meskipun dia dirumah, jarang sekali saya ngomong sama dia, walaupun ngomong juga sudah tidak nyambung lagi, karena dikit-dikit dibawa emosi, saya jadi sungkan kalau mau ngomong sama bapak. Seperti sudah tidak ada lagi kontak batin antara saya dengan suami saya, karena saya juga sudah tidak mau lagi “melayani” suami saya. sakit rasanya ketika saya mau melayani suami saya, yang ada dalam pikiran saya cuma teringat sama istri mudanya, dari pada saya sakit lebih baik saya tidak usah melayani lagi suami saya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Hubungan SY dengan suaminya tidak lagi harmonis. SY jarang sekali berkomunikasi dengan suaminya, SY merasa sungkan untuk memulai pembicaraan dengan suaminya. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada kesefahaman lagi dalam sebuah pembicaraan. Selain itu juga SY mengaku sudah tidak mau “melayani” suaminya lagi. SY merasa sakit hati ketika harus melayani suaminya karena SY teringat dengan istri muda. Jadi selama suaminya menikah lagi, SY sudah tidak “melayani” suaminya. Selanjutnya peneliti juga menanyakan hubungan SY dengan istri muda. Berikut penuturan SY:

“Saya tidak pernah ketemu sama istri mudanya bapak mbak. Sebenarnya sering di ajak main kerumah, tapi saya jarang ketemu karena pada saat mereka datang, saya masih kerja. Pernah beberapa kali ketemu, tapi dia kalau ketemu saya juga cuma diem, papasan juga diem, kalau saya yang suruh menyapa duluan ya ga mau, saya orangtua ko suruh ngemong yang muda. Saya juga tidak pernah ngobrol sama dia” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Hubungan SY dengan istri muda juga bisa dikatakan kurang harmonis. Beberapa kali istri muda dibawa kerumah SY, akan tetapi pada waktu SY masih bekerja, sehingga tidak bertemu. Walaupun SY berada di rumah, SY dengan istri muda tidak pernah bertegur sapa, karena SY merasa tidak ada niatan yang baik dari istri muda, sehingga SY tidak mau memulai untuk menyapa jika istri muda tidak menyapa. Selanjutnya peneliti bertanya tentang hubungan SY dengan anak-anak. Berikut penuturan SY:

“Kalau saya dengan anak-anak saya ya baik-baik saja mbak, kedua anak saya lebih condong kepada saya ko, kalau ada apa-apa mereka pasti membela saya, kalau anak dari istri muda kan masih 5 tahun mbak, jadi masih baik-baik juga, pernah dibawa juga ke rumah” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Hubungan SY dengan anak-anak terbilang baik, baik itu dengan anak-anaknya maupun dengan anak dari istri muda. Selanjutnya peneliti menanyakan kondisi kehidupan SY. Berikut penuturan SY:

“Ya pada intinya, sekarang semua sudah berubah mbak. Setelah bapak menikah, saya sering sakit-sakitan mbak, ya karena terlalu banyak mikir dan saya tidak kuat, akhirnya saya sering jatuh sakit. Sekarang saya “semeleh”, pasrah saja sama yang Kuasa, saya cuma fokus sama anak-anak saya saja, membesarkan dan menyekolahkan mereka” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Perbedaan sangat dirasakan oleh SY, baik dari sikap suaminya maupun dari dalam diri SY. Setelah menikah, SY menjadi sakit-sakitan. Karena beban yang

begitu berat dan sering terjadinya perselisihan dengan suaminya, membuat SY sering jatuh sakit. SY mengaku, saat ini SY hanya bisa pasrah dengan kehidupan yang dijalani.

TG yang merupakan subyek terakhir juga mengungkapkan perubahan sikap suaminya setelah menikah, berikut penuturan TG:

“Iya mbak, kalau dulu kan semua untuk saya, sekarang sudah terbagi untuk yang disini dan untuk yang disana. Apalagi jarak jauh seperti ini, pasti kan yang diutamakan yang dekat. Saya sekarang sudah tidak di perhatikan lagi, sampai-sampai pulang kerumah pun tidak sempat. Terakhir dia sempat bilang kalau mau memboyong saya dan anak-anak saya untuk pindah ke Kalimantan dan akan dibuatkan rumah disana, tapi anak-anak tidak ada yang mau mbak” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Jarak yang jauh membuat TG merasa tidak diperhatikan lagi. Suami TG lebih mementingkan istri muda dari pada TG. Suami TG juga sudah tidak pernah mengunjungi TG. Kondisi ini juga yang membuat hubungan TG dengan suaminya tidak berjalan dengan baik. Berikut penuturan TG:

“Awal-awal dia menikah itu, dia masih sering kirim surat ke saya, berkembangnya alat komunikasi, dia juga masih sering telpon saya, tapi beberapa tahun terakhir ini, dia sudah jarang hubungi saya, apalagi pulang kerumah. Terakhir pulang kerumah sudah 5 tahun yang lalu. Keadaan itu juga yang membuat saya merasa sakit hati, seolah-olah ko dia sudah tidak peduli lagi dengan saya dan anak-anak. Hubungan saya dengan dia juga jadi terhambat, tidak pernah ada komunikasi lagi. Saya juga tidak pernah memulai menghubungi atau mengirim surat untuk dia mbak kalau tidak dia yang mulai duluan, karena saya juga ga bisa pake hp mbak, jadi ya nunggu saja” (wawancara tanggal 16 September 2012)

TG mengaku sudah tidak pernah berkomunikasi lagi dengan suaminya. Terakhir suaminya pulang ke rumah sudah lima tahun yang lalu, setelah itu sudah tidak pernah pulang lagi, komunikasi pun sudah jarang. TG juga tidak pernah memulai untuk menghubungi suaminya, TG hanya menunggu jika suaminya menghubunginya. Kondisi itu pula yang membuat TG merasa tidak dipedulikan

lagi oleh suaminya. Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang hubungan TG dengan istri muda. Berikut penuturan TG:

“Saya belum pernah ketemu dengan istri mudanya bapak mbak, apalagi berkomunikasi. Jadi selama 12 tahun ini, saya belum pernah komunikasi dan ketemu dengan dia. Belom pernah juga di ajak pulang ke rumah saya. Anak-anaknya juga saya belum pernah liat mbak kayak apa.” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Selama 12 tahun suaminya menikah lagi, TG belum pernah dan berkomunikasi dengan istri muda, karena selama itu pula suaminya belum pernah mengenalkan TG dengan istri muda. Begitu juga dengan anak-anak suaminya dengan istri muda, TG mengaku tidak mengetahui dan belum pernah bertemu juga. Adapun ringkasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Dampak Psikologis Poligami

No	Subyek	Dampak Psikologis
1.	RM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mandiri</li> <li>- Cemburu, sakit hati</li> </ul>
2.	SN	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya status pernikahan dengan suami</li> <li>- Cemburu, iri, sakit hati</li> <li>- Tidak ada kontak batin dengan suami</li> <li>- Perubahan sikap suami yang kurang bertanggungjawab, kasar, dan dingin dengan keluarga</li> <li>- Hubungan yang kurang harmonis dengan istri muda</li> </ul>
3.	SS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak-anak berada dalam keluarga yang utuh</li> <li>- Cemburu, iri, sakit hati</li> <li>- Perbedaan dan perubahan sikap suami yang menjadikan hubungan dan komunikasi menjadi dingin dan tidak harmonis</li> <li>- Tidak punya pandangan hidup</li> </ul>
4.	SY	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cemburu, sakit hati</li> <li>- Sebagai seorang perempuan, SY merasa tidak berharga bagi suami</li> <li>- Perubahan sikap suami yang membuat hubungan SY dengan suami tidak harmonis</li> <li>- Hubungan yang tidak harmonis dengan istri muda</li> <li>- Merasa tertekan jika “melayani” suami sehingga membuat SY tidak mau melayani suaminya</li> </ul>

Lanjutan tabel 9

5.	TG	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cemburu, sakit hati, kecewa, cemas</li> <li>- Kehilangan kepercayaan kepada suami</li> <li>- Hubungan yang jauh membuat komunikasi TG dengan suami jarang dilakukan</li> <li>- Merasa tidak diperhatikan dan dipedulikan</li> </ul>
----	----	--

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa poligami memberikan dampak psikologis bagi semua subyek. Dampak yang terjadi pada semua subyek adalah rasa cemburu dan sakit hati yang dikarenakan suami menikah lagi dengan perempuan lain. Suatu hal yang wajar dirasakan pada seorang wanita yang melihat suami yang dicintainya menikahi perempuan lain.

Dampak lain yang terjadi adalah perubahan sikap suami sebelum dan sesudah menikah, seperti halnya perhatian, kasih sayang, kelembutan yang sudah tidak bias dirasakan setelah suami menikah. Hilangnya kontak batin, hubungan yang tidak harmonis dengan suami, hilangnya kepercayaan dengan suami, merendahkan harga diri, tidak mampu melakukan hubungan suami istri, hubungan yang tidak harmonis dengan istri muda, serta merasa tidak diperhatikan dan tidak dipedulikan.

### **c. Dampak Ekonomi dari Pernikahan Poligami**

Ekonomi menjadi salah satu faktor penting bagi kelangsungan hidup manusia, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Suami memiliki tanggung jawab penuh untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Kewajiban memberikan

nafkah harus bisa dipenuhi oleh suami untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tak terkecuali bagi keluarga yang melaksanakan pernikahan poligami.

Dalam kehidupan rumah tangga RM, poligami membawa perubahan dari segi ekonomi, berikut penuturan RM:

“Kalau masalah ekonomi tentunya ada bedanya mbak, sebelum menikah kan hanya untuk saya, sekarang ya harus berbagi juga dengan keluarga yang baru” (wawancara tanggal 15 September 2012)

RM menyadari akan perbedaan yang terjadi dalam kondisi ekonomi keluarganya sebelum dan setelah suaminya menikah lagi. Peneliti bertanya tentang pemberian nafkah suami kepada RM. Berikut penuturan RM:

“Ya pastinya ada perbedaan mbak, tapi suami saya tetap bertanggungjawab ko, meskipun pemberian tak sebanyak dulu” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Pemberian nafkah suami RM kepada RM diakuinya mengalami perbedaan, akan tetapi suaminya tetap bertanggungjawab dengan keluarganya, apapun kebutuhan yang diperlukan RM dan anak-anaknya tetap dipenuhi oleh suaminya. Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan, apakah RM hanya mengandalkan uang dari suaminya. Berikut penuturan RM:

“Untuk sementara iya mbak, karena saya tidak bekerja, ini juga karena permintaan suami saya agar saya dirumah mengurus rumah tangga. Selain itu juga saya sekarang mengasuh anak bapak dari istri mudanya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Selama ini RM hanya mengandalkan uang pemberian dari suaminya untuk memenuhi kehidupannya. RM tidak bekerja. Hal ini dikarenakan permintaan dari

suaminya untuk tidak bekerja. Selain itu juga RM mengasuh anak suami dari istri mudanya sehingga RM tidak bekerja.

Perubahan kondisi perekonomian keluarga setelah suami menikah juga dirasakan oleh SN, berikut penuturannya:

“Kalau perbedaan, ada mbak. Dulu sebelum bapak menikah semua uang hasil yang bapak peroleh dikasihkan ke saya, tapi setelah menikah ya harus dibagi dengan istri muda juga mbak” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Kondisi ekonomi SN sebelum dan setelah SN menikah mengalami perubahan. Sebelum menikah, uang hasil kerja suaminya hanya untuk keperluan SN saja, akan tetapi setelah menikah, SN harus berbagi dengan istri muda. Terkait dengan kondisi itu, peneliti menanyakan apakah SN hanya mengandalkan uang dari suaminya. Berikut penuturan SN:

“Kalau dibilang cukup ya masih kurang, namanya juga manusia selalu ingin yang lebih, tapi kalau saya cuma mengandalkan uang pemberian bapak ga cukup mbak, soalnya juga ga tentu pendapatan bapak setiap bulannya, belum nanti buat anak-anak juga. Untuk tambah-tambah keuangan keluarga saya buka warung ini mbak, hasilnya juga lumayan untuk makan sehari-hari dan “nyangoni” anak-anak ke sekolah” (wawancara tanggal 11 September 2012)

SN tidak mau mengandalkan uang pemberian dari suaminya. Menurut penuturan SN, uang dari suaminya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak-anaknya karena penghasilan suami SN yang tidak tentu. Maka dari itu, SN berusaha mencari penghasilan sendiri dengan usaha membuka warung. Dari hasil jualan di warung tersebut, bisa membantu menambah keuangan SN dan anak-anaknya.



Kondisi serupa juga dirasakan oleh SS. Setelah suaminya menikah, perubahan ekonomi keluarga mulai dirasakan, ada perubahan sebelum dan setelah suaminya menikah, berikut penuturan SS:

“Kalau mengenai ekonomi, kondisi juga berbeda mbak. Kalau dulu kan semua uang hasil kerja bapak hanya untuk saya, sekarang kan harus berbagi” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Kondisi ekonomi SS sebelum dan setelah suaminya menikah mengalami perubahan. Menurut penuturannya, sebelum menikah semua uang hasil kerja keras suaminya bisa diserahkan kepada SS, akan tetapi setelah menikah SS harus ikhlas suaminya membagi dengan istri lain. Mengenai pemberian nafkah, SS mengaku juga mengalami perubahan. Berikut penuturan SS:

“Ya mbak, ada perbedaan, apalagi sekarang pekerjaannya bapak cuma tukang ojek, dan sekarang sudah tak mau kerja kasar kayak dulu lagi, banyak gengsinya, jadi ya pemasukan bapak hanya dari ojek itu. Kalau dia ga punya uang, barang-barang yang ada di rumah pada di jual mbak dan itu tanpa sepengetahuan saya, makanya barang-barang saya semuanya habis” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Menurut pengakuan SS, dulu suaminya mau bekerja apa pun untuk mencukupi kebutuhan keluarga, akan tetapi sekarang sudah tidak lagi. Pemasukan utama hanya dari ojek. Jika tidak punya uang, barang-barang yang ada di rumah dijual. Pekerjaan suaminya yang tidak bisa diharapkan hasilnya tersebut, membuat SS tidak mau mengandalkan uang pemberian suaminya. Berikut penuturan SS:

“Ya tidak mbak. Setelah dia menikah, saya hampir tidak pernah dikasih uang untuk belanja mbak. Tidak mesti satu bulan sekali bapak ngasih uang ke

saya, kalaupun ngasih juga cuma Rp.20.000, dapet apa mbak kalau uang segitu. Kalau saya hanya mengandalkan bapak, saya ga bisa ngasih makan anak-anak saya mbak. Ya sebisa mungkin saya usaha mbak, cari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari” (wawancara tanggal 12 September 2012)

SS tidak mau mengandalkan uang dari suaminya, karena menurut penuturannya, suaminya sudah jarang memberikan nafkah untuk SS. Jika suaminya memberi SS menerima, akan tetapi jika tidak memberi, maka SS juga tidak meminta. Untuk memenuhi kebutuhannya, SS berusaha mencari penghasilan sendiri. Berikut penuturan SS:

“Saya kerja di rumah orang mbak, bersih-bersih rumah, ya kalau istilah sekarang ya pembantu, yang penting halal mbak, saya sudah bersyukur. Apa pun itu akan saya lakukan untuk saya dan anak saya” (wawancara tanggal 12 September 2012)

SY yang memiliki dua orang anak juga mengaku merasakan perubahan pada kondisi ekonomi setelah suaminya menikah, berikut penuturannya:

“Kondisi ekonomi juga banyak berubah mbak dari yang dulu sebelum menikah dan setelah menikah. Dulu semua uang hasil kerja bapak, semua hanya untuk saya, berapapun uangnya langsung diserahkan kepada saya, tapi sekarang tidak. Ya bagaimana lagi, sekarang kan tanggungan bapak tidak cuma saya mbak, ada orang lain juga yang membutuhkan uang dari bapak” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Di lain kesempatan peneliti menanyakan pemberian nafkah suami SY kepada SY. Berikut penuturan SY:

“Kalau saya dikasih ya saya terima mbak, tapi kalau tidak ya sudah, saya ga mau minta, takut ga sesuai sama apa yang dia inginkan malah jadi masalah nanti mbak, itu juga ga mesti dia ngasih uang ke saya mbak, pekerjaannya juga cuma disawah ...” (wawancara tanggal 15 September 2012)

SY mengaku tidak pernah meminta uang kepada suaminya setelah menikah, SY takut jika permintaannya tidak sesuai dengan keinginan suaminya yang

nantinya akan menimbulkan masalah. Pekerjaan suaminya yang hanya di mengurus sawah tidak bisa mencukupi kebutuhan SY dan anak-anaknya. Oleh karena itu SY tidak mau hanya mengandalkan uang dari suaminya. Berikut penuturan SY:

“Tidak mbak, kalau saya hanya mengandalkan uang dari bapak, bisa apa saya mbak, ngasih uang juga ga tentu ko. Ya sebisa mungkin saya cari uang sendiri mbak, serabutan jadi pembantu dan apa yang bisa saya kerjakan menghasilkan uang ya saya kerjakan, yang penting halal dan saya bisa mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak saya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Oleh karena suaminya kurang bertanggungjawab pada SY dan anak-anaknya, sebisa mungkin SY mencari penghasilan sendiri. Saat ini SY menjadi pembantu rumah tangga.

Meskipun terpisah jarak, kondisi ekonomi TG sebelum suaminya menikah serba tercukupi. Suami TG yang merantau untuk bekerja selalu rutin mengirim uang untuk TG dan anak-anaknya. Akan tetapi setelah suaminya menikah, perubahan sudah mulai dirasakan oleh TG, berikut penuturannya:

“Kondisi keuangan saya sebelum menikah ya serba tercukupi mbak, gaji bapak juga lumayan untuk kehidupan sehari-hari, tapi setelah menikah ya pasti berkurang jatah saya, biar bagaimanapun bapak juga pasti mikir istrinya yang baru” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Dalam kesempatan lain, peneliti bertanya tentang pemberian nafkah suami TG kepada TG. Berikut penuturan TG:

“Perbedaan pasti ada mbak, kalau sebelum menikah dulu ya mbak, setiap bulan bapak pasti mengirim uang buat saya dan anak-anak, full gaji semua untuk saya. Setelah menikah ya berkurang mbak jatah untuk saya, tidak pasti juga sebulan ngirim untuk saya, setidaknya untuk anak-anak juga tidak. Bahkan ya mbak, akhir-akhir ini sudah tidak pernah ngirim uang lagi.

Kemarin anak-anak sempat minta, tapi belum dikirim juga” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Menurut pengakuan TG, sebelum suaminya menikah, TG rutin menerima uang dari suaminya setiap bulan, akan tetapi setelah menikah, TG tidak lagi mendapatkan kiriman uang dari suaminya setiap bulan. Beberapa bulan sekali TG menerima uang dari suaminya, akan tetapi akhir-akhir jika anaknya tidak meminta, maka suaminya tidak mengirim uang. Oleh karena tidak pastinya suami TG dalam memberikan uang, TG tidak mau mengandalkan uang dari suaminya.

Berikut penuturn TG:

“Tidak mbak, sekarang sudah tidak ada yang bisa saya andalkan dari bapak, sekedar untuk anak-anak saja dia sudah tidak ngirim uang ko, apalagi untuk saya. Kalau saya hanya mengandalkan uang dari bapak, bisa mati kelaparan saya mbak. Sebisa mungkin saya usaha yang bisa menghasilkan uang” (wawancara tanggal 16 September 2012)

TG berusaha mencari uang sendiri tanpa mengandalkan uang pemberian suaminya. Hal ini dikarenakan suami TG sudah jarang mengirimkan uang kepada TG, untuk anak-anaknya saja jika tidak diminta suami TG tidak mengirim uang. Dengan berjualan TG menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya. Berikut penuturan TG:

“Saya jualan sayur keliling mbak. yah kurang lebih sudah 12 tahun. Setiap subuh itu saya sudah pergi kepasar belanja sayuran dan sedikit makanan ringan. Pulang dari pasar itu saya jualan didepan rumah, kalau pembeli sudah mulai sepi, saya keliling kampung-kampung untuk jualan itu. Yah, lumayan mbak hasilnya, bisa untuk makan dan anak-anak sekolah, yang penting halal. Tapi sekarang sudah sedikit terbantu karena anak saya yang besar sudah bekerja” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, TG berjualan sayur-sayuran keliling kampung. Kegiatan ini sudah rutin dilakukan oleh TG selama kurang

lebih 12 tahun. Adapun ringkasan dampak ekonomi poligami dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 10. Dampak Ekonomi Poligami

No	Subyek	Pendidikan	Pekerjaan	Dampak Ekonomi
1.	RM	D2	Ibu rumah tangga	Karena tidak bekerja, RM hanya mengandalkan uang pemberian dari suami, sehingga membuat RM hanya bergantung pada suami.
2.	SN	SMP	Membuka warung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nafkah yang diberikan oleh suami berkurang karena sebagian nafkah yang diperoleh suami harus diberikan pada istri muda</li> <li>- Mampu menghasilkan uang sendiri tanpa harus bergantung pada suami</li> </ul>
3.	SS	SMP	Pembantu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hampir tidak pernah diberikan nafkah oleh suami semenjak suami menikah.</li> <li>- Mandiri, tidak bergantung pada suami</li> </ul>
4.	SY	SMP	Pembantu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya pemberian jatah uang dari suami karena penghasilan suami yang tidak tetap</li> <li>- Mampu mencari nafkah sendiri</li> </ul>
5.	TG	SD	Penjual sayur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal poligami dilakukan, suami TG masih memberikan nafkah untuk TG, akan tetapi setelah beberapa tahun berjalan, TG tidak pernah menerima nafkah lagi suami</li> <li>- Mandiri</li> </ul>

Poligami memberikan dampak pada bidang ekonomi bagi istri pertama. Dampak yang terjadi dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Dampak negatif yang terjadi akibat poligami adalah berkurangnya jumlah pemberian

nafkah oleh suami dikarenakan harus berbagi dengan istri yang lain dan sikap bergantung istri kepada suami bagi istri yang tidak bekerja.

Selain dampak negatif, ada pula dampak positif yang dapat di ambil dari poligami yang terjadi. Dampak positif itu adalah sifat mandiri bagi istri. Mandiri yang dimaksud adalah tidak bergantungnya istri pada suami dalam hal penghasilan. Istri bekerja karena uang yang diberikan oleh suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-sehari sehingga istri mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan uang penghasilannya sendiri dari hasil bekerja.

#### **d. Alasan Bertahan dalam Pernikahan Poligami**

Dampak yang terjadi dari pernikahan poligami yang dijalankan oleh suami memberikan perubahan bagi kehidupan istri pertama. Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh subyek mengarah pada ketidak harmonisan dalam berumah tangga. Meskipun demikian, subyek pada penelitian ini tetap memilih untuk bertahan dalam pernikahan yang dijalani.

RM mengaku tidak ada perubahan yang cukup berarti pada diri suaminya. RM masih bisa merasakan kebahagiaan meskipun suaminya menikah lagi dengan wanita lain, berikut penuturannya:

“Saya tetap bahagia ko mbak, meskipun tidak sepenuhnya seperti dulu. Saya bahagia suami saya masih tetap pada tanggungjawabnya sebagai suami dan sebagai bapak dari anak-anak saya” (wawancara tanggal 15 September 2012)

Kebahagiaan sudah tidak dapat dirasakan seperti dulu meskipun RM merasa bahagia dengan pernikahan yang dijalani sekarang. Tanggungjawab yang ditunjukkan suami membuat RM tetap bertahan dalam kondisi sekarang. Berbeda

dengan RM, SN mengaku tidak dapat merasakan kebahagiaan setelah suaminya menikah, berikut penuturannya:

“Ya tidak mbak, bagaimana saya bisa bahagia jika suami saya masih bersikap seperti itu sama saya. Kalau sikapnya masih seperti dulu dan dia tidak menikah lagi ya saya bahagia mbak. Sekarang hampa mbak rasane, punya suami tapi kayak ga punya suami” (wawancara tanggal 11 September 2012)

SN mengaku sudah tidak merasakan kebahagiaan lagi dalam kehidupan rumah tangganya. Perubahan sikap dan perilaku suaminya setelah menikah membuat SN semakin merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk meraih kebahagiaannya kembali. Dari pada diceraikan, SN memilih hidup dengan keadaannya yang sekarang. Berikut penuturan SN:

“Ya dari pada saya diceraikan lebih baik saya begini saja mbak tidak apa-apa. Saya terima kalau suami saya poligami dan sikapnya berubah seperti itu. Ya mudah-mudahan saja bisa kembali seperti dulu saja mbak, karena dalam hati kecil saya juga masih sayang sama suami saya” (wawancara tanggal 11 September 2012)

Menurut penuturan RM, ia memilih untuk menerima perubahan sikap dan pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya dari pada ia harus diceraikan oleh suaminya, meskipun SN harus hidup dalam ketidakbahagiaan. Senada dengan SN, SS juga mengungkapkan tentang ketidakbahagiaannya setelah suami menikah, berikut penuturan SS:

“Kalau dibilang bahagia juga tidak mbak. Bagaimana saya bisa bahagia kalau suami saya seperti itu. Kalau suami saya bisa bersikap seperti dulu, saya bisa bahagia mbak meskipun dia poligami, insya allah saya bisa terima. Tapi karena sikapnya yang acuh dan seperti tak peduli lagi dengan saya, membuat saya tidak merasakan kebahagiaan dalam kehidupan saya yang sekarang. Saya hanya pasrah saja mbak, saya bertahan karena anak-anak ko” (wawancara tanggal 12 September 2012)

Dari penuturan SS, SS tidak merasakan kebahagiaan setelah suaminya menikah dan perubahan sikap suaminya. Sebelum menikah lagi, SS merasakan kebahagiaan hidup bersama suaminya, akan tetapi setelah suaminya menikah kondisi sudah mengalami perubahan. SS tetap bertahan demi anak-anaknya meskipun SS harus menanggung sikap suami yang tak peduli, SS hanya bisa pasrah saja. Usah untuk meminta cerai sudah sering kali dilakukan oleh SS, akan tetapi permintaan itu tidak pernah dikabulkan oleh suaminya. Berikut penuturan SS:

“Sudah beberapa kali saya minta cerai mbak, tapi suami saya tidak mau menceraikan saya, katanya dia tidak bisa mbak kalau harus meninggalkan saya, tidak bisa juga meninggalkan istri mudanya, pada intinya tidak bisa memilih mbak. Dengan bapak begitu saya fikir akan ada perubahan sikap dari bapak mbak, tapi sampai sekarang juga belum menunjukkan perubahannya. Saya sudah bosan mbak ngoyak-oyak terus. Ya,,,tidak apa-apa mbak saya hidup begini, harapan saya cuma satu, bapak berubah, karena biar bagaimanapun saya juga masih sayang sama dia mbak” (wawancara tanggal 12 September 2012).

Sudah beberapa kali SS minta cerai kepada suaminya, akan tetapi keinginan SS tidak dipenuhi oleh suaminya. Suaminya tidak bisa memilih antara SS dengan istri muda. Dengan itu, SS berfikir akan ada perubahan sikap dan perilaku dari suaminya, akan tetapi perubahan itu tak kunjung datang. SS hanya berharap suaminya akan kembali seperti dulu lagi. Berikut penuturannya:

“Sebenarnya ya sudah tidak ada lagi yang bisa saya harapkan dari bapak mbak, satu yang saya harapkan bapak bisa berubah, udah mbak, saya tidak minta apa-apa lagi. Jika bapak berubah, kebahagiaan pasti akan datang lagi pada rumah tangga kami, saya tidak masalah kalau bapak mau poligami, yang penting bisa bertanggungjawab” (wawancara tanggal 12 September 2012).

Meskipun SS mengaku sudah tidak bahagia lagi dalam kehidupan rumah tangganya, SS masih mempunyai satu keinginan yaitu suaminya bisa berubah



seperti dahulu saat belum menikah. Harapan itu yang membuat SS masih bertahan dalam ketidak bahagiaannya. SS tidak mempermasalahkan jika suaminya poligami, asalkan suaminya bisa berubah dan bertanggungjawab terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh SY ketika peneliti bertanya tentang kebahagiaan dalam pernikahan yang dijalani. Berikut penuturan SY:

“Ya kalau dulu ya saya bahagia mbak. Tapi sekarang sulit saya menemukan kebahagiaan seperti dulu lagi. Suami saya juga sudah beda dengan yang dulu. Kalau jujur ya kurang bahagia mbak.... pasrah saja lah mbak. . Sekarang yang ada malah saya sakit-sakitan terus mbak, mikir suami saya, mikir tekanan yang sangat berat, mikir anak-anak. Berusaha ikhlas saja mbak, menata hati, “semeleh”, biar saya juga ringan menjalani kehidupan ini” (wawancara tanggal 15 September 2012)

SY sudah tidak bisa menemukan kebahagiaan seperti dulu saat suaminya belum menikah dengan wanita lain. Hal ini juga dikarenakan sikap dan perilaku suaminya yang sudah berubah. Perubahan itu membuat SY menjadi sering sakit-sakitan yang dikarenakan tekanan batin yang berat. SY hanya bisa pasrah dengan kondisi kehidupannya yang sekarang, menata hati dan berusaha ikhlas menerima keadaan. SY hanya berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Peneliti melanjutkan dengan pertanyaan harapan SY dalam pernikahan jika sudah tidak ditemukan kebahagiaan lagi, berikut penuturan SY:

“Ya karena anak-anak mbak saya bertahan, anak-anak saya masih membutuhkan bapak. Saya sudah minta cerai juga bapak tidak mau menceraikan saya. Tapi terkadang bapak juga merasa bersalah ketika melihat saya sakit, tapi kalau disuruh milih juga tidak bisa mbak. Itu juga kan berarti bapak masih sayang sama saya mbak. Saya juga masih sayang sama bapak, meskipun terkadang sikap bapak keterlaluhan, tapi sebenarnya juga kan dia masih sayang saya. Mudah-mudahan aja dibukakan lagi pintu hatinya bapak mbak, biar bisa kayak dulu lagi” (wawancara tanggal 15 September 2012).

Meskipun tidak ditemukan lagi kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga SY, SY masih tetap bertahan. Hal ini dikarenakan rasa sayang SY kepada suaminya, selain itu juga karena anak-anaknya yang masih membutuhkan seorang ayah. Suami SY juga tidak mau menceraikan SY karena suaminya yang masih menyayangi SY pula. Selain itu, menurut penuturan SY, dorongan untuk bertahan dari pihak keluarga suaminya membuat SY tetap bertahan dalam ketidakbahagiaannya tersebut. Pertimbangan-pertimbangan seperti itu yang membuat SY masih bertahan dalam kehidupan yang sekarang meskipun suaminya sudah berubah.

TG mengaku setelah suaminya menikah, kebahagiaan sudah mulai tidak bisa dirasakan lagi dalam kehidupan rumah tangganya. Berikut penuturan TG:

“Jujur ya mbak, kalau bahagia saya sekarang sudah tidak merasakan hal itu lagi, dan sepertinya hidup saya juga akan seperti ini terus. Saya sudah pasrah saja mbak, yang penting saya jalani dengan ikhlas, dan saya lebih fokus mengurus anak-anak saja dari pada saya harus memikirkan hal itu, yang penting anak-anak bahagia saya sudah senang mbak” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Pada dasarnya TG tidak merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya setelah suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Menurut penuturannya, TG pasrah, TG merasa sudah tidak akan menemukan kebahagiaan lagi dalam pernikahan karena suaminya yang sudah mempunyai keluarga baru. TG hanya fokus pada anak-anaknya, membesarkan dan menyekolahkan anak-anak. Terkait dengan sikap bertahannya TG dalam pernikahannya, berikut penuturannya:

“Ya saya berharap saja suami saya pulang dan tinggal sama saya lagi, kan saya masih sayang mbak. Kalau mau mencari kebahagiaan lain, ga kepikiran saya mbak, mau minta cerai juga sama saja tho, cerai tidak cerai juga saya sendiri, lha wong suami saya juga jauh. Kalau mau nikah lagi juga saya

sudah dibilang tua tho mbak, ga mau mikir nikah lagi mbak, saya mau mikir anak-anak saja, karena mereka juga harapan utama kebahagiaan saya” (wawancara tanggal 16 September 2012)

Pada dasarnya, TG masih mempunyai rasa sayang kepada suaminya. TG berharap suatu saat suaminya kembali dan hidup bersama TG kembali. TG tidak mempunyai keinginan untuk menikah lagi dengan orang lain mengingat usianya yang sudah tidak muda lagi, sehingga status tidak dirasa penting bagi TG. Saat ini, TG hanya akan memikirkan anak-anaknya saja karena disitulah letak kebahagiaan TG sekarang. Adapun ringkasan singkat dari alasan bertahanya subyek dalam pernikahan yang dijalani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Alasan Bertahan

No	Subyek	Alasan	
		Kebahagiaan dalam pernikahan	Alasan bertahan
1.	RM	Merasakan kebahagiaan meskipun tidak seperti dahulu sebelum suami menikah	Sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada suami.
2.	SN	Tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam pernikahan setelah suaminya menikah.	Tidak ingin menyandang status sebagai janda, dari pada dicerai lebih baik poligami.
3.	SS	Kebahagiaan dalam pernikahan sudah tidak dapat dirasakan seperti dahulu sebelum suaminya menikah	Anak menjadi pertimbangan utama bertahan dalam pernikahan poligami
4.	SY	Tidak bahagia dengan pernikahan poligami yang dijalankan.	Kepungan dari keluarga suami membuat SN tidak dapat berbuat banyak untuk lepas dari pernikahan poligami
5.	TG	Kebahagiaan tidak bisa dirasakan setelah suami menikah.	Cerai ataupun tetap bertahan dirasa tidak ada perbedaan bagi TG, karena suami yang tinggal jauh

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Pernikahan Poligami**

Poligami menjadi suatu pernikahan yang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Banyak alasan yang dikemukakan oleh laki-laki untuk mewujudkan keinginannya mempunyai istri lebih dari satu meskipun banyak perempuan yang tersakiti jika poligami itu dilakukan. Banyak dijumpai poligami lebih banyak menimbulkan masalah dari pada manfaat yang bisa diambil. Meskipun demikian, banyak yang tetap melaksanakan pernikahan poligami tanpa mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Dalam penelitian ini dijumpai beberapa alasan terjadinya pernikahan poligami. Alasan dilakukannya pernikahan poligami adalah membantu perempuan yang ingin dinikahnya agar kehidupannya lebih baik, keinginan yang kuat untuk menikah, cacat kaki yang dimiliki oleh istri, sikap istri yang terlalu pendiam, dan hidup yang jauh dari istri.

Banyak laki-laki beralasan keinginannya menikah dengan perempuan lain adalah untuk berdakwah yang merupakan sunah Rasul. Hal ini yang terjadi pada keluarga RM. Seperti yang dijelaskan pula oleh Musdah Mulia (2004:49) bahwa alasan yang paling mendasar dilakukannya poligami karena poligami merupakan Sunah Rasul. Poligami dijadikan sarana untuk berdakwah meskipun alasan itu tidak selamanya benar. Ini pula yang terjadi pada ustadz kondang Aa' Gym. Alasan poligami sebagai dakwah berujung pada perceraian dengan istri tuanya yang tidak menyetujui adanya poligami dalam kehidupan rumah tangganya. Hal

ini menunjukkan bahwa alasan dakwah bukan alasan yang selalu dianggap benar dan menjamin pernikahan itu akan bahagia.

Miftah (1999:134) menjelaskan bahwa seorang pria yang sudah beristri jatuh cinta kepada wanita lain yang tidak dapat dihindarinya serta kalau tidak dinikahi maka dia akan terjun kepada perbuatan zina menjadi alasan bagi pria untuk melakukan pernikahan poligami. Hal ini pula yang terjadi pada suami SN. Keinginan yang kuat untuk menikah menjadi alasan utama suami SN menikah dengan perempuan lain. Meskipun SN sudah menolak, akan tetapi karena keinginan yang kuat dari suami untuk menikah membuat SN tidak bisa berbuat banyak untuk menolak permintaan suami.

Keterbatasan yang dimiliki oleh istri menjadi alasan bagi suami untuk menikah dengan perempuan lain. Seperti yang dijelaskan oleh Rasyid (dalam Ayip, 2010:1) bahwa alasan dilakukannya poligami adalah istri yang mempunyai penyakit, yang dapat menghalangi suaminya untuk memberikan nafkah batin. Hal ini terjadi pada SS yang memiliki cacat pada kakinya yang tidak bisa dilipat setelah mengalami kecelakaan. Keterbatasan ini membuat suami SS menikah dengan perempuan lain yang lebih sempurna dibandingkan SS. Hampir serupa dengan yang dialami oleh SY yang suaminya menikah dengan alasan sikap SY yang terlalu pendiam dan tidak pernah menuntut kepada suami. Sikap patuh yang ditunjukkan SY kepada suami justru disalah artikan oleh suami untuk mendekati perempuan lain karena SY yang tidak pernah melawan dengan suami.

Berbeda dengan SY, suami TG yang pergi meninggalkan rumah untuk mencari pekerjaan di kota lain menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan

poligami. Tidak tercukupinya kebutuhan seksual menjadi alasan dilaksanakannya pernikahan poligami karena suami TG yang tinggal jauh dengan TG. Sesuai dengan penjelasan dari Rasyid (dalam Ayip Iqbal, 2010:1) bahwa kemauan seks yang besar dapat menjadikan alasan suami melakukan poligami agar terhindar dari perbuatan zina. Banyak kriminalitas yang terjadi di akibatkan oleh kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, suami TG memutuskan untuk menikahi perempuan lain untuk memenuhi kebutuhan seksualnya karena TG yang tidak mau diajak untuk tinggal bersamanya.

## **2. Dampak Psikologis dari Pernikahan Poligami**

Poligami pada dasarnya memberikan dampak psikologis bagi istri, terutama disini adalah istri pertama. Istri pertama harus menerima perempuan lain untuk menjadi istri kedua suaminya. Suatu hal yang tidak mudah untuk dilakukan bagi sebagian besar perempuan. Akan tetapi, ada beberapa yang mampu menerima perempuan lain masuk dalam kehidupan rumah tangganya, meskipun banyak masalah yang muncul setelah poligami dilaksanakan.

Masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan poligami dapat memberikan dampak psikologis pada istri pertama. Dalam penelitian ini ditemukan dampak psikologis yang bersifat negatif dari pelaksanaan pernikahan poligami. Dampak negatif tersebut adalah tidak bisa “melayani” (berhubungan suami istri) suami, kehilangan kontak batin, dan perasaan tidak bahagia yang meliputi cemburu, iri, sakit hati, kecewa, gelisah, hubungan yang tidak harmonis dengan suami, perubahan sikap suami dari yang hangat menjadi kasar, perhatian dan kasih

sayang yang berkurang, tidak adanya pandangan hidup, hilangnya kepercayaan kepada suami, dan hubungan yang kurang harmonis dengan istri muda.

Ketidakbahagiaan yang terjadi akibat pernikahan poligami dirasakan oleh semua subyek. Perasaan cemburu, sakit hati, iri, gelisah menjadi suatu hal yang wajar terjadi ketika melihat suami yang dicintai berbagi kasih dengan perempuan lain. Seperti yang dijelaskan oleh Fitri (2008:152) bahwa keberadaan ‘madu’ dalam rumah tangga dapat memicu munculnya rasa cemburu dan menjadi sebab awal timbulnya sebuah permasalahan dalam rumah tangga. Perasaan-perasaan yang muncul dapat dilihat sebagai dampak psikologis dari pernikahan poligami.

Menurut Isham dan Musfir (2008:157), perasaan cemburu ada di setiap tempat dan dimiliki setiap manusia, demikianlah perasaan cemburu ini terlihat jelas antara wanita dalam masalah poligami. Perasaan cemburu dirasakan oleh semua subyek, yaitu RM, SN, SS, SY, dan TG. Semua subyek merasa cemburu ketika melihat suaminya bersama dengan wanita lain. RM menutupi rasa cemburu yang dirasakannya, ia selalu menghibur dirinya sendiri dan menutupi perasaan cemburu yang dirasakan dengan alasan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh suaminya merupakan suatu ibadah dan jalan dakwah. Sikap yang ditunjukkan oleh RM sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang dirasakan. RM tidak bisa konsisten dengan perasaannya sendiri. RM merasa sakit hati dengan keputusan suaminya untuk menikah, akan tetapi di satu sisi RM juga menerima itu sebagai bentuk pengabdian kepada suami. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi sebuah pengingkaran perasaan yang dilakukan oleh RM. RM menutupi perasaan sakit

hatinya dengan keyakinan yang justru membuat keadaan batinnya tertekan dengan perasaan-perasaanya.

Perubahan sikap suami yang semula menjadi suami yang lembut dan penuh kasih sayang berubah menjadi suami yang kasar dialami oleh SN, SY dan SS. Pada dasarnya hal ini terjadi karena suami lebih cenderung kepada istri muda. Ketertarikan terhadap individu baru yang masuk dalam kehidupannya membuat seseorang meninggalkan individu yang sudah lama ia kenal. Hal ini sering kali menimbulkan perasaan dengki diantara para istri. Seperti yang dijelaskan oleh Jamruhi (dalam Verdi, 2008:1) bahwa timbulnya rasa dengki dan permusuhan diantara istri diakibatkan suami lebih mencintai satu istri dibandingkan dengan istri lain atau kurang adanya keadilan.

Dampak lain yang terjadi adalah suami yang tidak adil dalam pemberian nafkah, baik nafkah lahir maupun batin. TG tidak pernah mendapatkan nafkah batin dari suami setelah suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Sikap kurang adil yang ditunjukkan oleh suami kepada para istri mengakibatkan hubungan kurang harmonis antara suami dengan istri-istrinya. Kondisi ini terjadi pada subyek SN, SY, dan SS yang merasakan tidak adanya kontak batin dan hubungan yang tidak harmonis dengan suami. Seperti yang dikemukakan oleh Spring (dalam Nurhayyu, 2009:16) bahwa dampak psikologis yang terjadi pada istri pertama yang komitmen perkawinannya dikhianati adalah kehilangan hubungan baik dengan suaminya dan akan bertanya siapakah ia sekarang.

Poligami membuat istri pertama cenderung *verigis*, yaitu tidak memiliki keinginan berhubungan intim dengan suami. Hal ini terjadi pada SY yang tidak



mau berhubungan intim dengan suami setelah suaminya menikah. SY tidak dapat berhubungan intim dengan suami dikarenakan perasaan sakit hati SY yang dalam kepada suaminya sehingga SY tidak mampu lagi melayani suaminya. SY merasa menjadi seorang istri yang tidak berharga bagi suaminya karena suaminya tega menikah dengan perempuan lain. Sesuai dengan penjelasan Spring (dalam Nurhayyu, 2009:16) bahwa dampak psikologis bagi istri pertama adalah bukan lagi menjadi seorang yang berharga untuk suami yang menyadari bahwa ia bukan lagi menjadi satu-satunya orang yang berada di sisi suami yang mengakibatkan harga dirinya terluka dan merasa kehilangan penghargaan dirinya. Dapat dilihat bahwa dampak poligami disini adalah merendahkan harga diri istri pertama. Istri pertama seolah tidak dihargai keberadaannya sehingga kondisi ini semakin menyudutkan dan menjadikan suatu tekanan tersendiri bagi istri pertama.

Meskipun banyak terjadi dampak psikologis yang tidak baik bagi kehidupan istri pertama, status dalam ikatan pernikahan masih dibutuhkan pada istri pertama dalam pernikahan poligami. Masih diakuinya sebagai seorang istri menjadi satu hal positif yang dapat diperoleh dari pada tidak mempunyai suami dan menyandang status janda. Hal ini dirasakan oleh SY yang merasa terganggu dengan status janda yang dianggap tidak baik di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, poligami yang dijalani oleh subyek lebih banyak menimbulkan dampak negatif dari pada dampak positifnya. Banyak ketidakbahagiaan yang dirasakan akibat poligami yang dilakukan. Perasaan-perasaan yang muncul akibat dilaksanakannya pernikahan poligami menjadikan

beban tersendiri bagi para istri pertama. Meskipun demikian, subyek tetap bertahan dalam pernikahan yang dijalankannya.

### **3. Dampak Ekonomi dari Pernikahan Poligami**

Finansial menjadi salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya uang, individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan berumah tangga, kebutuhan hidup akan semakin banyak sesuai banyaknya anggota keluarga.

Poligami sedikit banyak memberikan dampak pada bidang ekonomi rumah tangga. Dampak tersebut dapat berupa dampak yang bersifat positif dan dampak yang bersifat negatif. Dari sisi positif, poligami memberikan dampak kemandirian pada subyek. Subyek tidak bergantung dengan pemberian nafkah dari suami karena subyek mempunyai pekerjaan. Dengan demikian, bekerja mampu mendukung ekonomi keluarga (Jacinta, 2007:1) Selain itu juga subyek mempunyai kesibukan untuk mencari nafkah. Dari sisi negatif, dampak poligami adalah kurangnya pemberian nafkah suami karena pada pemberian nafkah dari suami yang berkurang dari sebelumnya dan ketergantungan pada istri yang tidak bekerja karena harus menghemat uang pemberian dari suaminya.

Ketergantungan ekonomi yang terjadi akibat poligami terjadi pada diri RM. Seperti yang dijelaskan oleh Ali (2011:1) bahwa ketergantungan istri kepada suami akan terjadi ketika suami menikah dengan perempuan lain. Terlebih bagi istri yang tidak mempunyai pekerjaan, karena dalam praktiknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri

dan anak-anaknya terdahulu. Larangan dari suami yang tidak mengijinkannya untuk bekerja membuat RM hanya mengandalkan uang dari suami yang mau tidak mau membuat RM harus menghemat karena tidak adanya tambahan pemasukan uang. Kedudukan suami sebagai kepala keluarga sering kali banyak disalahgunakan oleh sebagian besar laki-laki. Keterbatasan perempuan untuk mengeksplor diri menjadi salah satu akibat dari kekuasaan laki-laki atas perempuan. Hal ini pula yang terjadi pada RM yang tidak diperbolehkan bekerja oleh suaminya meskipun dilihat dari pendidikan dapat memperoleh pekerjaan yang mapan.

Pemberian nafkah yang berkurang menjadi dampak yang dirasakan oleh semua subyek dalam penelitian ini. Keadaan ini tidak sesuai dengan pendapat dari Isham dan Musfir (2008:112) bahwa syarat diperbolehkannya poligami adalah mampu memberikan nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Subyek tidak lagi mendapatkan nafkah yang sesuai dari suaminya. Kebutuhan yang bertambah dengan adanya keluarga baru yang masuk dalam kehidupan rumah tangga sebagai istri kedua membuat istri pertama mau tidak mau harus berbagi dengan istri muda. Hal ini yang membuat subyek tidak mau tinggal diam dengan keadaan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. SN, SS, SY, dan TG berusaha menambah ekonomi keluarga dengan usaha yang mereka lakukan.

Usaha yang subyek lakukan sedikit banyak dapat membantu perekonomian keluarga karena nafkah yang diberikan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kemandirian yang ditunjukkan oleh subyek

dilakukan karena subyek tidak mau bergantung dan mengandalkan uang pemberian dari suami. Pekerjaan yang mereka lakukan dapat memberikan kesibukan pada diri subyek untuk melakukan aktifitas yang dapat menghasilkan uang sehingga tidak lagi diremehkan oleh suami. Kesibukan itu pula yang dapat membuat subyek tidak terfikir dan terlepas dari permasalahan hidup yang sedang dialaminya. Seperti yang dijelaskan oleh Jacinta (2002:1) bahwa bekerja memberikan manfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial, dengan bekerja seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas.

#### **4. Alasan Bertahan dalam Pernikahan Poligami**

Poligami sudah mulai dipraktekkan sejak zaman nabi dan terus berkembang hingga saat ini. Sudah banyak masyarakat yang mulai melaksanakan pernikahan ini dengan berbagai macam pertimbangan. Akan tetapi tidak semua keluarga poligami dapat melaksanakan pernikahan poligami dengan baik. Permasalahan sering datang baik dari sikap suami terhadap istri-istri maupun dari istri-istri yang belum bisa menerima pernikahan poligami yang dijalani.

Tidak semua istri dalam pernikahan poligami dapat menerima pernikahan poligami yang dilakukan oleh suaminya meskipun poligami itu sudah berjalan. Hal ini pula yang dirasakan oleh beberapa subyek pada penelitian ini. Beberapa subyek mengaku tidak dapat merasakan kebahagiaan dalam pernikahan, akan tetapi mereka tetap bertahan dalam pernikahan yang dijalannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa alasan yang membuat istri pertama bertahan dalam pernikahan poligami. Alasan tersebut adalah sebagai bentuk pengabdian kepada suami, status dalam ikatan pernikahan, anak-anak yang masih memerlukan kasih sayang dari ayahnya dalam keluarga yang utuh, kepuhan dari keluarga yang tidak menghendaki adanya perceraian, dan usia tua yang dianggap tidak akan adanya perubahan jika bercerai ataupun tidak bercerai.

Sebagai bentuk pengabdian istri kepada suami merupakan alasan RM untuk bertahan dalam pernikahan poligami yang dilakukannya. Keyakinan ini sudah ia tanamkan setelah ia menikah dengan suaminya, bahwa sudah sewajarnya wanita patuh dan taat kepada suaminya. Menurut peneliti, alasan yang dikemukakan oleh RM tidak sepenuhnya dapat dijadikan sebagai pedoman penerimaan poligami, karena perempuan mempunyai hak untuk mendapatkan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Poligami dilakukan ketika istri mengalami suatu penyakit atau cacat yang mengakibatkan tidak adanya suatu kepuasan dalam pernikahan yang dijalani, akan tetapi apabila istri dalam keadaan sehat, maka poligami tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan. Seperti yang tercantum dalam UU No 1 tahun 1994 pasal 4 ayat 2 bahwa poligami diperbolehkan apabila istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang istri, terdapat cacat badan atau penyakit, dan tidak dapat melahirkan keturunan (Alaidrus, 2011:2)

Status dalam ikatan pernikahan menjadi salah satu alasan bertahannya SN dalam pernikahan poligami yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Musdah Mulia (2004:67) bahwa perceraian dimasyarakat masih dianggap sebagai hal yang tidak lazim dilaksanakan dan dipandang sebagai aib. Berkembangnya pandangan

di masyarakat terkait status janda yang tidak baik menjadikan beban tersendiri dalam diri SN jika menyandang status janda, meskipun sekarang banyak terjadi perceraian dan banyak wanita yang menyandang status janda, terlebih dikalangan artis.

Masalah yang terjadi dalam pernikahan poligami tidak terlepas dari adanya seorang anak. Anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari ayahnya menjadi alasan bertahannya SS dalam pernikahan poligami meskipun kasih sayang anak masih bisa diperoleh jika bercerai dilakukan. Seperti yang terjadi pada banyak pasangan yang berpisah, meskipun berpisah, anak-anak masih mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orangtuanya. Hal ini tidak bagi SS, SS menginginkan anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dalam keluarga yang utuh. Seperti yang dijelaskan pula oleh Musdah (2004:67) bahwa pertimbangan anak-anak agar tetap mempunyai seorang ayah dan demi keutuhan keluarga menjadi alasan pernikahan poligami dilaksanakan.

Lain halnya dengan SY yang bertahan dalam pernikahan poligami karena alasan keluarga yang tidak menginginkan adanya perceraian dalam rumah tangga SY. Kekuasaan keluarga dari suami sering kali membuat perempuan terpojok karena pada dasarnya setelah menikah istri akan mengikuti suami. Banyaknya andil keluarga suami SY dalam pernikahan SY membuat SY tidak dapat berbuat banyak untuk mengambil keputusan karena keputusan keluarga yang sangat kuat.

Usia yang sudah semakin bertambah tua menjadi alasan TG bertahan dalam pernikahan poligami. Bercerai ataupun tidak bercerai dianggap TG tidak akan memberikan perubahan dalam kehidupannya, meskipun kebahagiaan bisa diraih

TG dengan menikah lagi dengan orang lain yang mampu memberikannya kebahagiaan. Sesuai dengan tujuan pernikahan yang disampaikan oleh Zakiyah Darajat (dalam Tihami 2009:1) bahwa dengan menikah dapat memperoleh kasih sayang dari pasangan. Bukan suatu hal yang tabu lagi untuk masyarakat sekarang menikah di usia yang sudah tidak dibilang muda lagi. Hal itu dilakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidupnya meskipun usia yang sudah tidak produktif lagi. Begitu pula dengan TG, hal itu bisa TG lakukan untuk mencari kebahagiaan dalam hidupnya, akan tetapi pola pikir yang masih beranggapan bahwa tidak pantas usia yang sudah tua menikah dan tanggapan masyarakat yang tidak baik membuat TG tetap bertahan dalam pernikahan yang kini dilakukan.

## **5. Solusi Istri Pertama untuk Mengatasi Masalah**

Dampak yang dialami oleh istri pertama dari pernikahan poligami terlihat lebih banyak mengarah pada dampak yang bersifat negatif. Tidak terlihat kebahagiaan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga pada pernikahan poligami bagi istri pertama. Banyak tekanan yang terjadi bagi istri pertama sebagai akibat dari dilaksanakannya poligami. Meskipun demikian, sikap bertahan masih ditunjukkan oleh istri pertama sekalipun kebahagiaan tidak dapat dirasakan kembali.

Usaha dilakukan oleh subyek untuk tetap bertahan dalam pernikahan poligami agar permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya tidak terlalu membebani bagi subyek, subyek mencari kesibukan diluar aktifitas rumah. Kesibukan yang dilakukan subyek adalah bekerja mencari nafkah. Bekerja

menjadi penawar utama subyek terlepas sejenak dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan bekerja subyek berinteraksi dengan orang lain yang dianggap sebagai salah satu bentuk rileksasi sehingga mampu memberikan ketenangan tersendiri bagi perasaan subyek. Seperti yang dijelaskan oleh Jacinta (2002:1) bahwa bekerja memberikan manfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial, dengan bekerja seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Kesibukan lain yang dilakukan oleh subyek untuk mengatasi permasalahan yang dialami adalah berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah tempat tinggalnya. Interaksi dengan orang lain digunakan subyek sebagai bentuk penenangan hati dari permasalahan yang dialami dalam kehidupan rumah tangganya.

Usaha lain yang dilakukan oleh subyek untuk mengatasi permasalahannya adalah memulai hidup mandiri. Hidup mandiri yang dilakukan subyek lebih mengarah pada kemandirian dalam hal ekonomi. Menurut Saraswati (Subono, 2000:37) terdapat suatu asumsi ketika perempuan menjadi mandiri secara ekonomi, maka perempuan akan dapat memperoleh kekuasaan yang sama. Bagi subyek yang bekerja, ia tidak lagi mengandalkan uang pemberian suami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga subyek tidak lagi bergantung kepada suaminya dalam hal ekonomi.

Pasrah dan ikhlas merupakan solusi akhir bagi subyek untuk mengatasi semua permasalahan hidup yang dialaminya. Menerima semua permasalahan sebagai suatu bentuk cobaan yang diberikan Sang Pencipta kepada umatnya merupakan suatu keyakinan bagi subyek. Sikap ini ditunjukkan untuk



menenangkan dirinya agar tidak terlalu larut dalam permasalahan meskipun memang masalah yang terjadi begitu berat untuk dijalaninya.

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Selama melakukan penelitian secara keseluruhan peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kesensitifan dari variabel yang diteliti. Selain itu peneliti juga sangat menjaga perasaan subjek pada saat penelitian, dengan harapan subjek tidak tersinggung dalam menanggapi semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepadanya. Keterbatasan juga dirasakan pada peneliti saat wawancara akan dilakukan. Wawancara dilakukan jika suami subyek tidak sedang berada di rumah, hal ini dikarenakan subyek ingin menjaga perasaan dari suaminya jika nantinya jawaban yang diberikan dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan perasaan yang sangat sensitif jika tidak dijaga.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Poligami memberikan dampak psikologis bagi istri pertama, terutama dampak yang bersifat negatif. Dampak psikologis yang dialami oleh istri pertama adalah adanya ketidakbahagiaan dalam pernikahan, tidak adanya hubungan yang harmonis antara istri pertama dengan suami, hilangnya kontak batin, kecenderungan istri pertama bersikap *verigis* (tidak ingin berhubungan intim dengan suami), merendahkan harga diri istri pertama, serta ketidakadilan suami dalam pemberian nafkah baik nafkah lahir maupun batin. Sedangkan dampak psikologis poligami yang bersifat positif adalah status yang masih dalam ikatan pernikahan.
2. Dampak ekonomi yang terjadi akibat poligami juga dapat dilihat dari sisi positif dan negatif. Dari sisi positif, poligami memberikan dampak kemandirian pada subyek. Subyek tidak bergantung dengan pemberian nafkah dari suami. Selain itu juga subyek mempunyai kesibukan untuk mencari nafkah. Dari sisi negatif, dampak poligami adalah kurangnya pemberian nafkah suami karena pada pemberian nafkah dari suami yang berkurang dari sebelumnya dan ketergantungan pada istri yang tidak bekerja karena harus menghemat uang pemberian dari suaminya.

3. Alasan istri pertama tetap bertahan dalam pernikahan poligami adalah sebagai bentuk pengabdian kepada suami, status dalam ikatan pernikahan, anak-anak yang masih memerlukan kasih sayang dari ayahnya dalam keluarga yang utuh, kepuasan dari keluarga yang tidak menghendaki adanya perceraian, dan usia tua yang dianggap tidak akan adanya perubahan jika bercerai ataupun tidak bercerai.

## **B. Implikasi**

Pernikahan poligami yang dilakukan oleh subyek dalam penelitian ini lebih banyak menimbulkan masalah dari pada manfaatnya. Poligami banyak memberikan dampak, terutama dampak pada bidang psikologisnya. Kondisi ini mengaibatkan tidak adanya kebahagiaan dalam pernikahan poligami yang dijalannya. Ketidakadilan yang dilakukan oleh suami membuat istri pertama semakin terpuruk. Istri pertama lebih banyak menanggung penderitaan dari pada perasaan senang. Permasalahan semakin banyak terjadi akibat pernikahan poligami yang dijalankannya.

Poligami juga memberikan dampak yang tidak baik bagi anak. Poligami menyebabkan anak-anak kehilangan kebahagiaan. Hal ini terjadi karena anak dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh orangtuanya. Poligami juga dapat menghancurkan masa depan anak, anak yang lahir dari istri muda akan lebih sulit untuk mendapatkan legalitas untuk keperluan administrasi, terutama bagi anak dari istri muda yang pernikahannya belum disahkan dalam aturan negara.

Dalam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan poligami tersebut, diharapkan konselor peran konselor dapat memberikan layanan bimbingan secara tepat sesuai permasalahan yang dihadapi oleh istri pertama dari pernikahan poligami. Selain itu, bimbingan juga perlu diberikan kepada anak-anak yang hidup dalam keluarga poligami. Bimbingan ini diperlukan guna memberikan semangat kepada istri dan anak-anak yang hidup dalam keluarga poligami agar mampu mengendalikan dan membawa dirinya dalam kehidupan yang lebih baik.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka pada kesempatan ini peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Bagi perempuan
  - a. Bagi perempuan, hendaknya jangan mau berpoligami, seyogyanya perempuan menolak laki-laki yang menginginkan poligami karena permasalahan akan lebih banyak terjadi pada pernikahan poligami.
  - b. Bagi para perempuan hendaknya mandiri untuk kesejahteraan keluarga, jangan hanya mengandalkan dan bergantung pada pemberian nafkah dari suami.
  - c. Menjaga daya tarik pada suami agar suami tidak memiliki kecenderungan untuk mendekati perempuan lain.

## 2. Bagi suami

- a. Berfikir panjang terlebih dahulu jika ingin mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan poligami. Hal ini dikarenakan apa yang terjadi dalam pernikahan yang tidak selalu berjalan lancar dan tidak seperti yang diharapkan karena dalam pernikahan poligami problematika yang terjadi semakin banyak dan berkepanjangan.
- b. Kesadaran akan berlaku adil sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga, terutama dampaknya terhadap istri, jadi suami diharapkan dapat berlaku seadil-adilnya terhadap istri-istrinya.
- c. Jangan cenderung kepada istri muda dan menelantarkan serta mengabaikan hak-hak istri tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazali. (2003). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Ali Trigiyatno. (2011). *Menimbang Manfaat-Madharat Poligami*. Di akses dari website <http://yatnoali.blogspot.com/2011/07/menimbang-manfaat-madharat-poligami.html>, pada tanggal 15 September 2012
- Arya Verdi Ramadhani. (2008). *Problems Mariage ( Poligami)*. Di akses dari website <http://aryaverdiramadhani.blogspot.com/2008/05/vj32v2008-marriage-problems-poligami.html> pada tanggal 4 November 2011.
- Ayip Iqbal Al-Ba'abud. (2010). *Makalah Poligami Vs Poliandri*. Di akses dari <http://makuliye.wordpress.com/2010/03/25/makalah-poligami-vs-poliandri/>, pada tanggal 15 Juni 2012
- Bimo Walgito. (2002). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Danang Arif Darmawan. (2007). "Studi Terhadap Istri yang Mengalami Tindak Kekerasan". *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Dian Samudra.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Engineer, Asghar Ali. (2003). *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Fitri Yulianti, dkk. (2008). "Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami yang Dilakukan Karena Alasan Agama". *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga).
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Harja Saputra. (2011). *Faktor dan Efek Poligami bagi Anak*. Di akses dari <http://www.harjasaputra.com/riset/faktor-dan-efek-poligami-bagi-anak.html>, pada tanggal 15 Juni 2012
- Heri Permana. (2006). *Poligami dalam Sistem di Indonesia*. Di akses dari <http://www.scribd.com/doc/13635065/poligami>, pada tanggal 12 Juni 2012

- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Inayah Rohmaniyah. (2002). "Poligami dalam Perundang-undangan di Indonesia". *Jurnal Study Gender dan Islam Vol 1 no 1*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan Royal Danish Embassy Jakarta.
- Isham Muhammad al-Syarif dan Muhammad Musfir al-Thawil. (2008). *Poligami Tanya Kenapa? (sebuah gagasan lurus tentang bagaimana seharusnya menyikapi dan mungkin menjalankan poligami dalam Islam)*. Jakarta: Mihrab
- Jacinta F. Rini. (2007). *Wanita Bekerja*. Di akses dari [http://denmasgoesyono.multiply.com/reviews/item/2?&show\\_interstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem](http://denmasgoesyono.multiply.com/reviews/item/2?&show_interstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem) pada tanggal 23 Juni 2012
- Jamilah Jones dan Abu Aminah Bilal Philips. (2001). *Monogami dan Poligini dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Leli. (2007). *Memilih Monogami, Sebuah Wacana yang Berpihak*. Di akses website [www.fahmina.or.id/index.php/berita/pbl/.../bs18p1-4.pdf](http://www.fahmina.or.id/index.php/berita/pbl/.../bs18p1-4.pdf) pada tanggal 7 November 2011.
- Lexy J Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Alfatih Suryadilaga. (2002). "Sejarah Poligami dalam Islam". *Jurnal Study Gender dan Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga).
- M. Riftah Faridl. (1999). *150 Masalah Nikah dan Keluarga*. Jakarta: Gema Insani.
- Mochammad Soleh Alaidrus. (2011). *Pelaksanaan Pembagian Harta Perkawinan dalam Pernikahan Poligami (Studi di Pengadilan Agama Bekasi)*. Di akses dari website [Ejournal.undip.ac.id/index.php/notaries/article/download/151/904](http://Ejournal.undip.ac.id/index.php/notaries/article/download/151/904), pada tanggal 4 September 2012
- Muh Sholih Hasyim. (2004). *Kecerdasan Spiritual Wanita*. Surakarta: Pustaka Al-Kahfi.
- Musdah Mulia. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Novrianti. (2011). Di akses dari website <http://publikasi.umy.ac.id/index.php/hukum/article/view/1137/2744> pada tanggal 4 Juni 2012.
- Nurhayyu Widyas Nina. (2009). *Penyesuaian Perkawinan pada Pria yang Melakukan Pernikahan Poligami*. Di akses dari website [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10502296.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10502296.pdf) pada tanggal 2 Juni 2012.
- Sayyid Ahmad Al-Musayyar. (2008). *Fiqh Cinta Kasih ( Membangun Kebahagiaan Rumah Tangga)*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet Abidin, Aminudin. (1999). *Fiqh Munakahat 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sri Kuntari. (2010). *Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian tentang Peran dan Fungsi Keluarga)*. Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
- Sri Suhandjati Sukri. (2004). *Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri*. Lembaga Kajian Perempuan dan Agama (LKPA) bekerja sama dengan Gama Media Yogyakarta.
- Subono, N. I. 2000. *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi Mursalin. (2007). *Menolak Poligami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaikh Fuad Shalih. (2007). *Untukmu yang Akan Menikah dan Telah Menikah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Tihami. (2009). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wisnubroto. (2009). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Dengan Kebahagiaan Perkawinan*. Di akses dari website <http://www.scribd.com/doc/14094717/Hubungan-antara-Penyesuaian-Diri-pada-Pasangan-Suami-Istri-Dengan-Kebahagiaan-Perkawinan> pada 20 Juli 2012.



# LAMPIRAN

*Lampiran 1*

PEDOMAN WAWANCARA

Tanggal : .....

Waktu : .....

Tempat : .....

A. Identitas Subyek

1. Nama : .....

2. Umur : .....

3. Pendidikan : .....

4. Pekerjaan: .....

5. Agama : .....

B. Pertanyaan fokus

1. Latar belakang pendidikan.
2. Status pekerjaan
3. Latar belakang pernikahan.
4. Latar belakang penerimaan wanita lain sebagai istri kedua dalam kehidupan rumah tangganya.
  - a. Apa alasan mengjinkan suami menikah lagi?
  - b. Apakah ada permasalahan dalam pernikahan?
5. Implikasi psikologis dari pernikahan poligami
  - c. Bagaimana perasaan anda ketika suami menginginkan untuk menikah lagi?

- d. Apa yang anda rasakan ketika suami menikahi wanita lain yang dijadikannya sebagai istri?
  - e. Adakah perbedaan perlakuan suami kepada anda setelah menikah dan mempunyai istri yang baru?
  - f. Bagaimana hubungan anda dengan suami?
  - g. Bagaimana hubungan anda dengan istri lain?
  - h. Bagaimana hubungan anda dengan anak-anak dari istri lain?
  - i. Bagaimana kondisi kehidupan anda sebelum dan sesudah suami menikah memiliki istri lagi?
6. Implikasi ekonomi dari pernikahan poligami
- a. Apakah anda selalu mengandalkan pemberian uang dari suami anda untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari?
  - b. Bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah suami anda menikah dan mempunyai istri lagi?
  - c. Adakah perbedaan pemberian nafkah suami kepada anda sebelum dan sesudah suami memiliki istri lain?

*Lampiran 2*

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Informan : .....

Waktu Observasi : .....

Tempat observasi : .....

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	
2	Lokasi tempat tinggal	
3	Kondisi rumah	
4	Suasana tempat tinggal	

### *Lampiran 3*

#### CATATAN LAPANGAN RM

Hari : Minggu  
Tanggal : 9 September 2012  
Waktu : 12.25 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : RM

Peneliti dengan sengaja datang ke rumah subjek RM pada siang hari. Ketika peneliti sampai, rumah terlihat sepi, kemudian peneliti mengetuk pintu dan kebetulan langsung dibukakan oleh subyek. Subyek lalu mempersilahkan duduk dengan penerimaan yang baik. Subjek merasa kaget karena secara tiba-tiba peneliti datang yang sebelumnya peneliti belum pernah datang ke rumah subjek sama sekali. Kemudian subyek mempersilahkan duduk, dan peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya datang kerumahnya. Subjek memahami apa maksud dan tujuan yang disampaikan peneliti. Saat itu peneliti dan subjek mengadakan perjanjian untuk bisa ketemu dan melakukan wawancara. Pada akhirnya sudah ada kesepakatan antara subyek dan peneliti.

Ngemplak, 9 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN RM

Hari : Sabtu  
Tanggal : 15 September 2012  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : RM

Beberapa hari berikutnya, sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui antara peneliti dan subyek, peneliti kembali datang ke rumah subyek. Pada saat peneliti datang, subyek sedang menggendong anak kecil yang baru berusia 1,5 tahun, yang ternyata anak tersebut adalah anak tirinya. Dengan ramah subyek mempersilahkan peneliti untuk masuk dan menunggu dikursi depan rumah, karena subyek akan menidurkan anak tersebut. Sambil menunggu, peneliti melakukan observasi guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tak lama kemudian subyek keluar dan menghampiri peneliti yang duduk di depan rumah. Untuk mencairkan suasana, peneliti mengajak subyek untuk ngobrol, dalam obrolan tersebut tak lupa peneliti menyelipkan pertanyaan-pertanyaan terkait apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan di depan rumah dengan suasana yang nyaman. Wawancara pun berlangsung dengan baik. Tak terasa waktu semakin berjalan meninggalkan siang, peneliti mengakhiri wawancara dan meminta subyek untuk memberikan waktu lagi kepada peneliti untuk melakukan wawancara pada kesempatan yang akan datang.

Ngemplak, 15 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN RM

Hari : Minggu  
Tanggal : 16 September 2012  
Waktu : 18.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : RM

Pada kesempatan yang selanjutnya, peneliti datang ke rumah subyek setelah magrib, karena pada saat itulah waktu yang longgar bagi subyek. Hal ini dikarenakan subyek sudah tidak mengasuh anak tirinya, setelah maghrib anak tirinya dibawa oleh suaminya dan diserahkan kepada ibunya. Saat peneliti datang, subyek baru saja selesai shalat. Suasana rumah terasa sepi, terlihat anaknya yang sedang fokus mengerjakan tugas sekolahnya di ruang sebelah. Tanpa basa-basi subyek menghampiri peneliti dan mempersilahkan peneliti melanjutkan wawancara. Kali ini wawancara berlangsung di ruang tamu. Suasana sudah terasa seperti keluarga, subyek sudah merasa nyaman dengan kedatangan peneliti. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Tak terasa waktu sudah semakin larut malam, jam sudah menunjukkan pukul 20.15 WIB, karena informasi yang dibutuhkan sudah dirasa cukup, peneliti berpamitan.

Ngemplak, 16 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

*Lampiran 4*

CATATAN LAPANGAN SN

Hari : Minggu  
Tanggal : 9 September 2012  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SN

Peneliti datang kerumah SN pada siang hari. Pada waktu peneliti datang, SN baru saja pulang dari sawah, yang kemudian langsung mempersilahkan peneliti masuk kedalam rumah. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang kerumah subyek. Awalnya subyek merasa kaget dan ragu ketika, akan tetapi pada akhirnya subyek memahami dan mengerti maksud kedatangan peneliti. Saat itu peneliti dan subyek mengadakan perjanjian untuk bertemu kembali dan melakukan wawancara. Pada akhirnya ditemukan sebuah kesepakatan, dan subyek menjanjikan seminggu setelahnya untuk bertemu dengan peneliti.

Ngemplak, 9 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024



### CATATAN LAPANGAN SN

Hari : Senin  
Tanggal : 10 September 2012  
Waktu : 15.30 WIB  
Tempat : Warung subyek  
Subjek : SN

Seperti yang sudah disepakati pada pertemuan peneliti dengan subyek sebelumnya, pada hari Rabu, 1 Agustus 2012 peneliti datang ke rumah subyek. Peneliti datang diwaktu sore hari karena subyek sudah selesai menyiapkan segala sesuatunya untuk berjualan. Pada saat peneliti datang, subyek sedang duduk diwarungnya. Warung subyek hanya berada di samping rumahnya. Peneliti langsung mengetuk pintu dan menghampiri subyek yang sedang duduk di dalam warungnya. Suasana warung masih sepi dari pembeli. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu SN. Wawancara dilakukan di warung sambil ibu SN berjualan karena peneliti tidak mau mengganggu aktivitas subyek. Wawancara berlangsung santai dan terbuka karena sudah ada kedekatan antara peneliti dan subyek

Ngemplak, 10 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

### CATATAN LAPANGAN SN

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 September 2012  
Waktu : 14.00 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SN

Keesokan harinya, peneliti datang kembali kerumah subyek, yaitu pada tanggal 2 Agustus 2012. Peneliti datang pada pukul 14.00 sesuai permintaan subyek. Pada saat peneliti datang, subyek masih berada di rumah yang sedang menyiapkan makanan untuk dijual di warungnya. Peneliti mengetuk pintu dan langsung membantu ibu SN menyiapkan makanan. Setelah selesai, subyek mengajak peneliti untuk duduk di ruang tamu. Suasana rumah masih sepi. Saat itu peneliti sekalian melakukan observasi untuk mendukung data yang diperolehnya setelah wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada SN. Wawancara dilakukan secara santai dan terbuka. SN begitu antusias menceritakan pengalamannya hidupnya. Karena keasyikan mendengarkan cerita SN, waktu sudah terasa semakin sore. Peneliti kemudian minta pamit karena subyek akan segera berjualan di warungnya. Sebelum pamit tak lupa peneliti membuat perjanjian dengan SN untuk melakukan wawancara lagi pada hari yang disepakati.

Ngemplak, 11 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## *Lampiran 5*

### CATATAN LAPANGAN SS

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 September 2012  
Waktu : 12.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SS

Pertama kali peneliti datang kerumah subyek yaitu pada hari Rabu, 5 September 2012. Pada saat peneliti tiba dirumah SS, kebetulan yang membukakan pintu adalah anak dari SS, kemudian peneliti dipersilahkan masuk dan duduk. Anak itu kemudian memanggil ibu SS, seketika ibu SS kaget melihat saya, karena sebelumnya kami memang belum pernah ketemu. Tak lama kemudian peneliti memperkenalkan diri dan sedikit ngobrol dengan SS agar tercipta suasana yang baik dan tidak canggung. Setelah beberapa lama ngobrol dan dirasa SS sudah merasa nyaman dengan kedatangan peneliti, peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Subyek bisa mengerti dengan maksud kedatangan peneliti, akhirnya subyek bersedia dan mau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada saat itu juga dibuat kesepakatan antara peneliti dan subyek untuk bertemu dan melakukan wawancara. Akhirnya sudah mendapatkan kesepakatan dan peneliti pamit pulang.

Ngemplak, 11 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN SS

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 September 2012  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : SS

Setelah diperoleh kesepakatan pada hari sebelumnya, peneliti \_ating ke rumah subyek pada hari dan waktu yang sudah disepakati. Peneliti \_ating pada pukul 13.00 WIB, karena waktu itu dirasa subyek sudah selesai mengerjakan aktivitasnya. Pada saat peneliti \_ating, subyek sedang memasak, beberapa saat peneliti menunggu sampai subyek selesai memasak. Setelah memasak subyek langsung menghampiri peneliti di ruang tamu. Sesaat memulai pembicaraan untuk mencairkan suasana sebelum dilakukan wawancara. Setelah suasana sudah mencair, peneliti langsung melakukan wawancara kepada subyek. Saat itu juga, peneliti melakukan observasi guna melengkapi informasi yang dibutuhkan. Kurang lebih wawancara berlangsung 1 jam, peneliti mengakhiri wawancara. Oleh karena informasi yang dibutuhkan belum lengkap, peneliti membuat kesepakatan lagi untuk bisa bertemu subyek dihari esoknya. Kesepakatan sudah diperoleh, peneliti pamit.

Ngemplak, 12 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN SS

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 September 2012  
Waktu : 14.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : SS

Peneliti datang lagi pada hari berikutnya sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Subyek sudah menunggu kedatangan peneliti. Saat peneliti datang, sudah berada didepan rumah, peneliti langsung menghampiri subyek. Di depan rumah itu juga, proses wawancara dilakukan, dengan iringan angin sepoi-sepoi yang begitu sejuk. Tak lupa peneliti juga melakukan observasi guna mendukung data yang diperoleh. Pada saat itu, suasana rumah subyek terlihat agak sepi karena anak dan cucunya sedang tidak ada dirumah. Dengan sedikit nada bercanda dari subyek dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, suasana menjadi terasa lebih akrab lagi. Meskipun demikian, wawancara berlangsung dengan baik. Subyek dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Karena informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sudah cukup, maka peneliti mengakhiri wawancara pada hari itu. Dengan ucapan terimakasih, peneliti berpamitan dan pulang.

Ngemplak, 13 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## *Lampiran 6*

### CATATAN LAPANGAN SY

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 September 2012  
Waktu : 16.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : SY

Sore hari pada pukul 15.30 peneliti pertama kali datang ke rumah subyek, tepatnya pada hari Kamis, 6 September 2012. Saat itu subyek baru saja pulang dari tempat ia bekerja. Menunggu subyek mandi, peneliti duduk di depan rumah sambil melihat situasi dan kondisi di rumah itu. Suasana sepi dan tidak ada orang selain subyek. Setelah selesai, subyek datang menghampiri peneliti. Langsung saja peneliti memperkenalkan diri dan berbincang kepada subyek untuk menciptakan suasana yang akrab. Setelah beberapa saat, peneliti menyampaikan maksud kedatangannya. Terlihat ekspresi subyek yang sedikit kaget. Subyek merasa bimbang untuk bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini. Dengan penjelasan dari peneliti, akhirnya subyek bersedia menjadi informan. Pada saat itu juga dibuat kesepakatan menentukan hari untuk bisa dilakukan wawancara. Akhirnya sudah disepakati pertemuan dilakukan 2 hari setelahnya.

Ngemplak, 13 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN SY

Hari : Sabtu  
Tanggal : 15 September 2012  
Waktu : 15.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : SY

Sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan, dua hari kemudian peneliti datang ke rumah subyek. Peneliti datang pada pukul 15.30 WIB, karena subyek pulang dari kerja pada jam tersebut. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti berbincang dengan subyek untuk mencairkan suasana agar tidak kaku antara subyek dan peneliti. Setelah dirasa suasana sudah membaik, wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah subyek. Saat itu anak subyek yang kecil turut serta dalam proses wawancara, akan tetapi anak tersebut tidak mengganggu dalam berjalannya proses wawancara. Wawancara berjalan dengan baik. Selama proses wawancara berlangsung, observasi juga dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Beberapa saat kemudian, karena waktu sudah semakin sore, peneliti minta pamit dan membuat kesepakatan lagi dengan subyek untuk bertemu dengan subyek.

Ngemplak, 15 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN SY

Hari : Minggu  
Tanggal : 16 September 2012  
Waktu : 16.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : SY

Peneliti datang kembali ke rumah subyek. Saat itu suasana rumah sedang ramai karena anak-anak subyek sudah pulang dari sekolah dan berkumpul di ruang tamu sambil nonton televisi. Subyek mempersilahkan masuk dan duduk dengan anak-anaknya di depan televisi. Tanpa canggung dengan anak-anaknya subyek mempersilahkan kepada peneliti untuk segera memulai wawancara. Meskipun dengan suara televisi dan gurauan dari anak-anaknya, proses wawancara tetap berlangsung dengan lancar, gurauan dari anak-anak subyek justru membuat suasana menjadi lebih bersahabat. Meskipun demikian, masih terselip rasa sedih dalam diri subyek ketika pertanyaan sudah mulai mengenai perasaannya, hal itu terlihat dari raut wajah yang ditunjukkan oleh subyek. Observasi juga dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Tak terasa waktu sudah larut malam. Karena informasi yang dibutuhkan dirasa cukup, maka peneliti menyudahi wawancara dan berpamitan.

Ngemplak, 16 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024



### *Lampiran 7*

#### CATATAN LAPANGAN TG

Hari : Sabtu  
Tanggal : 15 September 2012  
Waktu : 11.00 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : TG

Peneliti tiba di rumah subyek pada pukul 11.00 WIB. Langsung peneliti mengetuk pintu rumah subyek, tak lama kemudian subyek membukakan pintu dan mempersilahkan subyek untuk duduk. Subyek bingung karena sebelumnya peneliti belum pernah datang ke rumahnya. Peneliti langsung mengenalkan diri kepada subyek dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah subyek. Awalnya subyek merasa kaget, dari mana peneliti tau kalau subyek termasuk dalam kategori yang dipilih sebagai informan. Peneliti memberikan penjelasan dan subyek bisa menerima. Setelah subyek mengerti dengan maksud peneliti, subyek pergi ke dapur dan membuatkan minum untuk peneliti. Awal pembicaraan, masih terasa sekali suasana yang canggung antara peneliti dan subyek, akan tetapi setelah lama bercerita, mulailah suasana mencair dan terlihat subyek memberikan respon yang baik terhadap subyek. Dibuatlah kesepakatan antara subyek dengan peneliti untuk bertemu guna melakukan wawancara.

Ngemplak, 15 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

### CATATAN LAPANGAN TG

Hari : Minggu  
Tanggal : 16 September 2012  
Waktu : 10.30 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : TG

Sesuai dengan kesepakatan yang lalu, peneliti \_ating kembali ke rumah subyek. Saat itu, subyek masih sibuk membereskan sisa dagangan setelah subyek berjualan. Peneliti langsung menghampiri subyek dan membantu subyek dalam membereskan sisa dagangan. Setelah semua sudah dibereskan, subyek mempersilahkan peneliti duduk di ruang tamu. Karena subyek terlihat masih lelah, peneliti memulai pembicaraan dengan canda sambil menunggu subyek sembuh dari rasa capek setelah berjualan keliling kampung dengan sepeda. Beberapa saat kemudian, peneliti memulai wawancara setelah dirasa subyek sudah kembali bangkit dari rasa capeknya. Observasi juga dilakukan selama proses wawancara berlangsung guna memperoleh informasi yang diperlukan. Suasana rumah sepi, hanya subyek yang ada di rumah, karena pada jam-jam itu semua anaknya beraktivitas, ada yang bekerja dan ada yang sekolah. Wawancara dirasa cukup setelah jam menunjukkan pukul 12.40 WIB. Peneliti berpamitan dan membuat kesepakatan untuk bertemu lagi.

Ngemplak, 16 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

## CATATAN LAPANGAN TG

Hari : Senin  
Tanggal : 17 September 2012  
Waktu : 11.00 WIB  
Tempat : Rumah Subyek  
Subjek : TG

Tiba pada hari yang sudah disepakati, peneliti datang ke rumah subyek. Saat peneliti datang, subyek sedang duduk di depan rumah sambil memegang kertas untuk kipas-kipas. Terlihat sekali subyek lelah setelah berjualan. Peneliti langsung ikut duduk di depan rumah tepat disamping subyek. Sedikit subyek mengeluh kepada peneliti karena pekerjaannya banyak mengeluarkan tenaga. Suasana rumah masih terlihat sepi seperti pertemuan-pertemuan yang lalu. Peneliti memberikan sedikit hiburan kepada subyek dengan bercerita sambil memijat tangan subyek. Subyek merasa mendapat perhatian ketika peneliti datang, karena selama ini subyek tidak pernah berkeluh kesah kepada anak-anaknya. Ditengah cerita, peneliti sambil menyelipkan pertanyaan yang dibutuhkan untuk menggali informasi, setelah subyek kembali segar setelah beberapa saat beristirahat. Proses wawancara pun berlangsung dengan baik karena subyek sudah merasa nyaman dengan peneliti, meskipun dilakukan di luar rumah yang banyak kendaraan lalu lalang lewat di depan rumahnya. Waktu sudah semakin siang dan karena sudah didapatnya informasi yang dibutuhkan, peneliti menyudahi wawancara.

Ngemplak, 17 September 2012

Peneliti

Andriana Kurniawati

NIM. 07104241024

*Lampiran 8*

HASIL WAWANCARA RM

Hari : Sabtu  
Tanggal : 15 September 2012  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : RM

Implikasi psikologis dan ekonomi dari poligami

Peneliti :Kapan ibu lahir?  
Subyek :Saya lahir tanggal 18 Agustus 1964.  
Peneliti :Bagaimana kisah perjalanan ibu dengan bapak hingga akhirnya sampai menikah?  
Subyek : Awalnya dulu saya ketemu sama bapak waktu ada acara di Kecamatan mbak, kebetulan memang saya satu Kecamatan dengan suami saya. Dalam acara tersebut, dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas satu permasalahan. Nah,,kebetulan saya satu kelompok sama suami saya. melihat suami saya yang aktif, saya mulai tertarik. Ya mulai dari situ mbak awal hubungan dengan suami saya.  
Peneliti :Sudah berapa lama ibu menikah dengan bapak?  
Subyek :ya sudah ada 21 tahun mbak.  
Peneliti :Apakah selama ini ada permasalahan dalam pernikahan ibu sehingga bapak memutuskan untuk menikah lagi dengan orang lain?  
Subyek :Suatu hal yang wajar ketika dalam kehidupan rumah tangga ada kerikil-kerikil tajam yang menghadang, tapi kalau untuk masalah yang begitu serius sampe bapak menikah lagi itu ga ada mbak, ya memang sudah keinginan bapak untuk menikah ko mbak.  
Peneliti :Apa alasan bapak menikah lagi?  
Subyek :Ya menurut pengakuan suami saya, dia hanya mau menolong wanita itu mbak, soale wanita itu perantau dari Minang mbak,

disini ga punya saudara, karena bapak kenal, hubungan semakin intensif, ya terus nikah mbak. Tapi kata suami saya, tidak ada yang salah dalam diri saya sebagai seorang istri dalam melayani suami saya, memang itu betul karena dia mau menolong saja mbak.

Peneliti :Apa alasan ibu mengizinkan bapak untuk menikah lagi?

Subyek :Susah ya mbak kalau dibilang mengizinkan bapak menikah. Sebenarnya juga saya tidak mau mengizinkan bapak untuk menikah lagi, berat mbak keputusan itu.

Peneliti :Lalu?

Subyek :Awalnya bapak mengutarakan niatnya untuk menikah lagi dengan wanita itu, akan tetapi saya langsung menolaknya, saya tidak mau dimadu. Kemudian bapak menjelaskan maksudnya, bapak ingin menikahi wanita itu karena dia seorang perantau yang tak punya saudara disini dan dia seorang non muslim, maksud bapak inginn menolong wanita itu. Saya tetap menolak mbak, saya tidak peduli dengan penjelasan bapak. Pada akhirnya bapak menyudahi pembicaraan dan saya disuruh mempertimbangkan dan memikirkan kembali masalah ini. Lama sekali saya mengotak-atik masalah itu mbak, sampai pada suatu ketika bapak menanyakan hal itu kepada saya. Awalnya saya tetap masih menolak mbak, tapi bapak tetap berkeinginan untuk tetap menikah mbak, percuma saja saya melarang bapak kalau keinginan beliau sudah bulat untuk menikahi wanita itu. Akhirnya mau tidak mau saya harus menerima bapak menikah lagi dengan wanita itu.

Peneliti :Bagaimana perasaan ibu pada saat itu?

Subyek :Bicara perasaan, pastinya saya sakit hati sekali mbak, ko tega suami saya menikah lagi. Awal poligami itu berjalan, saya masih seperti orang bingung mbak, perasaan saya campur aduk, nyesek kalau merasakan kenyataan yang terjadi pada saya, tapi anak-anak saya selalu memberikan kekuatan pada saya, tetangga-tetangga juga selalu memberikan motivasi pada saya, itu juga yang membuat saya bangkit dan menerima semuanya. Yah, saya selalu menanamkan dalam hati saya, pada intinya saya hanya membantu suami saya untuk berjihad, untuk mencari ridho Allah, itu saja mbak.

Peneliti :Pada siapa saat itu ibu mencurahkan isi hati ibu?

- Subyek :Waktu itu ya saya cerita sama tetangga saya yang saya percaya mbak, kalau mau crita sama keluarga saya, saya malah malu mbak.
- Peneliti :Bagaimana ibu menghilangkan rasa sakit hati itu?
- Subyek :Ya memang awalnya saya sakit hati ya mbak, tapi untuk akhir-akhirnya saya sudah mulai bisa menerima keadaan, karena suami saya juga masih sama seperti dulu, masih sayang sama saya. Rasa sakit hati saya masih bisa tertutup dengan kasih sayang yang suami saya berikan pada saya. Ya kalau inget sakit hatinya ya buat aktifitas aja mbak biar ga kepikiran terus.
- Peneliti :Sudah berapa lama bapak berpoligami buk?
- Subyek :Sudah 6 tahun mbak.
- Peneliti :Selama pernikahan poligami ini berlangsung, apa yang ibu rasakan dan bagaimana perasaan ibu?
- Subyek :Kalau sekarang saya sudah bisa menerima mbak, saya berusaha ikhlas. Saya hanya ingin membantu suami saya, mungkin dengan jalan ini suami saya bisa berjuang mencari ridho Allah, begitu juga saya, mungkin ini salah satu pengabdian saya kepada suami saya. Ya meskipun perasaan cemburu pasti tetap ada mbak, namanya juga manusia, tapi sudah tidak seperti awal-awal, dulu saya merasa tidak dihargai sebagai perempuan.
- Peneliti :Adakah perbedaan perlakuan suami ibu sebelum dan sesudah menikah lagi?
- Subyek :Perbedaan hanya di waktu saja mbak, dulu kan waktunya hanya untuk keluarga saya, tapi sekarang kan bapak harus berbagi waktu dengan keluarganya yang baru. Untuk sikapnya tidak ada perubahan yang begitu berarti ko mbak, bapak masih tetap bapak yang memberikan perhatiannya pada keluarga.
- Peneliti :Bagaimana hubungan ibu dengan bapak sekarang?
- Subyek :Baik-baik saja mbak, komunikasi tetap berjalan dengan baik, meskipun kadang masih merasa kecewa, tapi karena perhatian suami saya tidak berubah membuat semua menjadi baik.
- Peneliti :Kalau dengan istri muda bagaimana buk hubungannya?

- Subyek :Selama ini juga saya belum pernah berkomunikasi dengan istri mudanya bapak mbak. Ketemu juga kalau dijalan atau diluar saja, kalau ketemu untuk berkomunikasi saya belum pernah mbak, meskipun rumahnya tidak terlalu jauh juga dari rumah saya. Lha wong dia juga tidak punya niatan baik datang ke rumah saya ko. Saya juga males kalau suruh memulai duluan.
- Peneliti :Lalu dengan anak-anak bagaimana buk?
- Subyek :Hubungan anak-anak baik semua mbak, baik itu yang dari saya maupun yang dari ibu muda. Lha yang ngasuh anaknya istrimudanya bapak itu malah saya mbak, anaknya dua yang satu sudah sekolah yang satu masih kecil, kalau siang malah semuanya disini sama saya.
- Peneliti :Bagaimana kondisi kehidupan ibu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Yah, kalau dulu sih tenang mbak kehidupan saya, artinya kan dulu bapak belum punya istri lagi ya, jadi saya tenang. Kalau sekarang punya istri lagi tu yah kadang suka gelisah, cemburu, sakit hati, itu-itu lah mbak perbedaannya.
- Peneliti :Terkait dengan kondisi ekonomi, adakah perbedaan sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Kalau masalah ekonomi tentunya ada bedanya mbak, sebelum menikah kan hanya untuk saya, sekarang ya harus berbagi juga dengan keluarga yang baru.
- Peneliti :Mengenai pemberian nafkah, apakah ada perbedaan juga?
- Subyek :Ya pastinya ada mbak, tapi suami saya tetap bertanggungjawab ko, meskipun pemberian tak sebanyak dulu.
- Peneliti :Apakah ibu hanya mengandalkan uang pemberian dari bapak untuk kehidupan sehari-hari?
- Subyek :Untuk sementara iya mbak, karena saya tidak bekerja, ini juga karena permintaan suami saya agar saya dirumah mengurus rumah tangga. Selain itu juga saya sekarang mengasuh anak bapak dari istri mudanya.

- Peneliti :Apakah ibu bahagia dengan pernikahan yang sekarang ibu jalankan?
- Subyek :Saya tetap bahagia ko mbak, meskipun tidak sepenuhnya seperti dulu. Saya bahagia suami saya masih tetap pada tanggungjawabnya sebagai suami dan sebagai bapak dari anak-anak saya.



*Lampiran 9*

HASIL WAWANCARA SN

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 September 2011  
Waktu : 14.00 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SN

Implikasi psikologis dan ekonomi dari poligami

Peneliti : Tanggal berapa ibu lahir?  
Subyek : Saya lahir di Madiun, tanggal 2 Februari 1966 Kalau dihitung-hitung saya usianya sudah 46 tahun mbak. Saya anak ke 2 dari 3 bersaudara. Saya disini tidak punya saudara, jauh dari orang tua dan saudara.

Peneliti : Bagaimana dulu proses pertemuan ibu dengan bapak?  
Subyek : Dulu saya ketemu dengan bapak waktu acara nikahan kakak saya mbak, kebetulan bapak temen dari suami kakak saya, nah disitu saya dikenalkan sama kakak saya. Tidak butuh waktu lama untuk saling mengenal, setelah hampir 6 bulan saya langsung nikah dengan bapak, karena bapak juga punya niat baik dengan saya.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menikah dengan bapak?  
Subyek : Saya menikah dengan bapak sudah 24 tahun mbak.

Peneliti : Pernah tidak terpikir kalau bapak akan menikah lagi?  
Subyek : Sama sekali tidak mbak. Saya pengennya ya nikah sekali dengan saya saja.

Peneliti : Lalu, apa alasan ibu mengijinkan suami menikah lagi?  
Subyek : Mau ga mau saya harus mau mbak. saya terpaksa mengijinkan suami saya menikah lagi.

Peneliti : Maksud ibu bagaimana, apakah ada permasalahan dalam pernikahan?

- Subyek :Iya mbak, ceritanya agak rumit. Dulu bapak pernah maen “klenik” istilah jowone mbak, saya kurang tau untuk apa itu bapak lakukan karena bapak tidak mau cerita untuk masalah itu. Sampai pada suatu ketika, dari “klenik” itu jika bapak tidak bisa memenuhi maka bapak akan gila. Mulai dari situ, bapak pergi selama 5 bulan mbak. Kalaupun pulang, bapak hanya ngambil uang dan menjual apa pun yang bisa dijual untuk dijadikan uang. Waktu pulang yang terakhir, bapak minta izin saya untuk menikah lagi. Berat bagi saya mengizinkan bapak, tapi saya juga tidak mau dicerai, dari pada dicerai lebih baik saya dimadu. Setelah itu, dua bulan kemudian, saya dipertemukan dengan calon istri mudanya bapak.
- Peneliti :Bagaimana perasaan ibu pada saat itu?
- Subyek :Ga karuan mbak, dada saya langsung nyesek, kayak ga percaya kalau suami saya mau menikah lagi. Sakit mbak rasanya. Dua minggu setelah saya dipertemukan dengan calon istri mudanya bapak, mereka menikah mbak.
- Peneliti :Dengan siapa ibu menceritakan permasalahan yang ada dalam rumah tangga ibu?
- Subyek :Biasanya saya cerita dengan keluarga suami saya mbak, kalau tidak ya sama tetangga, karena keluarga saya kan jauh. Ya saya cerita sama yang dekat dan yang mengerti keadaan saya saja.
- Peneliti :Setelah menjalani pernikahan poligami, bagaimana perasaan ibu?
- Subyek :Sebenere saya ga kuat mbak, tapi ya mau gimana lagi. Saya pasrah saja. Iri saya mbak kalau liat suami saya lagi sama istri mudanya.
- Peneliti :Setelah menikah, apakah ada perbedaan perlakuan suami pada anda setelah menikah dan mempunyai istri yang baru?
- Subyek :Pasti ada mbak. Bapak sekarang sudah beda dengan saya. Beliau lebih mementingkan istri mudanya dibandingkan saya. Apa-apa sekarang istri muda, bahkan di dalam rumah pun terlihat sekali perbedaan itu, karena kami tinggal serumah mbak. kadang saya

- suka merasa cemburu dan iri kalau bapak bersikap baik dengan istrinya, sedangkan dengan saya jarang bisa seperti itu.
- Peneliti :Lalu bagaimana ibu mengatasi perasaan itu?
- Subyek :Ya saya sibukkan diri saja mbak, jualan di warung. Mau cuek juga susah e mbak, bagaimanapun rakyu dia suami saya tho.
- Peneliti :Bagaimana hubungan anda dengan suami anda?
- Subyek :Dulu hubungan saya baik-baik saja mbak dengan suami saya, tapi setelah bapak menikah lagi, hubungan kami terasa dingin. Bapak jarang sekali ngomong dengan saya, ngomongn kalau lagi butuh saja, kalau tidak ya nggak ngomong sama saya. Pokoknya bkalau lagi butuh saja, kalau tidak ya nggak ngomong sama saya. Pokoknya beliau sekarang lebih condong sama istri mudanya.
- Peneliti :Sudah berapa lama ibu merasakan kondisi yang seperti itu, dimana bapak sudah mulai beda dengan anda?
- Subyek :Ya setelah bapak menikah lagi mbak, kurang lebih ya sekitar 18tahun yang lalu.
- Peneliti :Mengapa ibu bertahan dalam kondisi itu?
- Subyek :Mau gimana lagi mbak, dari pada saya dicerai lebih baik saya menerima bapak menikah lagi, meskipun saya harus menahan sakit hati karena perlakuan bapak kepada saya yang seperti itu. Kalau dirasakan sudah tidak ada lagi hubungan batin antara saya dengan bapak.
- Peneliti :Lalu, bagaimana hubungan anda dengan istri muda bapak?
- Subyek :Kalau tampak luar ya baik-baik saja mbak, tapi kalau batinnya ya mana ada yang tau. Terus terang kalau saya sendiri ngerasa sakit, ya memang terkadang harus ada yang mengalah. Saya ngomong juga kalau memang lagi butuh saja mbak, kalau tidak ya saya jarang ngobrol sama istri mudanya bapak meskipun kami tinggal satu rumah.
- Peneliti :Lalu, bagaimana hubungan anda dengan anak-anak, baik dengan anak-anak dari ibu maupun dari istri muda?

Subyek :Kalau saya dengan anak saya ya baik-baik saja mbak, tapi kalau dengan anak-anak istri mudanya bapak ya seperlunya saja.

Peneliti :Putra ibu berapa?

Subyek :Anak saya ada 3 mbak, yang 2 putra dan yang 1 putri. Kalau anak dari ibu muda ada 2 cowok semua.

Peneliti :Apakah ada perbedaan dari bapak sebelum dan sesudah menikah lagi?

Subyek :Ya itu tadi mbak, sangat jelas sekali perbedaannya. Dulu perhatiannya hanya untuk saya, tapi setelah bapak ada masalah dan menikah lagi, perlakuan bapak sama saya sudah jauh berbeda. Sekarang semua tertuju pada ibu muda.

Peneliti :Terkait dengan kondisi ekonomi,apakah ada perbedaan pemberian uang belanja sebelum dan sesudah bapak menikah lagi?

Subyek :Kalau perbedaan, ada mbak. Dulu sebelum bapak menikah semua uang hasil yang bapak peroleh dikasihkan ke saya, tapi setelah menikah ya harus dibagi dengan istri muda juga mbak.

Peneliti :Maaf, bapak kerjanya apa ya buk?

Subyek :Bapak hanya ngurus sawah, tapi punya beberapa kolam ikan juga, ya lumayan mbak dari hasil kolam ikan itu.

Peneliti :Dengan kondisi itu, apakah ibu cukup dengan menerima uang dari bapak atautkah ibu punya pekerjaan lain untuk menambah penghasilan?

Subyek :Kalau dibilang cukup ya masih kurang, namanya juga manusia selalu ingin yang lebih, tapi kalau saya cuma mengandalkan uang pemberian bapak ga cukup mbak, soalnya juga ga tentu pendapatan bapak setiap bulannya, belum nanti buat anak-anak juga. Untuk tambah-tambah keuangan keluarga saya buka warung ini mbak, hasilnya juga lumayan untuk makan sehari-hari dan “nyangoni” anak-anak ke sekolah.

- Peneliti :Lalu, apakah ibu bahagia dengan pernikahan yang ibu jalankan sekarang?
- Subyek :Ya tidak mbak, bagaimana saya bisa bahagia jika suami saya masih bersikap seperti itu sama saya. Kalau sikapnya masih seperti dulu dan dia tidak menikah lagi ya saya bahagia mbak. Sekarang hampa mbak rasane, punya suami tapi kayak ga punya suami.
- Peneliti :Jika memang itu yang dirasakan, apa yang membuat ibu bertahan?
- Subyek :Ya dari pada saya diceraikan lebih baik saya begini saja mbak tidak apa-apa. Saya terima kalau suami saya poligami dan sikapnya berubah seperti itu. Ya mudah-mudahan saja bisa kembali seperti dulu saja mbak, karena dalam hati kecil saya juga masih sayang sama suami saya.
- Peneliti :Apakah ibu tidak menginginkan kehidupan yang lebih bahagia, mungkin dengan memiliki suami lagi?
- Subyek :Kalau bahagia ya kepengen mbak, tapi kalau cerai dan menikah lagi, saya ga kepengen mbak, sudah cukup kehidupan saya seperti ini. Saya hanya berharap akan ada perubahan dalam diri suami saya. Kalau masalah bahagia, saya sekarang sudah bahagia dengan anak-anak ko mbak, mereka sangat mengerti keadaan ibunya.

*Lampiran 10*

HASIL WAWANCARA SS

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 September 2012  
Waktu : 13.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SS

Implikasi psikologis dan ekonomi dari poligami

Peneliti :Kapan ibu lahir?

Subyek :Saya lahir tanggal 20 Agustus 1969, jadi usia saya sekarang 43 tahun.

Peneliti :Bagaimana proses pengenalan ibu dengan bapak sampai pada akhirnya menikah?

Subyek :Saya dengan suami saya cuma tetangga mbak, jadi ya sering ketemu. Awal ketemu ya biasa saja, karena tetangga ya sering ketemu dalam berbagai kegiatan di kampung. Karena sering ketemu itu akhirnya kami punya rasa suka satu sama lain, lali kita pacaran dan akhirnya kami menikah.

Peneliti :Berapa usia ibu pada saat menikah dengan bapak?

Subyek :Waktu itu saya masih berusia 19 tahun mbak.

Peneliti :Sudah berapa lama ibu menikah dengan bapak?

Subyek : Sudah lama mbak, anak saya yang besar saja sekarang sudah umur 24 tahun, ya kurang lebih 24 tahun itu saya menikah dengan bapaknya.

Peneliti :lalu, apakah ada permasalahan dalam pernikahan?

Subyek :Kalau permasalahan dalam setiap hubungan rumah tangga pasti ada dan itu sifatnya wajar mbak. Sering kami berbeda pendapat yang akhirnya menjadikan sebuah petengkaran, tapi ya sudah setelah masalah selesai juga baik-baik saja. Kalau masalah khusus yang menyebabkan bapak menikah lagi ga ada mbak, kami baik-baik saja, tidak ada masalah yang cukup berarti.

- Peneliti :Apa alasan ibuk menerima bapak menikah lagi?
- Subyek :Saya tidak mengijinkan mbak, mana ada yang mau dimadu, mana ada yang mau melihat suaminya menikah lagi dengan wanita lain, begitu juga saya mbak. Awalnya saya cuma denger-denger dari tetangga dan teman-teman suami saya kalau dia menikah lagi, tapi saya ndak percaya dengan mereka karena suami saya tidak pernah bilang sama saya kalau dia menikah lagi. Lama-kelamaan kabar suami saya menikah semakin santer dibicarakan di masyarakat, akhirnya saya memberanikan diri untuk bertanya sama suami saya, awalnya dia tidak mengakui, tapi setelah saya desak terus akhirnya dia mengaku sudah menikah sirri dengan wanita lain.
- Peneliti :Apa alasan bapak menikah lagi?
- Subyek :Sebenarnya alasannya apa bapak tidak pernah cerita sama saya mbak. Waktu saya tanya juga cuma karena seringnya ketemu sama isrti mudanya, jadi ya terus suka, soalnya juga rumahnya dekat mbak, cuma tetangga desa. Saya tanya lagi malah marah-marah mbak, ya sudah saya diamkan saja. Padahal selama ini saya juga sudah berikan apa yang dia mau mbak, ga pernah mengeluh juga, ga pernah protes juga sama saya. Tapi memang dari dulu bapak suka maen cewek mbak, tapi baru kali ini yang sampai menikah dan tanpa sepengetahuan saya.
- Peneliti :Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui bapak menikah lagi?
- Subyek :Menyakitkan mbak, mana ada orang yang mau dimadu. Saya merasa sudah tidak ada artinya lagi sebagai seorang wanita.
- Peneliti :Lalu apa yang ibu lakukan pada saat itu?
- Subyek :Ya saya berontak mbak, saya minta cerai, anak saya yang pertama juga mendukung saya cerai karena dia tidak mau melihat saya disakiti sama bapaknya, tapi bapaknya tidak mau menceraikan saya. Akhirnya ya seperti ini mbak, saya jalani semua ini, saya pasrah sama yang Kuasa, mungkin ini memang salan bagi saya.
- Peneliti :Siapa yang menjadi curahan hati ibu saat bapak menikah lagi?
- Subyek :Tidak ada mbak, saya simpan sendiri masalah saya, meskipun keluarga saya tahu semua kelakuan suami saya, tapi saya tidak pernah cerita mbak, karena saya pikir ini masalah keluarga, aib keluarga yang tidak baik jika di omongkan.

- Peneliti :Sudah berapa lama bapak menikah atau berpoligami ini buk?
- Subyek :Sudah 3 tahun mbak.
- Peneliti :Lalu bagaimana perasaan ibu selama ini melihat bapak sudah mempunyai istri selain ibu?
- Subyek :Pastinya saya masih sakit hati mbak, cemburu kalau melihat bapaknya tidak pulang dan pergi kerumah istri mudanya, kadang juga suka iri.
- Peneliti :Bagaimana ibu menghilangkan rasa sakit hati kepada suami?
- Subyek :Kalau hilang sepertinya akan susah ya mbak, tapi saya berusaha memaafkan saja. Kalau lagi inget sakit hati gitu biasanya saya alihkan dengan pekerjaan-pekerjaan, selain itu juga main ketempat saudara, momong cucu mbak, pokoknya menyibukkan diri lah mbak biar tidak teringat itu terus.
- Peneliti :Adakah perbedaan perlakuan bapak pada ibu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Jelas ada dan sangat terasa mbak. Dulu sebelum menikah dia tanggung jawab sekali sama kluarganya. Meskipun pekerjaannya tidak tetap, dia mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan anak-anak, kerja apapun mau, istilahe mau kerja kasar gitu mbak. Kalau dapat uang ya semua langsung diserahkan sama saya, ada sisa ya terus disisihkan untuk ditabung. Orangnya juga perhatian, lembut, sempurna lah mbak untuk saya. Tapi sekarang, setelah dia menikah lagi, semuanya jadi berubah mbak. Sikapnya jadi temperamen, keras, kasar, dan sering main tangan mbak, ga cuma sama saya, sama anak-anak juga. Tanggungjawab sama keluarga juga sekarang kurang, tidak mau tahu saya “leh-leh luweh” mbak. Dikit-dikit juga sekarang sering rame, masalah sedikit jadi besar.
- Peneliti :Lalu, bagaimana hubungan ibu dengan bapak sekarang?
- Subyek :Gimana ya mbak, saya sekarang sudah mulai kehilangan kontak batin dengan suami saya, serba canggung kalau mau ngomong sama dia, lebih banyak diamnya saya sekarang, bahkan untuk menyapa pun enggan, karena juga suami saya jarang pulang kerumah. Berbicara juga kalau perlu saja, kalau dia yang memulai



- ya saya jawab, kalau tidak ya saya tidak ngomong, takut salah-salah mbak karena sekarang sikapnya dingin sama saya.
- Peneliti :Kalau dengan istri muda bagaimana buh hubungannya?
- Subyek :Ya tampak lahir baik-baik saja mbak. Setelah saya tau mereka sudah menikah, istri mudanya bapak langsung datang kerumah dan minta maaf sama saya. Beberapa kali juga maen kesini, nginep disini juga. Tapi juga ga tahu mbak batinnya gimana. Kalau saya jujur masih sakit hati. Sekarang istri mudanya bapak ke Jepang mbak, cari uang disana, jadi ya ga pernah komunikasi lagi.
- Peneliti :Apa yang membuat ibu mau bergaul/berkomunikasi dengan istri muda?
- Subyek :Ya karena ada niat baik juga dari dia mbak, dia minta maaf sama saya, sering juga berkunjung ke rumah. Intensitas pertemuan juga sering mbak. Ya kalau dia mau baik saya juga bisa baik mbak.
- Peneliti :Dengan anak-anak bagaimana buh?
- Subyek :Kalau saya dengan anak-anak saya ya baik-baik saja mbak. Anak saya 2, perempuan semua dan sudah faham posisi ibunya seperti apa. Kalau anak dari istri muda masih kecil, masih 3 tahun kurang, waktu ditinggal ke Jepang kemarin ikut saya, tapi sekarang sudah ikut adik istri mudanya bapak
- Peneliti :Lalu, bagaimana kondisi kehidupan ibu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Ya intinya seperti tadi mbak, dulu serba terpenuhi, damai, tenang, tak ada masalah yang begitu berarti, tapi sekarang semua sudah berubah. Kehidupan saya sekarang ya seperti ini, seperti tak punya pandangan untuk masa depan. Saya bertahan demi anak-anak mbak, selebihnya saya sudah pasrah sama yang Kuasa, mungkin ini memang jalan saya.
- Peneliti :Terkait dengan masalah ekonomi, bagaimana kondisi ekonomi ibu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Kalau mengenai ekonomi, kondisi juga berbeda mbak. Kalau dulu kan semua uang hasil kerja bapak hanya untuk saya, sekarang kan harus berbagi.

- Peneliti :Apakah ada perbedaan juga terhadap pemberian nafkah bapak kepada ibu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?
- Subyek :Iya mbak, ada perbedaan, apalagi sekarang kerjanya bapak cuma tukang ojek, dan sekarang sudah tak mau kerja kasar kayak dulu lagi, banyak gengsinya, jadi ya pemasukan bapak hanya dari ojek itu. Kalau dia ga punya uang, barang-barang yang ada di rumah pada di jual mbak dan itu tanpa sepengetahuan saya, makanya barang-barang saya semuanya habis.
- Peneliti :Apakah ibu hanya mengandalkan uang pemberian dari bapak?
- Subyek :Ya tidak mbak. Setelah dia menikah, saya hampir tidak pernah dikasih uang untuk belanja mbak. Tidak mesti satu bulan sekali bapak ngasih uang ke saya, walaupun ngasih juga cuma Rp.20.000, dapet apa mbak kalau uang segitu. Kalau saya hanya mengandalkan bapak, saya ga bisa ngasih makan anak-anak saya mbak. Ya sebisa mungkin saya usaha mbak, cari tambahan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Peneliti :Apa usaha yang ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
- Subyek :Saya kerja di rumah orang mbak, bersih-bersih rumah, ya kalau istilah sekarang ya pembantu, yang penting halal mbak, saya sudah bersyukur. Apa pun itu akan saya lakukan untuk saya dan anak saya.
- Peneliti :Lalu, apakah ibu bahagia dengan pernikahan ini?
- Subyek :Kalau dibilang bahagia juga tidak mbak. Bagaimana saya bisa bahagia kalau suami saya seperti itu. Kalau suami saya bisa bersikap seperti dulu, saya bisa bahagia mbak meskipun dia poligami, insya allah saya bisa terima. Tapi karena sikapnya yang acuh dan seperti tak peduli lagi dengan saya, membuat saya tidak merasakan kebahagiaan dalam kehidupan saya yang sekarang. Saya hanya pasrah saja mbak, saya bertahan karena anak-anak ko mbak.
- Peneliti :Jika memang sudah tidak dirasakan kebahagiaan, mengapa ibu masih bertahan, apa yang ibu harapkan dari bapak?
- Subyek :Sebenarnya ya sudah tidak ada lagi yang bisa saya harapkan dari bapak mbak, satu yang saya harapkan bapak bisa berubah, udah

mbak, saya tidak minta apa-apa lagi. Jika bapak berubah, kebahagiaan pasti akan datang lagi pada rumah tangga kami, saya tidak masalah kalau bapak mau poligami, yang penting bisa bertanggungjawab.

Peneliti :Apakah ibu tidak mau minta cerai pada bapak, mengingat keluarga juga sudah mendukung?

Subyek :Sudah beberapa kali saya minta cerai mbak, tapi suami saya tidak mau menceraikan saya, katanya dia tidak bisa mbak kalau harus meninggalkan saya, tidak bisa juga meninggalkan istri mudanya, pada intinya tidak bisa memilih mbak. Dengan bapak begitu saya fikir akan ada perubahan sikap dari bapak mbak, tapi sampai sekarang juga belum menunjukkan perubahannya. Saya sudah bosan mbak ngoyak-oyak terus. Ya,,,tidak apa-apa mbak saya hidup begini, harapan saya cuma satu, bapak berubah, karena biar bagaimanapun saya juga masih sayang sama dia mbak.

*Lampiran 11*

HASIL WAWANCARA SY

Hari : Sabtu  
Tanggal : 15 September 2012  
Waktu : 15.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : SY

Implikasi psikologis dan ekonomi dari poligami

Peneliti : Tanggal berapa ibu lahir dan berapa usia ibu sekarang?

Subyek : Saya lahir tanggal 8 September 1977, usia saya sekarang 35 tahun.

Peneliti : Bagaimana kisah pertemuan ibu dengan bapak sampai pada akhirnya menikah?

Subyek : Awal saya ketemu dengan bapak dulu dikenalkan dengan tetangga saya. Setelah itu saya dengan bapak sering membuat janji untuk ketemu, kalau tidak ketemu di luar ya bapak nanti datang ke rumah saya. Dari teman lama kelamaan menjadi sayang dan kami pacaran. Beberapa tahun setelah kami pacaran akhirnya kami memutuskan untuk menikah.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menikah dengan bapak?

Subyek : Sudah 17 tahun mbak, seusia anak saya yang besar.

Peneliti : Selama ini, apakah ada permasalahan yang berat dalam rumah tangga ibu?

Subyek : Kalau masalah ya biasa saja mbak, namanya juga orang berumah tangga, ada masalah ya biasa, setelah itu juga baik lagi. Kalau masalah yang berat tidak ada.

Peneliti : Lalu, apa alasan bapak menikah lagi?

Subyek : Tidak ada alasan yang pasti mbak. Saya tanya juga bukan karena saya tidak bisa memberikan apa yang dia mau ko. Semua terjadi karena sering ketemunya bapak dengan wanita itu.

Peneliti : Bagaimana bapak bisa bertemu dengan istri mudanya?

- Subyek :Menurut pengakuan bapak, mereka sering bertemu pada saat bapak ngurus sawah, kebetulan sawahnya deket sama rumahnya dia mbak. ya dari situ mereka terus dekat, terus nikah itu tanpa sepengetahuan saya.
- Peneliti :Lalu, apa alasan ibu mengizinkan bapak menikah lagi?
- Subyek :Saya itu tidak mengizinkan mbak, masak iya saya mengizinkan suami saya menikah lagi dengan wanita lain. Apa ada wanita yang rela melepas suaminya untuk orang lain.
- Peneliti :Lalu bagaimana ceritanya bisa seperti itu?
- Subyek :Saya tidak tau mbak kalau suami saya menikah lagi. Awalnya saya hanya denger dari omongan tetangga, tapi saya ga peduli sama omongan oranglain, orang suami saya juga ga pernah bilang sama saya, saya tanyakan sama dia pun juga dia tidak mengiyakan kalau dia menikah lagi. Saya tenang mbak mendengar penjelasan dari suami saya, tapi beberapa minggu kemudian keluarga istri muda dan istri mudanya bapak datang kerumah minta suami saya untuk segera mngesahkan pernikahan mereka karena perempuan itu sudah hamil. Ternyata mereka sudah nikah siri tanpa sepengetahuan dan persetujuan saya. Seketika saya kaget dan langsung pingsan mbak, bangun-bangun sudah banyak orang dirumah saya, saya langsung nangis dan seperti tidak percaya kalau suami saya melakukan hal itu.
- Peneliti :Bagaimana perasaan ibu pada saat itu?
- Subyek :Ya coba mbak, kalau pacare mbak tiba-tiba selingkuh sama wanita lain, gimana rasanya mbak? Sudah pasti sangat menyakitkan mbak, kayak pengen mati saya pada saat itu. Seolah-olah tidak ada artinya saya buat suami saya sampai dia tega menduakan saya, padahal sifatnya juga tidak suka main-main sama cewek, tapi ko pada akhirnya malah seperti itu. Bener-bener ga punya pandangan hidup lagi mbak pada saat itu.
- Peneliti :Lalu, apa yang membuat ibu bisa menerima bapak sampai sekarang?
- Subyek :Pada awalnya saya tidak bisa menerima mbak, pernah juga saya minta cerai sama bapaknya, tapi dia tidak mau menceraikan saya. Saya suruh milih saya atau istri barunya juga tidak mau. Ya saya

dapat banyak nasehat juga dari keluarga saya dan keluarga suami saya untuk pasrah saja dan menjalani kehidupan ini. Sekarang saya cuma bisa pasrah aja mbak, saya kuat-kuatkan demi kedua anak saya. Saya bertahan juga karena anak-anak.

- Peneliti :Sudah berapa lama bapak menikah dengan istri barunya buk?
- Subyek :Ya sudah hamper 5 tahunan mbak.
- Peneliti :Selama itu, apa yang ibu rasakan dan bagaimana perasaan ibu?
- Subyek : Selama suami saya menikah lagi, saya merasa menjadi seorang wanita yang tidak berharga mbak. Kalau masalah perasaan, rasa cemburu pasti ada mbak, apalagi kalau suami saya pergi kerumah istri mudanya, pikiran saya terus sampai mana-mana mbak.
- Peneliti :Bagaimana ibu mengatasi perasaan ibu?
- Subyek :Sebenarnya susah mbak, namanya juga perasaan mbak. perasaan seperti itu juga yang membuat saya terus jatuh sakit mbak. Tapi ya saya selalu menguatkan diri saya, saya gunakan untuk bekerja biar ga terlalu dirasakan.
- Peneliti :dengan siapa ibu biasanya menceritakan apa yang ibu alami dalam kehidupan rumah tangga ibu?
- Subyek :Biasanya saya cerita sama saudara suami saya mbak, soalnya yang kan satu kampung ya, dan mereka juga yang tau dan mengerti rumah tangga dan sikap suami saya. kalau keluarga saya, saya ga pernah cerita mbak, malu saya.
- Peneliti :Lalu, apakah ada perbedaan perlakuan bapak kepada ibu sebelum dan sesudah bapak menikah lagi?
- Subyek :Dulu saya mengenal dan melihat suami saya sebagai sosok yang sempurna dimata saya mbak, sikapnya yang bertanggungjawab, ngayomi keluarga, “gemati”, nafkah juga full diberikan semua kepada saya. Tapi kondisi itu seketika berubah setelah suami saya menikah. Dia menjadi seorang yang keras, gampang emosi, tidak peduli dengan saya dan anak-anak saya. Pada intinya, dia sudah banyak berubah setelah menikah mbak.
- Peneliti :Bagaimana hubungan ibu dengan bapak sekarang?

- Subyek :Jujur mbak, saya sekarang sudah jarang menyapa bapak, meskipun dia dirumah, jarang sekali saya ngomong sama dia, kalaupun ngomong juga sudah tidak nyambung lagi, karena dikit-dikit dibawa emosi, saya jadi sungkan kalau mau ngomong sama bapak. Seperti sudah tidak ada lagi kontak batin antara saya dengan suami saya, karena saya juga sudah tidak mau lagi “melayani” suami saya. sakit rasanya ketika saya mau melayani suami saya, yang ada dalam pikiran saya cuma teringat sama istri mudanya, dari pada saya sakit lebih baik saya tidak usah melayani lagi suami saya.
- Peneliti :Kalau dengan istri muda bagaimana hubungannya?
- Subyek :Saya tidak pernah ketemu sama istri mudanya bapak mbak. Sebenarnya sering di ajak main kerumah, tapi saya jarang ketemu karena pada saat mereka datang, saya masih kerja. Pernah beberapa kali ketemu, tapi dia kalau ketemu saya juga cuma diem, papasan juga diem, kalau saya yang suruh menyapa duluan ya ga mau, saya orangtua ko suruh ngemong yang muda. Saya juga tidak pernah ngobrol sama dia.
- Peneliti :Hubungan dengan anak-anak bagaimana bu?
- Subyek :Kalau saya dengan anak-anak saya ya baik-baik saja mbak, kedua anak saya lebih condong kepada saya ko, kalau ada apa-apa mereka pasti membela saya, kalau anak dari istri muda kan masih 5 tahun mbak, jadi masih baik-baik juga, pernah dibawa juga ke rumah.
- Peneliti :Bagaimana kondisi kehidupan anda sekarang, apakah ada perbedaan sebelum dan setelah bapak menikah?
- Subyek :Ya pada intinya, sekarang semua sudah berubah mbak. Setelah bapak menikah, saya sering sakit-sakitan mbak, ya karena terlalu banyak mikir dan saya tidak kuat, akhirnya saya sering jatuh sakit. Sekarang saya “semeleh”, pasrah saja sama yang Kuasa, saya cuma fokus sama anak-anak saya saja, membesarkan dan menyekolahkan mereka.
- Peneliti :Terkait dengan masalah ekonomi, bagaimana kondisi ekonomi sebelum dan sesudah bapak menikah lagi?
- Subyek :Kondisi ekonomi juga banyak berubah mbak dari yang dulu sebelum menikah dan setelah menikah. Dulu semua uang hasil

kerja bapak, semua hanya untuk saya, berapapun uangnya langsung diserahkan kepada saya, tapi sekarang tidak. Ya bagaimana lagi, sekarang kan tanggungan bapak tidak cuma saya mbak, ada orang lain juga yang membutuhkan uang dari bapak.

Peneliti :Maaf, bapak kerjanya apa ya buk?

Subyek : Ya cuma di sawah aja mbak, ngurus sawah sama punya kolam ikan, tapi ya cuma kecil.

Peneliti :Lalu, bagaimana pemberian nafkah bapak kepada ibu?

Subyek :Kalau saya dikasih ya saya terima mbak, tapi kalau tidak ya sudah, saya ga mau minta, takut ga sesuai sama apa yang dia inginkan malah jadi masalah nanti mbak, itu juga ga mesti dia ngasih uang ke saya mbak, pekerjaannya juga cuma disawah...

Peneliti :Apakah ibu hanya mengandalkan uang pemberian dari bapak untuk mencukupi kehidupan sehari-hari?

Subyek :Tidak mbak, kalau saya hanya mengandalkan uang dari bapak, bisa apa saya mbak, ngasih uang juga ga tentu ko. Ya sebisa mungkin saya cari uang sendiri mbak, serabutan jadi pembantu dan apa yang bisa saya kerjakan menghasilkan uang ya saya kerjakan, yang penting halal dan saya bisa mencukupi kebutuhan saya dan anak-anak saya.

Peneliti :Lalu, apakah ibu merasa bahagia dengan pernikahan ini?

Subyek : Ya kalau dulu ya saya bahagia mbak. Tapi sekarang sulit saya menemukan kebahagiaan seperti dulu lagi. Suami saya juga sudah beda dengan yang dulu. Kalau jujur ya kurang bahagia mbak.... pasrah saja lah mbak. Sekarang yang ada malah saya sakit-sakitan terus mbak, mikir suami saya, mikir tekanan yang sangat berat, mikir anak-anak. Berusaha ikhlas saja mbak, menata hati, “semeleh”, biar saya juga ringan menjalani kehidupan ini.

Peneliti :Apa yang membuat ibu bertahan dalam kondisi ini jika ibu sudah tidak bahagia lagi dengan pernikahan yang sekarang?

Subyek :Ya karena anak-anak mbak saya bertahan, anak-anak saya masih membutuhkan bapak. Saya sudah minta cerai juga bapak tidak mau menceraikan saya. Tapi terkadang bapak juga merasa bersalah ketika melihat saya sakit, tapi kalau disuruh milih juga



tidak bisa mbak. Itu juga kan berarti bapak masih sayang sama saya mbak. Saya juga masih sayang sama bapak, meskipun terkadang sikap bapak keterlalu, tapi sebenarnya juga kan dia masih sayang saya. Mudah-mudahan aja dibukakan lagi pintu hatinya bapak mbak, biar bisa kayak dulu lagi.

*Lampiran 12*

HASIL WAWANCARA TG

Hari : Minggu  
Tanggal : 16 September 2012  
Waktu : 10.30 WIB  
Tempat : Rumah Subjek  
Subjek : TG

Implikasi psikologis dan ekonomi dari poligami

Peneliti : Tanggal berapa ibu lahir?

Subyek : Saya lahir tanggal 23 Maret 1963.

Peneliti : Bagaimana proses awal ibu kenal dan pada akhirnya menikah dengan bapak?

Subyek : Suami saya yang sekarang itu suami yang kedua mbak, dulu saya sudah pernah menikah, akan tetapi pernikahan saya tidak bisa dipertahankan karena suami saya yang dulu akhir-akhir itu tidak banyak main judi dan suka main wanita, akhirnya saya mundur dan cerai dengan suami saya yang dulu. Kalau dengan suami saya yang sekarang, awal ketemu dulu waktu saya maen kerumah teman saya, kebetulan suami saya tetangga teman saya itu, kenal juga dirumah teman saya karena pada saat itu dia pas main juga dirumah teman saya itu. Lama-kelamaan sering kontak dan komunikasi akhirnya kami dekat, ya kalau anak jaman sekarang pacaran gitu lah mbak, akhirnya kami sepakat untuk menikah. Dia tidak mempermasalahkan status saya yang janda, dia bisa menerima apa yang ada pada diri saya.

Peneliti : Putra putri ibu sekarang berapa?

Subyek : Kalau dengan suami saya yang dulu, ada 1 anak laki-laki, sekarang juga tinggal dengan saya, kalau dengan suami saya yang sekarang saya punya 2 anak mbak, 1 perempuan dan yang satu laki-laki.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menikah dengan bapak?

Subyek : Sudah hampir 16 tahun mbak.

- Peneliti :Apakah selama itu ada permasalahan yang cukup berarti dalam pernikahan ibu sehingga bapak memutuskan untuk menikah lagi?
- Subyek :Lumrah mbak kalau dalam sebuah pernikahan ada masalah, tapi sebisa mungkin kami selalu menyelesaikan dengan baik, dan tidak berkepanjangan. Beda pendapat juga wajar, namanya juga dua pikiran. Tapi pada suatu ketika, bapak di “phk” dari tempat kerja, beberapa bulan itu nganggur dirumah, ga ada pekerjaan sama sekali. Ya itu sedikit masalah yang terjadi pada saat itu.
- Peneliti :Lalu, apa alasan ibu mengizinkan bapak menikah lagi dengan wanita lain?
- Subyek :Sebenarnya saya tidak mengizinkan dan tidak ikhlas mbak suami saya menikah lagi dengan wanita lain. Bodoh saya kalau sampai saya ridho suami saya menikah lagi. Karena suami saya tidak bekerja itu, dia merasa tidak berarti bagi keluarganya, suatu hari diam-diam dia pergi meninggalkan rumah, tujuannya dia mau merantau dan mencari pekerjaan. Beberapa hari kemudian dia kirim surat untuk saya, pada intinya isi surat itu hanya minta maaf kalau dia sudah meninggalkan rumah, dan dia kasih kabar kalau dia sudah bekerja di suatu tempat yang ada di Jakarta.
- Peneliti :Lalu?
- Subyek :Nah, setelah kurang lebih 1 tahun, suami saya pulang kerumah, pada saat pulang itu juga, dia mengungkapkan kalau dia mengenal wanita lain dan ingin menikahinya, sontak saya kaget dan tidak percaya. Sakit mendengar suami saya mengatakan hal itu. Saya tidak memberikan ijin, dan saya memberikan pilihan kepada suami saya untuk memilih saya, atau menceraikan saya dan menikah dengan wanita itu. Suami saya tetap memilih saya dan tidak mau menceraikan saya. Senang rasanya mendengar suami saya tetap bertahan untuk mempertahankan rumah tangga kami.
- Peneliti :Lalu, bagaimana pada akhirnya bapak menikah?
- Subyek :Pada saat itu, bapak kembali lagi ke Jakarta, beberapa bulan kemudian bapak memberi kabar bahwa dia sudah menikah dengan wanita itu. Saya kaget mbak, kayak disambar petir disiang bolong. Saya hanya bisa menangis. Langsung saya kirim surat kepada suami saya, kalau saya minta cerai. Tapi suami saya tetap tidak mau menceraikan saya, karena dia tidak mau menelantarkan saya

dan anak-anak saya, setidaknya setiap bulan dia kirim uang untuk anak-anak, itu pertimbangan dia. Ya, akhirnya saya cuma bisa pasrah saja mbak.

Peneliti :Apa alasan bapak menikah lagi?

Subyek :Ya karena jarak kita yang jauh mbak, dia juga sudah terlanjur suka sama wanita itu. Biar ada yang ngurus kalau disana, saya juga ga mau mbak kalau saya di ajak pindah kesana.

Peneliti :Sudah berapa lama bapak menikah lagi?

Subyek :Ya kurang lebih 12 tahun mbak.

Peneliti :Bagaimana perasaan ibu selama ini, apa yang ibu rasakan?

Subyek :Bicara masalah perasaan, sudah pasti sakit hati ya mbak, jujur saya tidak ikhlas suami saya punya istri lagi. Kadang juga cemburu, mengingat suami saya sekarang tinggal jauh dari saya. Sepertinya saya sudah kehilangan kepercayaan pada suami saya mbak. Kecewa pasti iya, cemas juga iya. Semenjak menikah lagi, suami saya dan istrinya pindah ke Kalimantan, karena istrinya masih punya kebun sawit, dan mereka ke sana untuk mengurus kebun sawit itu.

Peneliti :Bagaimana ibuk mengatasi perasaan yang ibu rasakan?

Subyek :Awalnya memang susah mbak, tapi lama kelamaan saya sudah mulai terbiasa. Biasanya ya saya cuma buat kesibukan aja, biar ga ngelamun terus mbak. Maen ketempat tetangga, jualan, maenn sama anak-anak. Kalau sekarang saya sudah tidak terlalu terpikir masalah itu mbak. Saya sudah mulai menerima dan ikhlas.

Peneliti :Dengan siapa ibu biasanya bercerita mengenai apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga?

Subyek :Ya dengan keluarga saya mbak. Mereka selalu mensupport saya, mereka juga yang mengerti kondisi saya.

Peneliti :Lalu, bagaimana hubungan ibu dengan bapak mengingat jarak yang jauh?

Subyek :Awal-awal dia menikah itu, dia masih sering kirim surat ke saya, berkembangnya alat komunikasi, dia juga masih sering telpon saya, tapi beberapa tahun terakhir ini, dia sudah jarang hubungi saya,

apalagi pulang kerumah. Terakhir pulang kerumah sudah 5 tahun yang lalu. Keadaan itu juga yang membuat saya merasa sakit hati, seolah-olah ko dia sudah tidak peduli lagi dengan saya dan anak-anak. Hubungan saya dengan dia juga jadi terhambat, tidak pernah ada komunikasi lagi. Saya juga tidak pernah memulai menghubungi atau mengirim surat untuk dia mbak kalau tidak dia yang mulai duluan, karena saya juga ga bisa pake hp, jadi ya nunggu saja mbak.

Peneliti :Secara tidak langsung terlihat ada perbedaan ya bu sebelum dan setelah bapak menikah lagi?

Subyek :Iya mbak, kalau dulu kan semua untuk saya, sekarang sudah terbagi untuk yang disini dan untuk yang disana. Apalagi jarak jauh seperti ini, pasti kan yang diutamakan yang dekat. Saya sekarang sudah tidak di perhatikan lagi, sampai-sampai pulang kerumah pun tidak sempat. Terakhir dia sempat bilang kalau mau memboyong saya dan anak-anak saya untuk pindah ke Kalimantan dan akan dibuatkan rumah disana, tapi anak-anak tidak ada yang mau mbak.

Peneliti :Bagaimana hubungan ibu dengan istri muda bapak?

Subyek :Saya belum pernah ketemu dengan istri mudanya bapak mbak, apalagi berkomunikasi. Jadi selama 12 tahun ini, saya belum pernah komunikasi dan ketemu dengan dia. Belum pernah juga di ajak pulang ke rumah saya. anak-anaknya juga saya belum pernah liat mbak kayak apa.

Peneliti :Terkait dengan masalah ekonomi, bagaimana kondisi ekonomi ibu sebelum dan setelah menikah?

Subyek :Kondisi keuangan saya sebelum menikah ya serba tercukupi mbak, gaji bapak juga lumayan untuk kehidupan sehari-hari, tapi setelah menikah ya pasti berkurang jatah saya, biar bagaimanapun bapak juga pasti mikir istrinya yang baru.

Peneliti :Adakah perbedaan juga pemberian nafkah bapak kepada ibu sebelum dan setelah bapak menikah?

Subyek :Perbedaan pasti ada mbak, kalau sebelum menikah dulu ya mbak, setiap bulan bapak pasti mengirim uang buat saya dan anak-anak, full gaji semua untuk saya. Setelah menikah ya berkurang mbak

jatah untuk saya, tidak pasti juga sebulan ngirim untuk saya, setidaknya untuk anak-anak juga tidak. Bahkan ya mbak, akhir-akhir ini sudah tidak pernah ngirim uang lagi. Kemarin anak-anak sempat minta, tapi belum dikirim juga.

Peneliti :Dengan kondisi tersebut, apakah ibu hanya mengandalkan uang dari bapak untuk mencukupi kebutuhan ibu dan anak-anak?

Subyek :Tidak mbak, sekarang sudah tidak ada yang bisa saya andalkan dari bapak, sekedar untuk anak-anak saja dia sudah tidak ngirim uang ko, apalagi untuk saya. Kalau saya hanya mengandalkan uang dari bapak, bisa mati kelaparan saya mbak. Sebisa mungkin saya usaha yang bisa menghasilkan uang.

Peneliti :Apa usaha yang ibu lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup?

Subyek :Saya jualan sayur keliling mbak. yah kurang lebih sudah 12 tahun. Setiap subuh itu saya sudah pergi kepasar belanja sayuran dan sedikit makanan ringan. Pulang dari pasar itu saya jualan didepan rumah, kalau pembeli sudah mulai sepi, saya keliling kampung-kampung untuk jualan itu. Yah, lumayan mbak hasilnya, bisa untuk makan dan anak-anak sekolah, yang penting halal. Tapi sekarang sudah sedikit terbantu karena anak saya yang besar sudah bekerja.

Peneliti :Apakah ibu merasa bahagia dengan pernikahan yang ibu jalankan sekarang?

Subyek :Jujur ya mbak, kalau bahagia saya sekarang sudah tidak merasakan hal itu lagi, dan sepertinya hidup saya juga akan seperti ini terus. Saya sudah pasrah saja mbak, yang penting saya jalani dengan ikhlas, dan saya lebih fokus mengurus anak-anak saja dari pada saya harus memikirkan hal itu, yang penting anak-anak bahagia saya sudah senang mbak.

Peneliti :Jika tidak bahagia, apalagi yang ibu harapkan dari pernikahan ini?apakah ibu tidak ingin mencari kebahagiaan lain?

Sebuyek :Ya saya berharap saja suami saya pulang dan tinggal sama saya lagi, kan saya masih sayang mbak. Kalau mau mencari kebahagiaan lain, ga kepikiran saya mbak, mau minta cerai juga sama saja tho, cerai tidak cerai juga saya sendiri, lha wong suami saya juga jauh. Kalau mau nikah lagi juga saya sudah dibilang tua

tho mbak, ga mau mikir nikah lagi mbak, saya mau mikir anak-anak saja, karena mereka juga harapan utama kebahagiaan saya.

*Lampiran 13*

**HASIL OBSERVASI (RM)**

Nama Informan : RM

Waktu Observasi : Pada saat wawancara

Tempat observasi : Rumah tempat tinggal

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	Perilaku dan sikap subyek pada awal pertemuan terlihat agak gugup pada saat wawancara berlangsung, meskipun subyek mempunyai sikap yang ramah, akan tetapi pada hari berikutnya perilaku dan sikap subyek sudah terlihat tenang meskipun pada pertanyaan tertentu subyak masih terlihat mengambil nafas yang dalam untuk menjawab pertanyaan tersebut.
2	Lokasi tempat tinggal	Rumah subyek terletak di tengah-tengah desa. Sekelilingnya terdapat rumah-rumah tetangganya, sedangkan didepan rumahnya ada sebuah mushola. Hal ini memudahkan subyek untuk bertemu dan berkumpul dengan tetangga-tetangganya.
3	Kondisi rumah	Subyek tergolong dalam keluarga yang terpandang dalam masyarakat. Rumahnya besar, isi rumah pun terdapat barang-barang yang mewah, penataan rumah sangat rapi. Subyek juga mempunyai beberapa kendaraan bermotor dan sebuah mobil.
4	Suasana tempat tinggal	Suasana tempat tinggal subyek terasa nyaman, karena sedikit agak jauh dari jalan raya. Pada saat ibadah, mushola yang ada di depan rumahnya ramai dikunjungi warga, selain itu juga rumahnya sering dijadikan sebagai pusat untuk acara-acara yang ada di masyarakat, sehingga rumahnya sering ramai dan kemungkinan untuk berkumpul dengan masyarakat mudah dilaksanakan.



*Lampiran 14*

**HASIL OBSERVASI (SN)**

Nama Informan : SN

Waktu Observasi : Pada saat wawancara

Tempat observasi : Rumah tempat tinggal

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	Perilaku dan sikap subyek saat wawancara berlangsung terlihat tenang dan dapat memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti. Meskipun demikian, pada saat-saat tertentu SN terlihat mengeluarkan air mata. Hal tersebut dikarenakan SN tidak kuasa menahan apa yang dirasakan. Dari keterangannya, SN jarang cerita dengan orang lain, walaupun ada masalah hanya disimpan sendiri. Dari situ, terlihat kesedihan SN yang tidak bisa berbagi dengan saudaranya terkait dengan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Meskipun SN berjualan yang setiap hari bertemu dengan tetangganya, akan tetapi SN tidak pernah bercerita masalah rumah tangga kepada tetangganya.
2	Lokasi tempat tinggal	SN tinggal di tengah-tengah desanya. Rumah SN terletak dipinggir jalan masuk desa. Rumah SN dekat dengan rumah tetangganya, bisa dibilang akses untuk berkumpul dengan tetangga sangat mudah.
3	Kondisi rumah	SN tergolong dalam tingkat ekonomi yang sedang. Kondisi rumah SN cukup lebar, akan tetapi masih kurang dari kategori bersih. Penataan rumah kurang rapi, sehingga rumah terlihat kotor karena alas rumah masih belantai.
4	Suasana tempat tinggal	Suasana tempat tinggal SN terbilang ramai, karena rumahnya berada ditengah-tengah kampung, selain itu juga SN mempunyai warung sehingga setiap hari juga ramai dikunjungi orang karena warungnya juga ramai pengunjung.

*Lampiran 15*

**HASIL OBSERVASI (SS)**

Nama Informan : SS

Waktu Observasi : Pada saat wawancara

Tempat observasi : Rumah tempat tinggal

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	Perilaku dan sikap subyek pada saat diwawancara awalnya terlihat agak gugup, akan tetapi setelah wawancara berlangsung beberapa saat, subyek sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Subyek terlihat tenang, meskipun sesekali terlihat berat menjawab pertanyaan yang sedikit menyentuh hati. Subyek juga terlihat sedih mengingat apa yang terjadi dengan rumah tangganya sekarang, sehingga dalam menjawab pertanyaan agak sedikit terbata-bata.
2	Lokasi tempat tinggal	Rumah SS terletak di hampir paling selatan dari desanya, dari jalan desa masih masuk kejalan gang untuk bisa masuk ke halaman rumahnya. Lokasi rumah SS terasa sangat sejuk, karena disekeliling rumahnya terdapat pohon-pohon yang cukup besar sehingga hembusan udara sangat terasa. Suasana ini membuat rumahnya semakin nyaman.
3	Kondisi rumah	SS tergolong dalam kondisi ekonomi sedang. Rumah yang ditempatinya terbilang cukup besar, terdiri dari 3 kamar tidur, ruang tamu, ruang makan, dapur, dan halaman yang luas. Rumahnya terlihat rapi, dari penataan maupun kebersihannya. Meskipun demikian, terlihat kaca depan rumah pecah, belum diganti dan ditutup dengan triplek. Hal ini dikarenakan suami SS yang tidak bisa mengontrol emosi pada saat sedang bermasalah dengan SS, sehingga kaca depan rumah menjadi sasaran kemarahan yang akhirnya dipecah dengan melempar kursi.

4	Suasana tempat tinggal	Suasana tempat tinggal SS terlihat agak sepi, karena lokasi tempat tinggalnya yang agak jauh dari jalan besar, selain itu juga karena rumahnya dekat dengan sawah, banyak pohon-pohon yang lumayan agak besar yang mengelilingi rumahnya, sehingga suasana pedesaan sangat terasa dalam rumah SS. Meskipun demikian, akses untuk berkumpul dengan tetangga juga sangat mudah, karena rumah SS dengan tetangganya tidak terlalu jauh.
---	------------------------	--

*Lampiran 16*

**HASIL OBSERVASI (SY)**

Nama Informan : SY

Waktu Observasi : Pada saat wawancara

Tempat observasi : Rumah tempat tinggal

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	Perilaku dan sikap SY pada saat wawancara berlangsung terlihat tidak tenang dan cemas. Hal ini dikarenakan sedang ada sedikit masalah dengan suaminya. Kondisi ini juga membuat SY gugup untuk menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Terlihat juga SY menangis saat menjawab pertanyaan peneliti terkait dengan kehidupan yang dijalannya, apalagi subyek sedang bermasalah dengan suaminya. Beberapa kali terlihat SY berganti posisi duduk untuk menenangkan dirinya.
2	Lokasi tempat tinggal	Rumah SY terletak ditengah-tengah pemukiman warga. Untuk masuk kedalam rumah SY harus masuk gang kecil dari jalan masuk desa. Rumah SY dengan tetangga sangat dekat. Depan rumah ada jalan kecil, samping kanan dan kirinya terdapat rumah-rumah warga, begitu juga dibelakang rumahnya.
3	Kondisi rumah	Rumah SY terlihat tidak rapi, penataan dan kebersiahnnya kurang. Bangunannya terbuat dari batu bata, bagian belakang rumah masih terbuat dari bambu, rumahnya tidak terlalu besar. Dari sini bisa dikatakan kondisi rumah masih tergolong dalam tingkat ekonomi yang rendah. Rumah hanya terdiri dari 2 kamar, kamar tamu dan dapur, alas masih lantai yang terlihat.
4	Suasana tempat tinggal	Suasana tempat tinggal SY terasa sepi, meskipun rumah terletak ditengah pemukiman warga. Hal ini dikarenakan warga merasa canggung ketika ingin berkunjung kerumah karena sikap suami SY yang sangat keras, sehingga membuat tetangganya SY takut untuk berkunjung kerumahnya.

*Lampiran 17*

**HASIL OBSERVASI (TG)**

Nama Informan : TG

Waktu Observasi : Pada saat wawancara

Tempat observasi : Rumah tempat tinggal

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan
1	Perilaku dan sikap	Perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh TG pada saat wawancara berlangsung terlihat tenang. TG dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik dan lancar, apa yang dikatakan sudah tertata rapi. Ketenangan sikap TG dalam menjawab pertanyaan tersebut dapat dilihat dari penerimaannya terhadap alur kehidupannya.
2	Lokasi tempat tinggal	Rumah TG terletak dipinggir jalan, tidak jauh dari jalan masuk ke desa, sehingga sangat mudah untuk masuk kedalam rumah TG. Rumah TG juga tidak jauh dari tetangga, disamping kanan, kiri, dan belakang rumahnya sudah terdapat rumah-rumah warga.
3	Kondisi rumah	Rumah TG hanya berukuran kecil. Dalam rumah hanya terdiri 2 kamar, kamar tamu, dapur, dan kamar mandi. Kondisi dalam rumah pun seperti tidak terawat, karena rumah yang kecil dan masih di sekat untuk ruangan yang lain, sehingga terlihat sumpek. Dari situ, bisa dibilang bahwa TG termasuk dalam tingkat ekonomi rendah.
4	Suasana tempat tinggal	Karena rumah TG yang terletak dipinggir jalan masuk desa, maka rumah TG ramai kendaraan yang lalu lalang keluar masuk desa. Selain itu, karena dekat dengan tetangga dan profesi TG yang berjualan membuat rumah sering dikunjungi tetangganya untuk belanja dan sekedar untuk bermain saja.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: humas\_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



No. : 6439 /UN34.11/PL/2012  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Andriana Kurniawati  
NIM : 07104241024  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling /PPB  
Alamat : Tanjung, UmbulMartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Kecamatan Ngemplak  
Subyek : Wanita yang menjadi Istri pertama dalam pernikahan Poligami  
Obyek : Implikasi Psikologis dan Ekonomi  
Waktu : September – November 2012  
Judul : Suamiku bersanding dengan wanita lain (Study kasus kehidupan istri pertama pernikahan poligami dilihat dari latar belakang pendidikan dan status pekerjaan)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 25 September 2012  
Wakil Dekan I,



Dr. Sugito, M.A.  
NIP 19600410 198503 1 0024

Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan PPB FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/7932/V/9/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY

Nomor : 6439/UN34.11/PL/2012

Tanggal : 25 September 2012

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ANDRIANA KURNIAWATI NIP/NIM : 07104241024  
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA  
Judul : SUAMIKU BERSANDING DENGAN WANITA LAIN (STUDY KASUS KEHIDUPAN ISTRI PERTAMA PERNIKAHAN POLIGAMI DILIHAT DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN ).  
Lokasi : - Kota/Kab. SLEMAN  
Waktu : 26 September 2012 s/d 26 Desember 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 26 September 2012

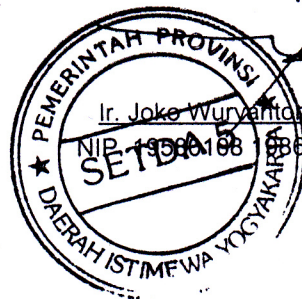
A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



Ir. Joke Wuryandito, M.Si

NIP. 195801081986031011



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800  
Website: slebankab.go.id, E-mail : bappeda@slebankab.go.id

**SURAT IZIN**

Nomor : 070 / Bappeda / 2699 / 2012

**TENTANG  
PENELITIAN**

**KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.  
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Nomor : 070/7932/V/9/2012  
Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 26 September 2012

**MENGIZINKAN :**

Kepada :  
Nama : ANDRIANA KURNIAWATI  
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07104241024  
Program/Tingkat : S1  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta  
Alamat Rumah : Tanjung, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta  
No. Telp / HP : 085643073704  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
**SUAMIKU BERSANDING DENGAN WANITA LAIN (STUDI KASUS KEHIDUPAN ISTRI PERTAMA PERNIKAHAN POLIGAMI DILIHAT DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAANNYA)**  
Lokasi : Kecamatan Ngemplak  
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 02 Oktober 2012 s/d 01 Januari 2013

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 2 Oktober 2012

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris  
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M  
Pembina, IV/a  
NIP 19630112 198903 2 003

**Tembusan :**

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Ngemplak
6. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY.
7. Yang Bersangkutan